

KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI
DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS SANTRI
(Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan
Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo)

TESIS



Oleh :

MUHAMMAD JAZIM RIFA'I

NIM. 502240033

PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI AGENG MUHAMMAD BESARI
PONOROGO

2026

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya, **Muhammad Jazim Rifa'i**, NIM 502240033, Program **Magister Manajemen Pendidikan Islam** menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar keserjanaannya). Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 13 Februari 2026
Yang Membuat Pernyataan



Muhammad Jazim Rifa'i
NIM. 502240033

PERSETUJUAN PEMBIMBING

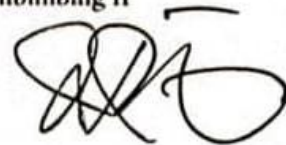
Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Muhammad Jazim Rifa'i**, NIM 502240033 dengan judul **"Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo)**, maka tesis ini sudah dipandang layak diajukan dalam agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munaqoshah* Tesis.

Ponorogo, 13 Februari 2026

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd.
NIP. 198204072009011011


Dr. H. Kardi, S.Ag., S.S., M.Hum.
NIP. 197210311999031002

Mengetahui,

Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo

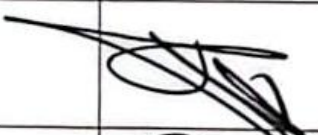
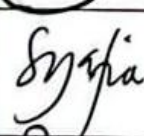


Dr. Athok Fu'adi, M.Pd.
NIP. 197611062006041004

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Muhammad Jazim Rifa'i, NIM 502240033, Program Magister Manajemen Pendidikan Islam dengan judul "Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo), telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis Munaqoshah Tesis Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo pada hari Kamis, 23 April 2026 dan dinyatakan LULUS

DEWAN PENGUJI

No	Nama Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Ketua Sidang		13/5 2026
2	Dr. Umar Sidiq, M.Ag. NIP. 197606172008011012 Penguji 1/ Utama		11/5 2026
3	Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd. NIP. 198204072009011011 Penguji 2/ Pembimbing 1		11/5 2026
4	Dr. H. Kardi, S.Ag., S.S., M.Hum. NIP. 197210311999031002 Sekretaris/ Pembimbing 2		11/5 2026

Ponorogo, 23 April 2026

Direktur Pascasarjana



Agus Purnomo, M.Ag.
NIP. 197308011998031001

PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Jazim Rifa'i

NIM : 203200072

Program Studi : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Gerakan Literasi Sekolah melalui
Pengelolaan Pojok Baca dalam Membangun Minat

Membaca Siswa Kelas 2 Al-Muhaimin di MIN 7 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 13 Mei 2024



Muhammad Jazim Rifa'i

NIM. 203200072

ABSTRAK

Rifa'I, Muhammad Jazim. 2026. *Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam mengembangkan Budaya religius Santri (Studi Multi Situs di Pondok Pesantren Al Barokah dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo).* Tesis, Program Studi manajemen pendidikan Islam. Pascasarjana UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo. Pembimbing 1, Dr. M. Syafiq Humaisi, M.Pd., Pembimbing 2, Dr. H. Kardi, S.Ag., S.S., M.Hum.

Kata Kunci: Kepemimpinan Karismatik, Kiai, Budaya Religius, Santri.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter santri, baik secara intelektual, spiritual, maupun moral. Di tengah arus globalisasi, pesantren dituntut tetap menjaga jati dirinya melalui penguatan budaya religius yang tidak hanya bersifat formal, tetapi telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Keberhasilan ini tidak lepas dari peran sentral kiai sebagai pemimpin karismatik yang mampu menginspirasi, menggerakkan, dan membentuk perilaku santri melalui keteladanan dan kedekatan emosional. Fenomena tersebut terlihat di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, di mana kepemimpinan karismatik kiai berpengaruh signifikan dalam membangun budaya religius santri.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis: (1) wujud kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri; (2) program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri; (3) implikasi kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi situs. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data dilakukan melalui peningkatan ketekunan dalam penelitian dan triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) wujud karismatik kiai tercermin dari keteladanan, kemampuan memahami kebutuhan santri, kejelasan tujuan, dan kemampuan memotivasi; (2) program budaya religius di PP Al-Barokah mencakup pengajian weton, madrasah, dan praktik keagamaan di dalam maupun luar pesantren, sedangkan PP Thoriqul Huda menambahkan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, tahlil di makam pendiri, dan riyadhoh Asmaul Husna; (3) implikasinya di PP Al-Barokah tampak pada meningkatnya kesadaran beragama, ketaatan ibadah, dan kemampuan bersosialisasi, sementara di PP Thoriqul Huda tercermin dari keistiqomahan ibadah, peningkatan ibadah sunnah, sikap ta'dzim kepada kiai, dan kesantunan perilaku.

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pesantren telah mengakar kuat sebagai bagian integral dari kehidupan masyarakat muslim Indonesia. Keberadaan pesantren tidak hanya mampu bertahan dari waktu ke waktu, tetapi juga terus berkembang dengan model pendidikan yang mencakup berbagai dimensi. Pesantren sendiri adalah “tempat belajar para santri”.¹ Secara mendasar, pesantren memiliki tiga fungsi utama yang harus selalu dipertahankan yaitu sebagai pusat pengembangan pemikiran agama, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia, dan sebagai lembaga yang mampu memberdayakan masyarakat. Melalui penanaman nilai-nilai dan jiwa pendidikan serta tradisi luhur pesantren lainnya, maka tradisi keilmuan pesantren harus dijaga secara berkesinambungan agar dapat melahirkan generasi penerus yang saleh, baik secara individu maupun sosial.² Sepanjang perjalanan sejarah Indonesia, pesantren telah memainkan peran vital dalam penguatan iman dan takwa masyarakat, pembinaan moralitas bangsa, pengembangan kemandirian sosial, serta mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pendidikan informal, non-formal, dan formal.³

Ali Anwar membagi pesantren ke dalam dua tipologi, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). Pesantren salaf merupakan lembaga pesantren yang memiliki semua unsur pembentukan pesantren, yakni adanya kiai sebagai pengasuh, masjid atau langgar sebagai lokasi kegiatan pengajaran, asrama sebagai tempat mukim santri, kitab kuning sebagai kajiannya, santri sebagai muridnya, serta kegiatan belajar mengajar

¹ Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren* (Purbalingga: Eureka, 2023), 19.

² Dedi Adiansyah dan Basuki, “Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0,” *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1 (2023): 67.

³ Riskal Fitri dan Syarifuddin Ondeng, *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*, 2, no. 1 (Juni 2022): 44.

diselenggarakan dengan metode bandongan, sorogan, dan klasikal. Sementara itu, pesantren khalaf adalah pesantren yang telah mengkolaborasikan antara pendidikan formal dan nonformal karena mengikuti perkembangan zaman.⁴ Sistem pendidikan pesantren ini sejalan dengan sistem pendidikan yang dicanangkan pemerintah untuk dapat merespon perkembangan zaman, ada nilai plus yang melekat pada pesantren yaitu tetap mempertahankan kekhasan sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki orientasi utama menanamkan nilai-nilai spiritual keagamaan sebagai modal awal pembentukan akhlak dan moral generasi bangsa.⁵

Pada abad modern saat ini dimana arus globalisasi dan transformasi yang begitu pesat, pendidikan pondok pesantren menjadi sebuah institusi yang ikut diandalkan dalam membangun karakter santri.⁶ Masifnya penggunaan teknologi dan informasi memberikan tantangan sekaligus kesempatan bagi pesantren untuk berbenah menjadi lebih baik dalam hal manajemen organisasi maupun manajemen pembelajaran. Pesantren dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan informasi di masyarakat baik secara substantif maupun administratif, sehingga mampu mempertahankan orisinalitasnya sebagai lembaga yang berfokus pada pendidikan karakter yang berpondasikan nilai-nilai keagamaan.⁷ Selain itu pembelajaran yang ada di pesantren juga dihadapkan dengan berbagai aplikasi digital, seperti halnya aplikasi kitab kuning. Konsekuensi ini merupakan resiko yang harus dihadapi pesantren yang telah memasuki era revolusi industri. Keberadaan aplikasi

⁴ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 27.

⁵ Kholifatus Solikah dan Muhammad Thoyib, "Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda," *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 5, no. 1 (2025): 116.

⁶ Andi Aziz, "Implementasi Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko," *Jurnal Manajer Pendidikan* 16 (2022): 2.

⁷ Am Saifullah Aldeia dkk., "Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 1 (April 2023): 19, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287>.

digital sebenarnya dapat menjadi aset baru bagi pesantren, namun kehadirannya di pesantren salaf belum mendapat respon yang baik.⁸

Azra menyatakan bahwa sejak adanya perombakan atau modernisasi pendidikan Islam di beberapa wilayah dunia muslim, sedikit institusi pendidikan tradisional Islam yang berkompeten melestarikan budaya. Bahkan, kebanyakan kelestarian budaya itu hilang dan tergeser oleh sistem pendidikan umum.⁹ Budaya dapat diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia.¹⁰ Jika dalam lingkungan pesantren budaya tersebut dinamakan budaya religius, yaitu suatu cara berpikir dan bertindak yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya religius bukan hanya sekedar upaya terciptanya suasana religius, tetapi budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.¹¹ Budaya religius di pesantren merupakan praktik yang melibatkan seluruh elemen yang ada, mulai dari pengasuh, ustaz/ustazah, pengurus pesantren, hingga para santri. Namun, santri menjadi pihak yang paling dominan dalam pelaksanaan budaya religius tersebut karena mereka hidup dan beraktivitas di lingkungan pesantren selama 24 jam.

Santri merupakan sebutan bagi para siswa yang belajar mendalami agama di pesantren.¹² Santri bukan hanya sebagai objek pendidikan di pesantren, tetapi lebih dari itu, mereka adalah subjek aktif atau pelaku (agen) budaya religius.¹³ Berbagai kegiatan seperti shalat berjamaah, mengaji, dzikir, pembiasaan akhlak, serta etika keseharian dijalankan secara konsisten oleh santri sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai religius yang ditanamkan kiai dan

⁸ Kardi, Al Makin, dan Anis Masruri, "Maktabah Syumila Nu Fiha and Maktabah Syamilah: Digital Transformation and Contestation in Pesantren," *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (Maret 2021): 411, <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.3047>.

⁹ Azra Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 2002), 11.

¹⁰ Mujiburrohman, *Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf*, 1 ed. (Malang: Literasi Nusantara, 2020), 41.

¹¹ Luthfatul Qibtiyah, *Potret Tradisi Keagamaan di Desa Santri*, 1 ed. (Indramayu: Penerbit Adab, 2024), 9.

¹² Imam Saerozi, *Manajemen Pondok Pesantren*, 29.

¹³ Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, 1 ed. (Yogyakarta: KIS, 2001), 21–23.

para pendidik. Dengan demikian, santri berperan sebagai pelaksana utama yang menjaga, merawat, sekaligus menghidupkan budaya religius dalam kehidupan pesantren.

Budaya religius santri dapat dipahami sebagai totalitas cara hidup santri yang berlandaskan pada ajaran Islam dan tradisi pesantren.¹⁴ Menurut Dhofier, budaya pesantren memiliki karakteristik unik yang membedakannya dengan sistem pendidikan lain, yakni adanya hubungan yang sangat erat antara kyai, santri, dan kitab kuning sebagai sumber pembelajaran.¹⁵

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi berarti proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri orang yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Budaya religius yang kuat di lingkungan pesantren menjadi fondasi vital dalam membentuk kepribadian santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.¹⁶

Dibalik keberhasilan pesantren dalam melestarikan budaya tersebut terdapat figur sentral yang menjadi panutan sekaligus penggerak utama, yaitu seorang kiai. Kiai merupakan orang yang mengasuh pondok pesantren dan sangat mendalam ilmu agamanya.¹⁷ Pondok pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana Kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*Power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Karena itu Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari sebuah pesantren.¹⁸

¹⁴ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 3.

¹⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 2011), 79.

¹⁶ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius* (Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019), 6.

¹⁷ Septuri, *Manajemen Pondok Pesantren* (Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021), 28–29.

¹⁸ Machfudz, *Model kepemimpinan kiai pesantren: dari tradisi hingga membangun budaya religius*, Cetakan I (Kasihan, Bantul, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 11.

Kiai merupakan seorang pemimpin di pesantren yang memiliki kedudukan tinggi dan paling ditakuti dalam hal apapun. Peranannya sangat menentukan maju atau mundurnya pesantren.¹⁹ Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang sangat sulit dipisahkan. Pemimpin menunjukkan pelaku yang memiliki kemampuan memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah kualitas kemampuan pribadi yang dimiliki pemimpin dalam menggerakkan pengikutnya. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya (*person*) dan kepemimpinan atau *leadership* adalah kegiatannya (*action*).²⁰

Gaya kepemimpinan yang digunakan kiai di pesantren tentu memiliki perbedaan di antara yang lainnya, hal ini menjadi suatu fakta bahwa dalam suatu kepemimpinan kiai pasti dipengaruhi oleh sosial kebudayaan di mana seorang kiai menempa diri. Menurut Mujiburrohman gaya kepemimpinan merupakan suatu penampilan dan tingkah laku pemimpin dalam menerapkan kekuasaannya. Seorang pemimpin pasti memiliki gambaran kepribadian dan kebiasaan tersendiri yang menarik dan unik dalam memberikan pengaruhnya.²¹

Max Weber juga berpendapat bahwa kepemimpinan adalah otoritas yang dilegitimasi melalui tiga jenis aturan yang berbeda: tradisional, karismatik, dan rasional-legal. Ketiga tipe kepemimpinan ini didasarkan pada bagaimana kekuasaan dan legitimasi diterima oleh pengikutnya, dan sering kali muncul dalam campuran di dunia nyata. Jika merujuk pada konteks pesantren, kepemimpinan yang dijalankan kiai dapat digolongkan ke dalam kepemimpinan karismatik. kepemimpinan karismatik adalah otoritas yang berasal dari karisma (daya tarik personal luar biasa) seorang pemimpin, bukan dari tradisi atau hukum. Pemimpin karismatik dianggap memiliki kualitas luar biasa atau hubungan dengan kekuatan ilahi, yang memungkinkannya untuk

¹⁹ Endang Supriadi, *Sosiologi Pesantren (Pesantren, Keislaman Dan Keindonesiaan)* (Semarang: Lawwana, 2022), 48.

²⁰ Ilfi Nur Diana, *Kepemimpinan Islam*, 1 ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 7–8, <https://repository.uin-malang.ac.id/7997/1/7997.pdf>.

²¹ Mujiburrohman, *Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf*, 25.

menginspirasi dan memotivasi pengikut untuk perubahan revolusioner.²² Syafiq Humaisi juga menambahkan bahwasannya kepemimpinan yang efektif dan berhasil biasanya dapat dilihat dari bergerakaknya semua komponen pondok pesantren tersebut dalam menjalankan tugas dan kewajibannya masing masing dengan penuh kesadaran. Pemimpin yang sadar akan memberi pengaruh artinya pemimpin memiliki suatu sifat yang baik dengan kata-kata maupun perbuatan yang dapat membuat pengikutnya mengikuti setiap perilaku yang diteladankan olehnya.²³

Meskipun kepemimpinan Karismatik mempunyai pengaruh yang signifikan, namun demikian model kepemimpinan tersebut acap kali memunculkan dampak-dampak negatif atau yang disebut mempunyai sisi gelap dalam kepemimpinannya. Minggu M. Pranoto menyatakan bahwa Sisi gelap kepemimpinan muncul dalam berbagai skandal seperti skandal keuangan, seksual, dan kekuasaan, yang akhirnya mengakibatkan kehilangan integritas spiritual dan moralnya.²⁴

House and Howel menyebutkan bahwa setidaknya ada dua pembagian model dalam kepemimpinan karismatik, yaitu model *personalized charismatic leadership* dan *socialized charismatic leadership*. Kedua model ini bersifat penilaian terhadap kepemimpinan karismatik dan mengategorikan kepemimpinan tersebut dalam perilaku-perilaku tertentu. Model *personalized charismatic leadership* didasari oleh dominasi seorang pemimpin, cenderung melayani kepentingan diri pemimpin dan perluasan kekuasaan pemimpin, dan pemimpin cenderung mempunyai sikap eksploitatif terhadap pengikutnya. Sedangkan model *socialized charismatic leadership* didasari oleh perilaku

²² Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization* (New York: The Falcon's Wing Press, 1947), 358.

²³ Syafiq Humaisi dan Muhammad Thoyib, *Ragam Model Kepemimpinan Kharismatik di Indonesia*, 1 ed. (Yogyakarta: Cetta Media, 2026), 5.

²⁴ Minggu M. Pranoto, "The Dark Side of Pentecostal-Charismatic Leadership," *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020): 176.

pemimpin yang egaliter, pemimpin yang melayani kepentingan bersama, dan pemimpin mengembangkan serta memberdayakan pengikut-pengikutnya.²⁵

Ponorogo sebagai salah satu kota santri di Jawa Timur memiliki tradisi kepesantrenan yang kuat. Di antara sekian banyak pesantren di Ponorogo, Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki karakteristik dan keunikan tersendiri dalam mengembangkan budaya religius santrinya. Kedua pesantren ini dipimpin oleh kiai-kiai yang memiliki karisma dan metode tersendiri dalam membina santri.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di lapangan, terlihat bahwa KH. Imam Suyono menunjukkan gaya kepemimpinan yang bersifat karismatik. Hal ini tampak dari beberapa indikator, di antaranya seluruh elemen pondok, baik santri, guru, maupun jama'ah, cenderung patuh dan mengikuti arahan beliau. Selain itu, beliau juga memiliki jumlah pengikut yang cukup banyak, yang menunjukkan besarnya pengaruh yang dimiliki. Beliau juga menempatkan dirinya sebagai teladan dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam sikap maupun perilaku, sehingga menjadi contoh nyata bagi santri dan masyarakat sekitar. Adapun berbagai program yang diselenggarakan di Pondok Pesantren Al-Barokah termasuk dalam kategori pendidikan nonformal, seperti kegiatan manaqib, moloekatan, ngaji weton, dan kegiatan keagamaan lainnya yang turut mendukung pembentukan budaya religius di lingkungan pesantren.²⁶

Sedangkan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, Eko selaku pengurus menjelaskan bahwa kepemimpinan Kiai Kholid tidak berdiri di atas otoritas formal semata, melainkan tumbuh dari kualitas pribadi yang tercermin dalam keseharian beliau. Karisma yang beliau miliki hadir secara organik melalui kedekatan yang tulus dengan para santri dan keteladanan yang konsisten dalam beribadah. Kedekatan Kiai Kholid dengan santri bukan sekadar hubungan guru dan murid biasa. Beliau hadir secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri, mengenal kondisi masing-masing individu, dan membangun

²⁵ Robert J. House dan Jane M. Howell, "Personality and Charismatic Leadership," *The Leadership Quarterly* 3, no. 2 (1992): 84, [https://doi.org/10.1016/1048-9843\(92\)90028-E](https://doi.org/10.1016/1048-9843(92)90028-E).

²⁶ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

komunikasi yang hangat tanpa sekat. Hal ini menumbuhkan rasa aman dan rasa diperhatikan di dalam diri para santri, sehingga hubungan yang terjalin bersifat emosional sekaligus spiritual.²⁷

Di sisi lain, keteladanan Kiai Kholid tampak paling nyata dalam komitmen beliau menjalankan shalat lima waktu secara berjamaah tanpa absen. Sikap ini bukan hanya bentuk ketaatan pribadi, tetapi juga menjadi pesan tak terucap yang jauh lebih kuat dari sekadar perintah lisan. Santri yang menyaksikan langsung konsistensi beliau setiap hari terdorong secara alami untuk meneladani perilaku tersebut. Dengan demikian, karisma Kiai Kholid sejatinya bersumber dari keutuhan antara ucapan dan tindakan, antara posisi sebagai pemimpin dan peran sebagai teladan. Ketulusan dalam membimbing serta kedekatan hati yang beliau bangun menjadikan pengaruhnya mengakar kuat, bukan karena ditakuti, melainkan karena dihormati dan dicintai oleh para santri.

Berangkat dari fenomena yang ditemukan di kedua pondok pesantren tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mendalami lebih jauh bagaimana kepemimpinan karismatik seorang kiai bekerja dalam konteks kehidupan pesantren. Ketertarikan ini bukan tanpa alasan, sebab karisma seorang kiai terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan perilaku keagamaan para santri dalam kehidupan sehari-hari. Kepemimpinan karismatik kiai tidak hanya menyangkut kemampuan memimpin secara struktural, tetapi juga mencakup bagaimana seorang kiai mampu menggerakkan, menginspirasi, dan membentuk budaya religius di lingkungan pesantren melalui kekuatan pribadi, keteladanan, dan kedekatan emosional dengan santri.

Aspek inilah yang peneliti anggap penting untuk dikaji secara mendalam, karena di sinilah letak keunikan kepemimpinan kiai yang sulit ditemukan dalam model kepemimpinan lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada upaya menggali, memahami, dan menganalisis secara komprehensif bagaimana kepemimpinan karismatik seorang kiai berkontribusi

²⁷ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

dalam membangun dan mengembangkan budaya religius santri. Kajian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai dinamika kepemimpinan di pesantren sekaligus memperkaya khazanah keilmuan di bidang manajemen pendidikan Islam. Atas dasar itulah, penelitian ini mengangkat judul **"Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri"** sebagai fokus utama kajian dalam tesis ini.

B. Fokus Penelitian

Mengingat ruang lingkup kajian sangat luas, sementara waktu, biaya, serta kemampuan peneliti memiliki batasan, maka penelitian ini dipusatkan pada aspek-aspek tertentu saja. Fokus utama penelitian diarahkan pada bentuk kepemimpinan karismatik para kiai di kedua pondok pesantren, program-program yang mereka terapkan dalam mengembangkan budaya religius, serta dampak yang muncul dari penerapan kepemimpinan tersebut terhadap para santri maupun lingkungan pesantren secara keseluruhan. Penegasan fokus ini dilakukan agar penelitian lebih terarah, mendalam, dan sesuai dengan kemampuan peneliti.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimana wujud kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo?
2. Bagaimana program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan dan menganalisis wujud kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
2. Memaparkan dan menganalisis program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.
3. Menjelaskan dan menganalisis implikasi kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam menambah ilmu pengetahuan dan sebagai landasan atau rujukan dalam memilih gaya kepemimpinan yang tepat dalam mengembangkan budaya religius santi, dan juga dapat menambah khazanah keilmuan terutama dibidang manajemen pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo dalam pengembangan budaya religius santri.

b. Bagi Pondok

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan serta masukan terhadap pondok pesantren dalam memilih gaya kepemimpinan yang baik dalam membentuk karakter santri dan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif bagi

Pengasuh Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo agar lebih meningkatkan lagi kualitas kepemimpinannya dalam membangun budaya religius santri.

F. Kajian Terdahulu

Berkenaan dengan tema di atas seharusnya ada beberapa penelitian terdahulu di lokasi yang sama dan mempunyai relevansi dengan tema. Berhubung Pondok Pesantren Al-Barokah bukan pondok besar, maka belum banyak penelitian tentang kepemimpinan kiai. Untuk itu saya akan menampilkan beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan di lokasi yang sama atau di daerah yang tidak terlalu jauh dari lokasi penelitian mengenai kepemimpinan kiai. Beberapa penelitian di antaranya adalah:

Pertama, penelitian tesis yang dilakukan oleh **Hermawan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo**.²⁸ Judul penelitian ini adalah “*Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*”. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa, Gaya kepemimpinan yang diterapkan di Pondok pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo adalah Gaya kepemimpinan demokratis. Kiai Imam Suyono dalam pengambilan keputusan, mengambil sistem musyawarah mufakat bersama keluarga, dewan ustaz dan pengurus pondok. Hubungan sosial kiai sebagai pemimpin dengan dewan ustaz dan jamaahnya seperti teman, mudah membaur dan tidak ada jarak pembatas antara keduanya, serta peranan Kiai Imam Suyono dalam rangka pembentukan karakter santri yaitu sebagai pengasuh, motivator, teladan. Hal tersebut dengan mengasuh santri layaknya anaknya sendiri dan memberikan teladan dengan memberi contoh terlebih dahulu sebelum menyampaikan perintah kepada santri.

Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji kepemimpinan kiai dan dampaknya pada perkembangan santri, serta melibatkan Pondok Pesantren. Sementara perbedaannya terletak pada

²⁸ Hermawan, *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo* (Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020).

penelitian Hermawan yang meneliti satu pondok dan fokus pada gaya demokratis serta pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini meneliti dua pondok dengan fokus pada kepemimpinan karismatik, pengembangan budaya religius, program-program kiai, dan implikasinya.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh **Ahmad Musthofa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta**.²⁹ Judul penelitian ini adalah “*Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai H. Imam Suyono dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, Gaya Kepemimpinan Karismatik KH. Imam Suyono dapat menggerakkan orang lain dengan memanfaatkan keistimewaan atau kelebihan dalam kepribadian serta memiliki argumen supranatural dan memiliki pengikut yang banyak. Kedua, Implementasi Gaya Kepemimpinan karismatik KH. Imam Suyono kepada kinerja guru di antaranya memiliki visi dan misi, Mengkomunikasikan harapan, Memperkuat keyakinan guru, Memiliki komunikasi yang baik dan Keyakinan guru pada pimpinan. Ketiga, 1) Kelebihan kepemimpinan karismatik dalam meningkatkan kinerja guru yaitu dapat meningkatkan komitmen guru, Menumbuhkan motivasi kinerja guru, Menumbuhkan perilaku pengorbanan, dan Menumbuhkan rasa penuh arti dan kepuasan pada diri guru. 2) guru bergantung pada pemimpin, pemimpin tidak memotivasi dan mendorong sebagai pengganti, guru tidak memiliki kesempatan Menyusun program, pemimpin memutuskan pendapatnya sendiri, dan pemimpin cenderung kaku karena kewibawaan dan karismanya.

Persamaan kedua penelitian ini yaitu menempatkan kepemimpinan karismatik sebagai fokus utama kajian, khususnya bagaimana seorang kiai mempengaruhi, menggerakkan, dan membina pihak yang dipimpinnya. Sementara perbedaannya terletak pada tujuan penelitiannya, penelitian Mustofa bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan karismatik

²⁹ Ahmad Musthofa, *Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai H. Imam Suyono dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo* (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

meningkatkan kinerja guru, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, program, dan implikasi kepemimpinan karismatik kiai dalam membentuk budaya religius santri.

Ketiga, Penelitian tesis yang dilakukan oleh **Subur Musoleh, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama**.³⁰ Judul penelitian ini adalah “*Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Meningkatkan Sumber daya Manusia di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*”. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa : 1) Kepemimpinan karismatik Kiai dalam menjadikan dirinya sebagai katalisator perubahan sumber daya manusia dengan mempunyai wibawa, telaten, tegas, memotivasi, memberi semangat dan memberi nasihat yang dapat menjadikan teladan bagi seluruh warga pesantren seperti dalam berperilaku, bertutur kata dan bersikap. 2) Kepemimpinan karismatik Kiai dalam membangun energi positif menanamkan kepercayaan dirinya dalam perubahan sumber daya manusia dengan memiliki visi dan misi yang jelas dan relevan, mempunyai keterampilan komunikasi yang baik sehingga dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, tingkah laku orang lain, membangkitkan rasa kagum terhadap dirinya dan mudah bersosialisasi. 3) Kepemimpinan karismatik Kiai dalam membangun komitmen kuat dengan mempunyai sikap tenang dalam menghadapi segala hal dan hambatan, mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, mendahulukan kepentingan pesantren dari pada kepentingan pribadi, meyakini pengurus dan juga santri dalam hal kebaikan dan mempunyai sikap percaya diri yang tinggi.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian ini berfokus pada bagaimana sosok kiai menggunakan karisma, wibawa, dan kepribadian uniknya dalam mempengaruhi warga pesantren. Sementara perbedaannya terletak pada fokus kajian, penelitian Subur Musholeh berfokus pada

³⁰ Subur Musoleh, *Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Meningkatkan Sumber daya Manusia di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang* (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, 2022).

peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan budaya religius santri.

Keempat, Penelitian tesis yang dilakukan oleh **Khasanuri, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta**.³¹ Judul penelitian ini adalah *“Kepemimpinan Klan Kiai dalam Pendidikan Pesantren Modern (Studi Komparasi di Pesantren Daarul Rahman, Asshiddiqiyah, dan Darunnajah)”*. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) Pengaderan Kepemimpinan: Ketiga pesantren memprioritaskan kaderisasi dari keluarga/keturunan sejak dini melalui pendidikan formal, keterlibatan dalam kegiatan pesantren, dan representasi dalam berbagai acara. Setelah itu baru merekrut dari alumni. 2) Gaya Kepemimpinan: Pesantren Daarul Rahman menerapkan kepemimpinan Karismatik-individual dengan menempatkan seluruh anak pimpinan di cabang-cabang pesantren. Sedangkan Pesantren Asshiddiqiyah dan Darunnajah menggunakan gaya demokratis-kolektif dengan melibatkan alumni sebagai pimpinan cabang. Persamaan dan Perbedaan: Ketiga pimpinan pesantren memiliki kesamaan dalam aspek pendidikan, manajemen, politik, dakwah, dan sosial keagamaan. Perbedaannya terletak pada sistem kaderisasi, hubungan dengan pemerintah (K.H. Syukron Ma'mun dan K.H. Noer Muhammad Iskandar kontra Orde Baru, sementara K.H. Mahrus Amin pro Orde Baru), struktur organisasi, kurikulum, dan pengelolaan alumni.

Persamaan dengan penelitian ini adalah kedua penelitian sama-sama menempatkan kiai sebagai pusat kepemimpinan pesantren dan menelaah bagaimana kekuasaan, pengaruh, serta keteladanan kiai membentuk kehidupan pesantren. Sementara perbedaannya terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Khasanuri berfokus pada kaderisasi kepemimpinan kiai dalam pesantren modern, terutama melalui sistem klan. Menelaah hubungan antara struktur keluarga, kaderisasi, hubungan pemerintah, dan gaya kepemimpinan. Membahas aspek politik, kurikulum, dan manajemen kelembagaan secara lebih

³¹ Khasanuri, *Kepemimpinan Klan Kiai dalam Pendidikan Pesantren Modern (Studi Komparasi di Pesantren Daarul Rahman, Asshiddiqiyah, dan Darunnajah)* (Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

luas. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri. Meneliti wujud karisma kiai, program-program pengembangan budaya religius, serta dampak/implikasi kepemimpinan karismatik bagi religiusitas santri. Tidak menekankan aspek kaderisasi keluarga atau dinamika politik pemimpin.

Kelima, Penelitian disertasi yang dilakukan oleh **Hariyanto, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember**.³² Judul penelitian ini adalah “*Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo)*”. Temuan dari penelitian ini adalah: 1) Otoritas dan Kekuasaan Kiai: Otoritas merupakan pengelolaan lembaga terbuka, memberikan ruang inovasi bawahan, melibatkan majelis keluarga. Kekuasaan dapat berbasis legitimasi sebagai pendiri/pengasuh, gaya demokratis-karismatik, dan legitimasi simbolik akademis dengan pendekatan kolektif kolegial. 2) Komunikasi Kiai: Bersumber dari nilai agama dan spiritual, mengedepankan keteladanan, komunikasi persuasif verbal-nonverbal, memanfaatkan teknologi informasi, serta kemampuan dialektika akademik-praktis yang variatif dan dinamis. 3) Strategi Kiai: Perencanaan berbasis data lapangan dengan melibatkan pengurus dan majelis keluarga, memberikan keleluasaan improvisasi kepada bawahan, membangun kepercayaan dan partisipasi santri, serta mengadopsi sistem kelembagaan dari Pesantren Sukorejo.

Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang bagaimana kiai memimpin sebuah pesantren, termasuk otoritas, pengaruh, serta peran strategis yang dijalankan dalam membentuk budaya atau perilaku warga pesantren. Sementara perbedaannya terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Hariyanto memfokuskan diri pada kepemimpinan kiai secara umum dalam mengembangkan budaya religius, mencakup otoritas, komunikasi, dan

³² Hariyanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo)* (Jember: Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2022).

strategi kelembagaan. Sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kepemimpinan karismatik kiai, yaitu kepemimpinan berbasis wibawa pribadi, kharisma spiritual, serta pengaruh emosional terhadap santri.

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hermawan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. <i>“Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo”</i>	Sama-sama mengkaji kepemimpinan kiai dan dampaknya pada perkembangan santri, serta melibatkan Pondok Pesantren	Penelitian Hermawan hanya meneliti satu pondok dan fokus pada gaya demokratis serta pembentukan karakter, sedangkan penelitian ini meneliti dua pondok dengan fokus pada kepemimpinan karismatik, pengembangan budaya religius, program-program kiai, dan implikasinya.
2.	Ahmad Musthofa, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. <i>“Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai H. Imam Suyono dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo”</i>	Menempatkan kepemimpinan karismatik sebagai fokus utama kajian, khususnya bagaimana seorang kiai mempengaruhi, menggerakkan, dan membina pihak yang dipimpinnya.	Terletak pada tujuan penelitiannya, penelitian Mustofa bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kepemimpinan karismatik meningkatkan kinerja guru, termasuk kelebihan dan kekurangannya, sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud, program, dan implikasi kepemimpinan karismatik kiai dalam membentuk budaya religius santri.
3.	Subur Musoleh, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama. <i>“Kepemimpinan Karismatik Kiai</i>	Kedua penelitian ini berfokus pada bagaimana sosok kiai menggunakan karisma, wibawa, dan kepribadian	Terletak pada fokus kajian, penelitian Subur Musholeh berfokus pada peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), sedangkan penelitian ini

	<i>dalam Meningkatkan Sumber daya Manusia di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang”.</i>	uniknya dalam mempengaruhi warga pesantren.	berfokus pada pengembangan budaya religius santri.
4.	Khasanuri, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. <i>“Kepemimpinan Klan Kiai dalam Pendidikan Pesantren Modern (Studi Komparasi di Pesantren Daarul Rahman, Asshiddiqiyah, dan Darunnajah)”.</i>	Kedua penelitian sama-sama menempatkan kiai sebagai pusat kepemimpinan pesantren dan menelaah bagaimana kekuasaan, pengaruh, serta keteladanan kiai membentuk kehidupan pesantren.	Terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Khasanuri berfokus pada kaderisasi kepemimpinan kiai dalam pesantren modern, terutama melalui sistem klan. Menelaah hubungan antara struktur keluarga, kaderisasi, hubungan pemerintah, dan gaya kepemimpinan. Membahas aspek politik, kurikulum, dan manajemen kelembagaan secara lebih luas. Sedangkan penelitian ini berfokus pada kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri. Meneliti wujud karisma kiai, rogram-program pengembangan budaya religius, serta dampak/implikasi kepemimpinan karismatik bagi religiusitas santri. Tidak menekankan aspek kaderisasi keluarga atau

			dinamika politik pemimpin.
5.	Hariyanto, Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember. <i>“Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo)”</i> .	Sama-sama membahas tentang bagaimana kiai memimpin sebuah pesantren, termasuk otoritas, pengaruh, serta peran strategis yang dijalankan dalam membentuk budaya atau perilaku warga pesantren.	Terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian Hariyanto memfokuskan diri pada kepemimpinan kiai secara umum dalam mengembangkan budaya religius, mencakup otoritas, komunikasi, dan strategi kelembagaan. Sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji kepemimpinan karismatik kiai, yaitu kepemimpinan berbasis wibawa pribadi, kharisma spiritual, serta pengaruh emosional terhadap santri.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan digunakan untuk mempermudah dalam memahami isi kandungan dalam tesis ini. Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai penulisan penelitian ini, penulis membagi menjadi beberapa bab yang dilengkapi pembahasan-pembahasan yang dipaparkan secara sistematis, sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan gambaran yang mendasari dilakukannya penelitian.

Bab kedua, yaitu kajian teori yang berisi mengenai teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data yang didapatkan berkaitan dengan kepemimpinan karismatik kiai.

Bab ketiga, berisi tentang metode penelitian meliputi jenis, pendekatan penelitian dan alasan mengambil lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat, berisi deskripsi dan analisis wujud kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

Bab kelima, berisi paparan dan analisis program kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

Bab keenam, penjelasan dan analisis dampak kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo.

Bab ketujuh, yaitu penutup yang berisi mengenai kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran untuk lembaga, pembaca dan peneliti selanjutnya.



BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Konsep Kepemimpinan

1. Kepemimpinan

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan dua hal yang sangat sulit dipisahkan. Pemimpin menunjukkan pelaku yang memiliki kemampuan memimpin, sedangkan kepemimpinan adalah kualitas kemampuan pribadi yang dimiliki pemimpin dalam menggerakkan pengikutnya. Dengan kata lain pemimpin adalah orangnya (*person*) dan kepemimpinan atau *leadership* adalah kegiatannya (*action*).³³

Kepemimpinan berasal dari kata *leadership* dari asal kata *lead*. Kata ini menjadi bahasa Inggris yang diindonesiakan karena sering digunakan dan terdapat di berbagai bidang kehidupan manusia. Dalam kata kerja *lead* terkandung beberapa makna yang saling berhubungan erat, yaitu : bergerak lebih cepat, berjalan di depan, mengambil langkah pertama, berbuat lebih dulu, memelopori, mengarahkan pikiran orang lain, membimbing, menuntun, dan menggerakkan orang lain melalui pengaruhnya. Menurut Subur Musoleh, kepemimpinan adalah suatu proses di mana seseorang memimpin (*direct*), membimbing (*guides*), mempengaruhi (*influences*) atau mengontrol (*controls*) pikiran, perasaan atau tingkah-laku orang lain. Kepemimpinan adalah suatu proses, perilaku atau hubungan yang menyebabkan suatu kelompok dapat bertindak secara bersama-sama atau secara bekerja sama atau sesuai dengan aturan atau sesuai dengan tujuan bersama.³⁴

Menurut Wendy kepemimpinan merupakan kemampuan memengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok serta kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok. Kepemimpinan adalah

³³ Ilfi Nur Diana, *Kepemimpinan Islam*, 1 ed. (Malang: UIN Maliki Press, 2021), 7–8.

³⁴ Subur Musoleh, *Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren*, 1 ed. (Cirebon: PT. Arr Rad Pratama, 2025), 6–7.

suatu kemampuan yang melekat pada diri seorang yang memimpin yang tergantung dari macam-macam faktor, baik faktor intern maupun faktor ekstern. Kepemimpinan adalah keterampilan dan kemampuan seseorang memengaruhi perilaku orang lain, baik yang kedudukannya lebih tinggi maupun lebih rendah dari pada nya dalam berpikir dan bertindak agar perilaku yang semula mungkin individualistik dan egosentrik berubah menjadi perilaku organisasional.³⁵

Menurut Kartono dalam Subur Musoleh, kepemimpinan seseorang dapat dilihat dan dinilai dari beberapa indikator sebagai berikut:³⁶

a. Kemampuan mengambil keputusan

Pengambilan keputusan adalah suatu pendekatan yang sistematis terhadap hakikat alternatif yang dihadapi dan mengambil tindakan yang menurut perhitungan merupakan tindakan yang paling tepat.

b. Kemampuan memotivasi

Kemampuan memotivasi adalah daya pendorong yang mengakibatkan seorang anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuannya (dalam bentuk keahlian atau keterampilan) tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya, dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya.

c. Kemampuan komunikasi

Kemampuan komunikasi adalah kecakapan atau kesanggupan penyampaian pesan, gagasan, atau pikiran kepada orang lain dengan tujuan orang lain tersebut memahami apa yang dimaksudkan dengan baik, secara langsung lisan atau tidak langsung.

³⁵ Wendy Sepmady Hutahaeen, *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*, 1 ed. (Malang: Ahlimedia Press, 2021), 1–2.

³⁶ Musoleh, *Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren*, 9–11.

d. Kemampuan mengendalikan bawahan

Seorang pemimpin harus memiliki keinginan untuk membuat orang lain mengikuti keinginannya dengan menggunakan kekuatan pribadi atau kekuasaan jabatan secara efektif dan pada tempatnya demi kepentingan jangka panjang perusahaan. Termasuk di dalamnya memberitahukan orang lain apa yang harus dilakukan dengan nada yang bervariasi mulai dari nada tegas sampai meminta atau bahkan mengancam. Tujuannya adalah agar tugas-tugas dapat terselesaikan dengan baik.

e. Tanggung jawab

Seorang pemimpin harus memiliki tanggung jawab kepada bawahannya. Tanggung jawab bias diartikan sebagai kewajiban yang wajib menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya.

f. Kemampuan mengendalikan emosional

Kemampuan mengendalikan emosional adalah hal yang sangat penting bagi keberhasilan hidup kita. Semakin baik kemampuan kita mengendalikan emosi semakin mudah kita akan meraih kebahagiaan.

2. Unsur Kepemimpinan

Maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan, mutu dan tidaknya sebuah lembaga pendidikan tergantung bagaimana manajemen di dalam lembaga tersebut. Seorang pemimpin harus mampu mengimplementasikan manajemen di dalam lembaga tersebut secara optimal. Selain itu perlu adanya optimalisasi dalam administrasi pendidikan. Secara teoritik pengertian administrasi adalah melayani secara intensif. Adapun unsur-unsur utama esensi kepemimpinan ialah:³⁷

- a. Unsur pemimpin atau orang yang memengaruhi.
- b. Unsur orang yang dipimpin sebagai pihak yang dipengaruhi.
- c. Unsur interaksi atau kegiatan atau usaha dan proses memengaruhi.

³⁷ Sri Winarsih, "Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan," *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (Mei 2022): 111–28, <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.7698>.

- d. Unsur tujuan yang hendak dicapai dalam proses memengaruhi.
- e. Unsur perilaku atau kegiatan yang dilakukan sebagai hasil memengaruhi.

3. Kepemimpinan Menurut Pandangan Islam

Kedudukan seorang pemimpin dalam Islam sangatlah penting, dan menjadi perhatian besar, bahkan dalam sebuah riwayat hadits Nabi diperintahkan untuk mengangkat pemimpin jika melakukan perjalanan lebih dari dua orang. Jika dalam perjalanan bersama saja harus ada pemimpin, apalagi dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara.³⁸ Hadits tersebut diriwayatkan oleh Abu Said al-Khudri:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ بَحْرٍ بْنُ بَرِّيٍّ حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ عَنْ نَافِعٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِذَا خَرَجَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Ali bin Bahr bin Barri, Telah menceritakan kepada kami Hatim bin Isma'il, telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ajlana, dari Nafi', dari Abu Salamah, dari Abu Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila ada tiga orang yang keluar dalam suatu perjalanan, maka hendaknya mereka menunjuk salah seorang dari mereka sebagai pemimpin!" (Hadits Sunan Abu Dawud No. 2241).

Kepemimpinan dalam Islam identik dengan istilah khalifah, secara etimologi yang berarti pengganti/wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat, maksud yang terkandung di dalam perkataan *amir*, jamaknya *umara* atau penguasa. Oleh karena itu, kedua istilah ini dalam bahasa Indonesia sering disebut pimpinan formal.³⁹

³⁸ Ilfi Nur Diana, *Kepemimpinan Islam*, 71.

³⁹ Nur Fazilah, "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam," *Jurnal of Education Science and Teacher Training* 12, no. 1 (2023): 128.

Untuk mendefinisikan kepemimpinan dalam Islam, diperlukan pemahaman terhadap istilah kepemimpinan yang digunakan dalam Al-Quran. Terdapat beberapa istilah kepemimpinan dalam Al-Quran, yaitu *Imam, khalifah, malik, amir, dan ulil amri*.⁴⁰

a. *Khalifah*

Manusia diciptakan untuk menjadi *khalifah* yang dapat diartikan sebagai pemimpin, baik pemimpin bagi dirinya sendiri (*self leadership*) maupun orang lain, yang tugasnya adalah untuk mencapai tujuan kebaikan yang hakiki, yaitu kebaikan di dunia dan akhirat, yang mengajak manusia lainnya untuk mencegah kemungkaran dan membuat kedzaliman di muka bumi. Kepemimpinan adalah sebuah proses mengajak atau mempengaruhi manusia untuk mencapai tujuan yang baik dan benar menurut syari'ah Islam, karena tugas seorang pemimpin adalah menyeru keadilan.

b. *Ulil Amri*

Istilah *Ulu al-Amr* terdiri dari dua kata *Ulu* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya urusan atau perkara atau perintah. Kalau kedua kata tersebut menjadi satu, maka artinya ialah pemilik urusan atau pemilik kekuasaan. Seseorang yang memiliki kekuasaan untuk memerintahkan sesuatu berarti yang bersangkutan memiliki kekuasaan untuk mengatur dan mengendalikan keadaan.

c. *Imam*

Para ulama mendefinisikan kata Imam itu sebagai setiap orang yang dapat diikuti dan ditampilkan ke depan dalam berbagai permasalahan, misalnya Rasulullah itu adalah imamnya para imam, *khalifah* itu adalah imamnya rakyat, al-Qur'an itu adalah imamnya kaum muslimin.

Tugas seorang imam atau pemimpin adalah memberi petunjuk untuk menjalankan kebaikan dan mempengaruhi orang lain untuk ikut

⁴⁰ Ilfi Nur Diana, *Kepemimpinan Islam*, 72--85.

mencapai tujuan yang ditetapkan. Untuk menjadi tauladan, maka seorang imam atau pemimpin harus dapat memberi inspirasi pada pengikutnya untuk berperilaku baik, melakukan ibadah, dan beramal shaleh. Perkataan dan perbuatannya, ide dan gagasan-gagasannya harus dapat diikuti dan dipedomani. Dengan demikian, kepemimpinan dalam Islam diistilahkan dengan imam, yaitu mengintegrasikan hubungan yang baik antara Tuhan dan sesama manusia.

d. *Sulthan*

Sulthan berarti kekuasaan, yang berarti juga menyangkut seorang pemimpin besar. Namun kekuasaannya adalah kekuasaan yang dapat memberi pertolongan.

e. *Malik*

Al-Malik bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya *Al-Malik* itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan dibidang politik pemerintahan. Pemimpin bukanlah karena keturunan atau kekayaan, tetapi karena pengetahuan dan kesehatan jasmani. Karena itu jangan terpedaya oleh keturunan, kedudukan sosial, dan popularitas. Tetapi berdasar sifat dan pengetahuan luas yang menunjang tugas kesehariannya. Dengan demikian, seorang pemimpin harus mempunyai kelebihan yaitu pengetahuan yang luas.

4. Prinsip Kepemimpinan dalam Islam

kepemimpinan Islam didasarkan pada ajaran moral dan spiritual yang kokoh. Kejujuran (*shidiq*), ketergantungan (*amanah*), kecerdasan (*fathonah*), kapasitas untuk berkomunikasi secara akurat dan jujur (*tabligh*), keadilan (*'adl*), kesabaran, dan ketegasan. Prinsip - prinsip ini masih berlaku dalam konteks kepemimpinan kontemporer, seperti pemerintahan, akademisi, dan organisasi masyarakat sipil. Setiap nilai memiliki dasar

alkitabiah dan dapat diterjemahkan menjadi tindakan yang berguna dalam praktik kepemimpinan modern. Seperti yang terlihat pada tabel berikut:⁴¹

Tabel 2. 1: Istilah dalam Kepemimpinan

No	Prinsip	Dalil Al-Quran	Makna dan Aplikasi Kontemporer
1.	<i>Shidiq</i> (Kejujuran)	QS. An-Najm: 4– 5	Dasar kepercayaan publik dan transparansi kebijakan
2.	<i>Amanah</i> (Dapat dipercaya)	QS. Al-A'raf: 68; Al-Anfal: 27	Akuntabilitas sosial dan tanggung jawab kolektif
3.	<i>Tabligh</i> (Menyampaikan)	QS. Al-Jin: 28	Komunikasi terbuka dan penyaluran informasi yang jelas dan akurat
4.	<i>Fathonah</i> (Kecerdasan)	QS. Fatir: 28	Kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual dalam kepemimpinan
5.	<i>Syura</i> (musyawarah)	QS. Asy-Syura: 38	Pengambilan keputusan inklusif dan partisipatif
6.	<i>'Adl</i> (keadilan)	QS. An-Nisa: 58	Pemenuhan keadilan hukum dan pemerataan hak
7.	Ketegasan	QS. Al-Ahzab: 2	Komitmen pada prinsip tanpa kecenderungan otoriter

⁴¹ Desi Salsabilla Atanaya, Muhammad Abrar, dan Aos Kuswadi, *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Suatu Studi Literatur*, t.t., 242–43.

8.	Kesabaran	QS. Al-Baqarah: 153	Ketangguhan menghadapi tantangan dan tekanan dalam kepemimpinan
----	-----------	---------------------	---

B. Kepemimpinan Karismatik

1. Kepemimpinan Karismatik

Teori kepemimpinan karismatik modern tidak lepas dari pemikiran seorang ahli sosial yang bernama Max Weber. Istilah kharisma berasal dari bahasa Yunani yang berarti “anugerah ilahi” atau “berkat yang luar biasa,” yang menggambarkan kemampuan seseorang melakukan hal-hal luar biasa seperti mukjizat atau meramalkan masa depan. Weber menggunakan istilah tersebut untuk menjelaskan bentuk pengaruh yang tidak didasarkan pada tradisi maupun otoritas formal, melainkan pada persepsi para pengikut bahwa seorang pemimpin memiliki keistimewaan atau kemampuan luar biasa, termasuk dalam bidang pendidikan. Menurut Weber, karisma muncul ketika terjadi krisis sosial dan seorang pemimpin tampil dengan visi radikal yang diyakini dapat menjadi solusi atas krisis tersebut. Pemimpin tersebut kemudian menarik pengikut yang percaya pada visinya, dan melalui keberhasilan tertentu, visi itu tampak dapat diwujudkan sehingga para pengikut semakin yakin bahwa pemimpin tersebut memiliki kekuatan luar biasa (*person with exceptional power*). Weber juga menegaskan bahwa pemimpin karismatik dapat lahir karena memiliki anugerah Tuhan atau kemampuan untuk memperoleh serta mempertahankan otoritasnya.⁴²

Ahmad Fadli dalam Ahmad Azmy menyatakan bahwa kepemimpinan karismatik (*charismatic leadership*) adalah gaya kepemimpinan dengan menonjolkan karisma untuk menarik dan menginspirasi pengabdian oleh orang lain. Itu adalah salah satu contoh gaya yang berpusat pada pemimpin, selain kepemimpinan otoritatif dan

⁴² Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, 358.

transaksional. Tipe kepemimpinan karismatis memiliki kekuatan energi, daya tarik dan pembawaan yang luar biasa untuk mempengaruhi orang lain, sehingga ia mempunyai pengikut yang sangat besar jumlahnya dan pengawal yang bisa dipercaya. Kepemimpinan karismatik dianggap memiliki kekuatan gaib (*supernatural power*) dan kemampuan-kemampuan yang superhuman, yang diperolehnya sebagai karunia Yang Maha Kuasa. Kepemimpinan yang Karismatik memiliki inspirasi, keberanian, dan berkeyakinan teguh pada pendirian sendiri. Totalitas kepemimpinan Karismatik memancarkan pengaruh dan daya tarik yang amat besar.⁴³

2. Ciri-Ciri Kepemimpinan Karismatik

Di dalam teori kepemimpinan karismatik ini House dalam Peter G. Northouse menyatakan bahwa pemimpin karismatik bertindak dalam cara unik yang memiliki dampak karismatik tertentu pada pengikut mereka. Bagi house, karakteristik kepribadian dari pemimpin karismatik mencakup sikap dominan, memiliki hasrat yang kuat untuk mempengaruhi orang lain, percaya diri, dan memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai moral diri sendiri. Selain menampilkan sejumlah karakteristik kepribadian tertentu, pemimpin karismatik juga menunjukkan jenis perilaku khusus.⁴⁴

Pertama, mereka adalah teladan yang kuat bagi nilai dan keyakinan yang mereka inginkan, untuk diadopsi pengikut mereka. Menurut Al-Ghazali dalam Hadiyanto, pemimpin juga harus menjadi teladan dalam menerapkan ajaran agama, mengedepankan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam segala aspek kehidupan.⁴⁵ Kedua, pemimpin karismatik tampak cakap bagi pengikut. Para pemimpin pendidikan harus sensitif terhadap kebutuhan dan nilai-nilai pengikut dan juga dengan lingkungan pendidikannya.⁴⁶ Ketiga, mereka menyuarakan tujuan ideologis yang

⁴³ Ahmad Azmy, *Teori dan Dasar Kepemimpinan* (Makassar: Mitra Ilmu, 2021), 43–47.

⁴⁴ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 6 ed., 1 (Jakarta: PT Indeks, 2013), 177–79.

⁴⁵ Hadiyanto Zulbasri dan Kasful Anwar, *Pengertian, Teori dan Tipe Kepemimpinan*, 2, no. 5 (2025): 268.

⁴⁶ Syafiq Humaisi dan Muhammad Thoyib, *Ragam Model Kepemimpinan Kharismatik di Indonesia*, 20.

memiliki dampak moral. Pidato terkenal Martin Luther King, Jr. yang bertajuk *"I Have A Dream"* adalah contoh dari jenis perilaku karismatik ini.

Keempat, pemimpin karismatik mengkomunikasikan harapan tinggi bagi pengikutnya, dan mereka menampilkan keyakinan dalam kemampuan pengikut untuk mengikuti harapan ini. Dampak dari perilaku ini adalah untuk meningkatkan pemahaman pengikut akan kompetensi dan nilai diri yang pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka. Kelima, pemimpin karismatik meningkatkan motivasi pengikut yang terkait dengan tugas yang bisa mencakup pertemanan, kekuatan, atau harga diri. Menurut Gibson dalam Bernard *et.al.* dalam teori *Content theories* (teori-teori kepuasan) motivasi adalah memusatkan perhatian pada faktor-faktor di dalam individu yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku.⁴⁷ Contoh, mantan presiden Amerika Serikat John F. Kennedy memikat nilai manusia dari orang Amerika ketika dia mengutarakan, "Jangan tanyakan apa yang bisa dilakukan negara bagi anda, tanyakan apa yang bisa anda lakukan untuk negara Anda".

Menurut teori karismatik House, sejumlah dampak adalah hasil langsung dari kepemimpinan karismatik. Mereka mencakup kepercayaan pengikut dalam ideologi pemimpin, kesamaan antara keyakinan pengikut, dan keyakinan pemimpin, penerimaan tanpa ragu terhadap pemimpin, ekspresi rasa senang kepada pemimpin, kepatuhan pengikut, simpati kepada pemimpin, keterlibatan emosional dalam tujuan pemimpin, tujuan yang ditingkatkan khusus bagi pengikut, dan keyakinan diri pengikut yang meningkat dalam pencapaian tujuan.

Konsisten dengan Weber, House menyatakan bahwa dampak karismatik ini lebih mungkin terjadi dalam konteks di mana pengikut tidak merasakan stres karena dalam situasi yang penuh tekanan, pengikut mengharapkan pemimpin mengeluarkan mereka dari kesulitan. Teori karismatik House telah diperluas dan diperbaiki selama bertahun-tahun.

⁴⁷ Bernard Tewal dkk., *Perilaku Organisasi* (Bandung: Patra Media Grafindo, 2017), 117.

Salah satu revisi utama untuk teori ini dibuat oleh Samir, House, dan Arthur. Mereka membuat hipotesis bahwa kepemimpinan karismatik mengubah konsep diri pengikut, dan mencoba untuk menghubungkan identitas pengikut ke identitas kolektif organisasi. Pemimpin karismatik membentuk hubungan ini dengan menekankan imbalan intrinsik pekerjaan dan tidak menekankan pada imbalan ekstrinsik. Harapannya pengikut akan melihat pekerjaan sebagai ekspresi diri mereka sendiri. Di sepanjang proses, pemimpin mengekspresikan harapan tinggi untuk pengikut, serta membantu mereka mendapatkan keyakinan dan nilai diri. Secara ringkas, kepemimpinan karismatik berfungsi, karena hal itu mengikat pengikut dan konsep diri mereka untuk identitas organisasi.⁴⁸

3. Konsekuensi dari Kepemimpinan Karismatik

House and Howell secara luas menyatakan bahwa karisma itu “*good or moral and evil or immoral leadership*”.⁴⁹ Dalam studi kepemimpinan, membuat perbedaan yang jelas antara pemimpin karismatik yang memberikan pengaruh positif dan negatif bukanlah hal yang sederhana. Sulit untuk mengklasifikasikan seorang pemimpin ke dalam golongan karismatik yang baik atau buruk secara tegas. Pendekatan yang dapat digunakan adalah mengamati konsekuensi atau efek yang dialami oleh pengikut mereka. Bisa saja seorang pemimpin karismatik mempraktikkan dua model kepemimpinan sekaligus dengan kadar tingkat penekanan yang berbeda-beda atau bisa juga sebaliknya dua model kepemimpinan itu tidak ada hubungan timbal balik secara eksklusif dalam diri seorang pemimpin.⁵⁰ Hal inilah yang kemudian memicu perdebatan tentang sisi mana yang lebih menonjol. Lebih jauh lagi, seringkali muncul ketidaksepakatan fundamental mengenai apakah dampak tertentu sebenarnya membawa manfaat atau justru menimbulkan kerugian.

⁴⁸ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 177–79.

⁴⁹ Robert J. House dan Jane M. Howell, “Personality and Charismatic Leadership,” 83.

⁵⁰ Robert J. House dan Jane M. Howell, 84.

Karismatik negatif memiliki orientasi kekuasaan secara pribadi. Mereka menekankan identifikasi pribadi daripada internalisasi. Secara sengaja mereka berusaha untuk lebih menanamkan kesetiaan kepada diri mereka sendiri daripada idealisme. Mereka dapat menggunakan daya tarik ideologis, tetapi hanya sebagai cara untuk memperoleh kekuasaan, dimana setelahnya ideologi itu diabaikan atau diubah secara sembarangan sesuai dengan sasaran pribadi pemimpin itu. Mereka berusaha untuk mendominasi dan menaklukkan pengikut dengan membuat mereka tetap lemah dan bergantung pada pemimpin. Otoritas untuk membuat keputusan penting dipusatkan pada pemimpin, penghargaan dan hukuman digunakan untuk memanipulasi dan mengendalikan pengikut, dan informasi dibatasi dan digunakan untuk memelihara sebuah citra pemimpin yang tidak dapat berbuat kesalahan atau untuk membesar-besarkan ancaman eksternal kepada organisasi. Keputusan dari para pemimpin ini mencerminkan perhatian yang lebih besar akan pemujaan diri dan memelihara kekuasaan daripada bagi kesejahteraan pengikut.⁵¹

a. Sisi Gelap dari Karisma

Meskipun kepemimpinan karismatik mempunyai pengaruh yang signifikan dan penggerak pelayanan yang dinamis, namun demikian model kepemimpinan tersebut acap kali memunculkan dampak negatif atau yang disebut mempunyai sisi gelap kepemimpinannya.⁵² House and Howel menyebutkan bahwa model *personalized charismatic leadership* didasari oleh dominasi seorang pemimpin, cenderung melayani kepentingan diri pemimpin dan perluasan kekuasaan pemimpin, dan pemimpin cenderung mempunyai sikap eksploitatif terhadap pengikutnya.⁵³

Sisi negatif dari kepemimpinan karismatik adalah seorang pemimpin menggunakan kekuatannya mempengaruhi pengikutnya

⁵¹ Gery Yukl, *Kepemimpinan dalam Organisasi*, 5 ed. (Jakarta: PT Indeks, 2010), 301.

⁵² Minggus M. Pranoto, "The Dark Side of Pentecostal-Charismatic Leadership," 176.

⁵³ Robert J. House dan Jane M. Howell, "Personality and Charismatic Leadership," 84.

pada tindakan destruktif, egois, dan kejam.⁵⁴ Contoh pemimpin yang membawa pengikutnya kedalam kejahatan adalah Adolf Hitler. Akan tetapi tetapi tergantung kepribadian seorang pemimpin tersebut dalam mengendalikan kemampuannya untuk mengarahkan kepada tindakan yang positif, tindakan yang membangun, seperti kepemimpinan kiai di pondok pesantren yang tentu cara memimpin pengikutnya dengan meniru ajaran Nabi Muhammad Saw, yaitu melalui Al-Quran dan Hadis.

b. Sisi Terang dari Karisma

Secara umum pemimpin yang berkarisma memiliki otoritas dan kemampuan dalam memotivasi para pengikutnya untuk menjadi loyal dan melakukan tugas yang diberikan kepada mereka.⁵⁵ House dan Howell menyatakan bahwa model *socialized charismatic leadership* didasari oleh perilaku pemimpin yang egaliter, yaitu pemimpin yang melayani kepentingan bersama, dan pemimpin mengembangkan serta memberdayakan pengikut-pengikutnya.⁵⁶

Pemimpin berkarisma mempunyai potensi dalam mengembangkan organisasi dan mentransformasinya melalui mengimplementasikan strategi yang unik. Ini terjadi karena pemimpin berkarisma memiliki visi inspirasional yang dapat membawa pengikutnya atau organisasi yang dipimpinnya dari posisi *status quo* menjadi posisi *dinamis* dan *progresif*. Stephen G. Fogarty dalam Minggus M. Pranoto menambahkan bahwa pemimpin yang berkarisma siap untuk mengambil risiko, bersedia untuk berkorban, bertindak secara inovatif untuk mencapai visinya, dan semuanya ini dilakukan dengan penuh kepercayaan diri dan berdedikasi dengan energi serta ketekunan tinggi.⁵⁷

⁵⁴ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),

⁵⁵ Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, 358–59.

⁵⁶ Robert J. House dan Jane M. Howell, “Personality and Charismatic Leadership,” 84.

⁵⁷ Minggus M. Pranoto, “The Dark Side of Pentecostal-Charismatic Leadership,” 178.

C. Budaya Religius

1. Budaya Religius di Pesantren

Budaya adalah istilah dalam disiplin antropologi sosial. Dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk penyebaran ilmu di kalangan budaya dan pendidikan, karena pada hakekatnya semuanya termasuk dalam penyebaran ilmu. Pengertian budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu kebiasaan yang sulit dirubah.⁵⁸ Dalam penggunaan sehari-hari, orang sering menyamakan makna budaya dengan tradisi. Tradisi adalah konsep umum, sikap dan kebiasaan suatu masyarakat yang diekspresikan dalam perilaku sehari-hari sekelompok orang tertentu.⁵⁹ Menurut Asmaun Sahlan budaya dapat diartikan sebagai: Pertama, sistem nilai yaitu keyakinan dan tujuan yang dapat dianut bersama yang dimiliki oleh anggota organisasi dan potensial membentuk perilaku sehingga bertahan lama meskipun sudah terjadi regenerasi. Kedua, norma perilaku yang sudah lazim digunakan dalam sebuah organisasi yang bertahan lama karena semua anggotanya mewariskan perilaku tersebut kepada anggota baru.⁶⁰

Dalam mempelajari tingkatan budaya memiliki beberapa tingkatan, dari yang terlihat dalam perilaku sampai pada yang tersembunyi. Jika dilakukan pengklasifikasian bertingkat maka topik dalam studi budaya dapat disusun sebagai berikut:⁶¹

- a. Artefak, merupakan budaya yang dapat dilihat, seperti artefak lesan seperti bahasa yang digunakan, cerita dan mitos yang diungkapkan dalam ritual/ upacara dalam organisasi. Artefak perilaku seperti teknologi dan metode yang digunakan dan fisik, seperti sikap anggota yang ada dalam organisasi menghadapi anggota lain, dalam

⁵⁸ Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), 52.

⁵⁹ Luthfatul Qibtiyah, *Potret Tradisi Keagamaan di Desa Santri*, 8.

⁶⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 74.

⁶¹ Ythomas J. Sergiovanni dan Robert J. Starratt, *Supervision: Human Perspective* (New York: McGraw-Hill, 1988), 68.

menghadapi anggota karyawan baru. Ketiga tersebut adalah manifestasi nyata dari budaya organisasi.

- b. Prespektif/sudut pandang merupakan suatu aturan dan norma yang bisa diterapkan dalam kontek tertentu, misalnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi, cara anggota organisasi mendefinisikan situasi-situasi yang muncul. Biasanya anggota menyadari perspektif ini.
- c. Nilai merupakan titik awal yang menjadi dasar yang digunakan untuk mengevaluasi anggota organisasi untuk menilai organisasi, perbuatan, situasi dan hal-hal yang lain yang ada dalam organisasi. Nilai ini lebih abstrak dibanding perspektif, walaupun sering diungkapkan dalam filsafat organisasi dalam menjalankan misinya.
- d. Asumsi merupakan sutu keyakinan yang ada pada diri anggota organisasi baik tentang diri mereka, orang lain maupun tentang relasi diantara mereka yang kaitannya tentang hakekat organisasi. Asumsi ini sering kali tidak mendapatkan perhatian dan diposisikan lebih dalam pada artefak, prespektif dan lainnya.

Dalam tata kelola budaya di pondok pesantren budaya minimal diartikan berikut ini:⁶²

- a. Suatu sistem nilai keyakinan dan tujuan-tujuan yang diyakini secara kolektif dan dimiliki oleh seluruh warga organisasi yang potensial untuk membentuk suatu perilaku dan memiliki ketahanan yang lama sekalipun terjadi beberapa kali pergantian anggota. Disuatu lembaga pendidikan semisal contoh: budaya dengan semangat belajar, budaya kerjasama, cinta akan kebersihan lingkungan, budaya yang mendahulukan.
- b. Norma perilaku yaitu tentang tata cara berberilaku yang telah terbiasa dipergunakan suatu organisasi yang bertahan dengan konsisten oleh karena para anggota telah mewariskan kepada anggota yang baru.

⁶² John P. Kotter dan James L. Haskett, *Corporate Culture and Performance* (New York: The Free Press, 1992), 5.

Sedangkan religius, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sesuatu yang bersifat religi, bersifat keagamaan, yang berkaitan dengan religi.⁶³ Menurut Muhaimin dalam Qibtiyah, religius merupakan ajaran agama yang holistik bagi setiap muslim dari seluruh aspek kehidupan baik dari segi pemikiran, sikap, dan perilaku. Oleh karena itu perlu ditekankan disetiap aspek kehidupan seorang muslim agar dapat bertindak sesuai dengan ajaran islam.⁶⁴ Pada hakikatnya, unsur religi dari suatu kebudayaan berfungsi untuk memenuhi kebutuhan rohaniyah manusia. Kebutuhan rohani adalah kebutuhan yang dirasakan oleh jiwa manusia. Jika kebutuhan rohaniyah manusia terpenuhi maka akan dirasakan ketentraman jiwa dan kebahagiaan. Kebutuhan jasmani dan rohani harus seimbang, karena tidak jarang banyak manusia yang hidup berkecukupan dan terpenuhi kebutuhan jasmaninya tapi tidak merasakan ketenangan dan kebahagiaan dalam hidupnya. Islam menganjurkan untuk menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani demi membentuk pribadi yang mumpuni lahir maupun batin.⁶⁵

Ancok dan Suroso dalam Hilyah Ashoumi juga mengemukakan bahwa keberagamaan atau religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan aktivitas beragama, bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah). Tetapi juga terjadi ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural, bukan hanya yang tampak tetapi yang tidak tampak juga.⁶⁶

Budaya religius yang diimplementasikan di masyarakat dapat diartikan sebagai cara berpikir dan cara bertindak masyarakat yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Budaya beragama di masyarakat merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang diterapkan di masyarakat yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan, keseharian dan

⁶³ KBBI Daring. Diakses pada 6 Februari 2026, dari <https://kbbi.web.id/religius>

⁶⁴ Luhfatul Qibtiyah, *Potret Tradisi Keagamaan di Desa Santri*, 8.

⁶⁵ Luthfatul Qibtiyah, 9.

⁶⁶ Hilyah Ashoumi, *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*, 4.

simbol-simbol yang dipraktekkan oleh masyarakat. Budaya religius bukan hanya sekedar upaya terciptanya suasana religius, tapi budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari.⁶⁷ Menurut Suprapno, budaya religius berkaitan dengan sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari dan simbol-simbol yang dipraktikkan berdasar agama.⁶⁸

Budaya religius sesungguhnya melampaui suasana religius. Penggunaan kata suasana religius memiliki makna berarti suasana yang memiliki nuansa religius, semacam adanya perintah mengawali dzikir atau pembayaan kita suci sebelum pelaksanaan pembelajaran di kelas, dan atau pengabsenan sebelum di dimulainya shalat, hal ini dilakukan agar nilai nilai religius tertanam dengan baik pada diri peserta didik/santri. Karenanya suasana religius tumbuh atas dasar kebiasaan yang muncul pada diri santri sebagai implementasi dari pandangannya yang berkaitan dengan perilaku, sikap serta nilai-nilai.⁶⁹ Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius. Nilai religius di pondok pesantren merupakan nilai yang ditanamkan sejak calon santri diterima menjadi peserta didik di pondok pesantren. Nilai-nilai itu merupakan perpaduan dari aktualisasi potensi dalam diri santri serta internalisasi nilai-nilai akhlak dan moral dari luar yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku santri dalam setiap bertindak.⁷⁰ Menurut Fathurrahman dalam Suprapno, nilai-nilai religius terbagi sebagai berikut:⁷¹

a. Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *Masdar* 'abada yang berarti penyembahan. Sedangkan

⁶⁷ Luthfatul Qibtiyah, *Potret Tradisi Keagamaan di Desa Santri*, 9.

⁶⁸ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 1 ed. (Jambi: Literasi Nusantara, 2019), 16–17.

⁶⁹ Nurul Dzuhrayah, *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Akademik Religius dan Manusiawi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 76.

⁷⁰ Andi Aziz, "Implementasi Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko," 2.

⁷¹ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 22–23.

secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahnya dan mematuhi larangannya. Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya salat, puasa zakat, dan lain sebagainya.

b. Nilai Ruhul Jihad

Ruhul jihad artinya adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah*, *hablum minannas*, dan *hablum Minal alam*. Dengan adanya komitmen Ruhul jihad maka aktualisasi diri dan unjuk kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh

c. Nilai Akhlak dan Disiplin

Akhlak merupakan bentuk jamak dari *khuluq*, artinya Perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan. Menurut Quraissy Shihab, "kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berarti kan tabiat, Perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam AlQuran. Yang terdapat dalam AlQuran adalah kata *khuluq*, yang merupakan bentuk Mufrad dari kata akhlak. Sedangkan kedisiplinan itu ter manifestasi dalam kebiasaan manusia ketika melaksanakan ibadah rutin setiap hari. Semua agama mengajarkan suatu amalan yang dilakukan sebagai rutinitas penganutnya yang merupakan sarana hubungan antara manusia dengan penciptanya, dan itu terjadwal secara rapi. Apabila manusia melaksanakan ibadah dengan tepat waktu, maka secara otomatis tertanam nilai kedisiplinan dalam diri orang tersebut kemudian apabila hal itu dilaksanakan secara terus-menerus maka akan menjadi budaya religius.

d. Keteladanan

Nilai keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran. Bahkan Al Ghazali menasihatkan, sebagaimana yang dikutip Ibnu Rusyd, kepada setiap guru bahkan senantiasa menjadi

teladan dan pusat perhatian bagi muridnya ia harus mempunyai Kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru.

e. Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung jawab. dalam konteks pendidikan nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut, serta para siswa. Sedangkan ikhlas secara bahasa berarti bersih dari campuran hal kotor. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas segala sesuatu yang diperbuat.

2. Dimensi Budaya Religius

Menurut Glock dan Stark dalam Mukhlis, terdapat lima dimensi keberagamaan (*religiusitas*) yaitu:⁷²

a. Dimensi keyakinan (*religious belief*)

Dimensi keyakinan merupakan pengharapan seorang terhadap pandangan teologis yang dianutnya, dan mengakui kebenaran doktrin dari teologi yang dianutnya. Dimensi ini terbentuk oleh ideologi pendidikan yang sudah ditetapkan di pondok pesantren, seperti halnya *ahlusunnah wal jamaah* yang bermazhab kepada imam as-Syafi'i. Ideologi ahlussunah waljamaah, dalam bidang aqidah atau keyakinan mempercayai keberadaan rukun iman, yaitu keyakinan pada Allah SWT, malaikat, kitab-kitab Allah, Nabi dan Rasul, datangnya hari ahir, dan keyakinan adanya qada dan qadar (ketentuan baik dan buruk). Termasuk iman, seperti yang kita ketahui adalah meyakini dengan hati, kemudian diucapkan dengan lisan, dan direalisasikan dalam kehidupan dalam bentuk perbuatan. Dimensi keyakinan dalam agama Islam

⁷² Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 1 ed. (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 11–13.

diwujudkan dalam pengakuan (syahadat) yang diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat, bahwa tidak ada tuhan selain Allah, dan Nabi Muhammad itu utusan Allah.⁷³

b. Dimensi Praktik Agama (*religious practice*)

Dimensi praktik agama merupakan bentuk pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, dan melakukannya secara *continue* sebagai komitmen terhadap agama. Praktik agama merupakan ibadah yang dikerjakan semata-mata karena pengabdian kepada Allah SWT yang menunjukkan bahwa orang tersebut patuh dan taat terhadap keyakinannya, yaitu dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Praktik agama merupakan bentuk keataatan kepada Allah SWT yang sering disebut sebagai Ibadah. Melaksanakan ibadah merupakan manifestasi dari Taqwa.

Praktik agama di lingkungan pondok pesantren meliputi ibadah wajib dan ibadah sunnah. Ibadah wajib seperti halnya shalat, puasa, dan zakat. Sedangkan ibadah sunnah seperti sholat duha berjamaah, sholat sunnah qobliyah dan ba'diyah, sholat sunnah witir, dan sholat sunnah tertentu.

c. Dimensi pengalaman (*religious feeling*)

Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman, perasaan, persepsi dan sensasi yang dialami sebagai individu yang beragama. Pengalaman beragama setiap individu tentunya berbeda-beda, tergantung kualitas masing-masing individu, namun dalam pengharapan dari praktik agama tujuannya hanya satu yaitu mengharapkan Ridho Allah SWT. Dalam Islam dimensi ini dapat terwujud dalam perasaan dekatatau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusyuk ketika melaksanakan

⁷³ Eka Yanuarti, *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*, 3, no. 1 (2018): 25.

shalat atau berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.⁷⁴

Proses pelaksanaan ibadah dilakukan dengan khusyuk dan tertib, seperti dalam kegiatan berdoa, semua santri membuka buku do'a, dan membaca doa secara serentak, tidak ada yang main-main, semua berdoa dengan penuh ketundukan dan semata-mata mengharapkan semua do'a yang di baca dikabulkan oleh Allah SWT. Begitu juga ketika melaksanakan ibadah sholat, semua santri bershaf dengan rapi dan lurus, kemudian membaca surah an-Nas sebelum mulai sholat, menjalankan sholat dengan khusyu' dengan harapan sholat yang dikerjakan diterima oleh Allah SWT.

d. Dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*)

Dimensi pengetahuan agama mengenai dasar-dasar idiologis dalam bentuk ritus-ritus, kitab suci keagamaan, dan tradisi-tradisi keagamaan. Pengetahuan keagamaan tercermin dari idiologi keagamaan, yaitu Ahlussunah Waljamaah dan yang termanifestasi dalam bentuk pengetahuan Iman, pengetahuan Ibadah, pengetahuan Akhlak. Dengan pengetahuan keagamaan tersebut direalisasikan dalam bentuk perilaku yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab sucinya. Seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus ritus, kitab suci dan tradisi dalam agama tersebut.⁷⁵

e. Dimensi konsekuensi (*religious effect*)

Dimensi konsekuensi merupakan bentuk identifikasi individu dari akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktek keagamaan,

⁷⁴ Eka Yanuarti, *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*, 25.

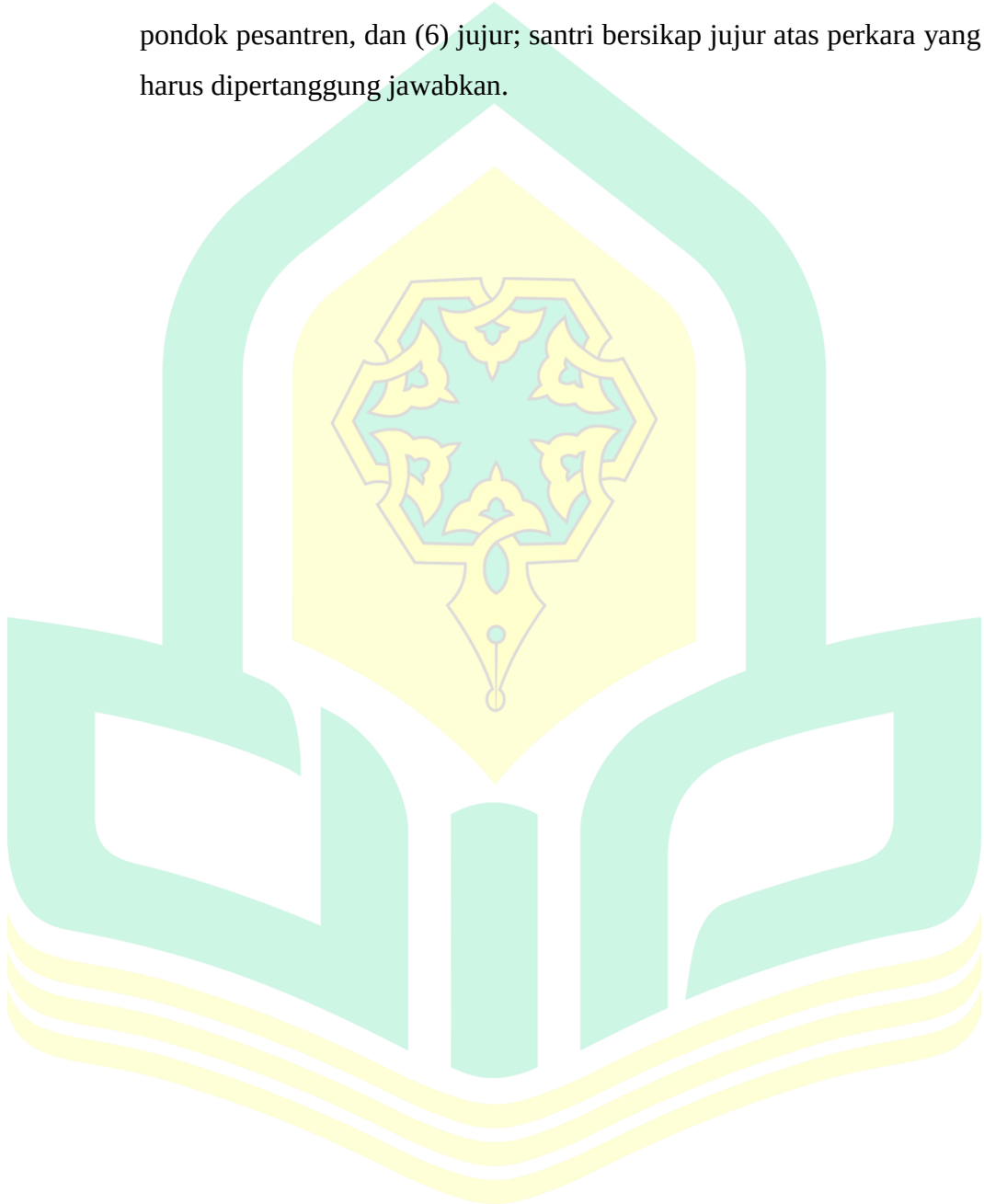
⁷⁵ Eka Yanuarti, 25.

pengalaman keagamaan, dan pengetahuan keagamaan seseorang pada setiap harinya. *Pertama*, dalam aspek keimanan semua santri meyakini keberadaan rukun iman dan rukun islam, seperti: (1) percaya kepada Allah SWT; menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya, seperti shalat, puasa, (2) Percaya pada malaikat; semua santri menghafal 10 malaikat yang wajib diketahui bersamaan dengan tugas-tugasnya, (3) percaya pada Kitab Allah; membaca (tadarus) al-Qur'an, belajar tata cara membaca al-Qur'an dengan metode Qiroati, belajar tafsir al-Qur'an dan juga belajar seni baca Al Qur'an, (4) percaya pada Nabi dan Rasul; santri menghafal dan 25 Nabi dan Rasul, (5) percaya pada hari akhir (kiamat); santri terus berlomba-lomba menuju kebaikan, karena mereka tahu bahwa hidup di dunia hanyalah sementara, dan kehidupan yang kekal dan abadi yaitu di ahirat. (6) percaya pada Qada dan Qadar (ketentuan baik dan buruk); santri selalu berusaha untuk menjadi lebih baik, dengan terus belajar dan mengaji, walaupun dalam memahami pelajaran berbeda-beda ada yang lebih cepat paham dan ada juga yang lambat. Tapi mereka percaya bahwa semua itu adalah ketentuan yang telah di tetapkan oleh Allah SWT.

Kedua, dalam aspek ibadah semua santri melaksanakan ibadah, baik itu ibadah mahdhah dan ghairu mahdhah. Santri menjalankan ibadah wajib seperti shalat dan puasa, begitu juga dengan perkara sunnah, seperti shalat sunnah; dhuha, tahajjud, tasbih, dan juga puasa sunnah; senin dan kamis, puasa hari arafah yaitu pada tanggal 9 Dzulhijjah, puasa asyura (10 muharrom), dan puasa syawal.

Ketiga, dalam aspek akhlak: (1) santri berperilaku sopan dan santun; saling menghargai antar sesama, menyanyangi yang lebih kecil dan menghormati yang lebih tua, selain itu juga berpakaian yang menutup aurat dengan sempurna, seperti gamis, jubah, dan jilbab lebar (2) bertutur kata yang baik; menggunakan bahasa yang halus dan sopan, (3) hormat kepada guru; menjaga jarak dengan guru, apabila bersalaman mencium tangan guru dengan bolak balik, dan agak merunduk ketika di

depan guru (4) saling memberi dan berbagi; kebiasaan santri di pondok saling berbagi makanan sesama temannya apalagi ada santri yang dijenguk oleh orang tuanya, (5) sabar; sabar dalam mengaji, sabar dalam menahan lapar, sabar dalam menjalani program program yang ada di pondok pesantren, dan (6) jujur; santri bersikap jujur atas perkara yang harus dipertanggung jawabkan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁷⁶

Penelitian ini dilakukan dengan rancangan studi multisitus. Studi multisitus merupakan sebuah rancangan penelitian kualitatif dengan beberapa tempat dan subjek yang terlibat dalam penelitian ini. Studi multisitus lebih diorientasikan kepada pengembangan teori dan biasanya memerlukan beberapa tempat atau subjek. Studi multisitus merupakan penelitian yang dirancang untuk memperoleh sebuah pengetahuan mendalam dari sesuatu yang berhubungan dengan kumpulan fenomena yang jarang diteliti, yaitu terkait dengan kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri.⁷⁷ Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek dan situs dalam penelitian ialah kiai, ustaz, dan santi yang ada di Ponpes Al-Barokah dan Ponpes Thoriqul Huda.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2022) 9.

⁷⁷ Josee Audet dan Gerald d'Amboise, "The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology," *The Qualitative Report*, advance online publication, 1 Juni 2001, 3, <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2001.2001>.

B. Data dan Sumber Data

1. Data

Menurut Silalahi dalam Adhi, data merupakan hasil pengamatan dan pengukuran empiris yang mengungkapkan fakta tentang karakteristik dari suatu gejala tertentu. Data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk verbal dan bukan dalam bentuk numerik.⁷⁸ Dalam penelitian kualitatif ini, data yang dikumpulkan bersifat deskriptif, berupa kata-kata, tindakan, dan dokumen yang berkaitan dengan fenomena kepemimpinan karismatik kiai serta upaya dalam mengembangkan budaya religius santri. Data dikategorikan berdasarkan tiga fokus penelitian, yaitu:

- a. Wujud kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri.
- b. Program dan strategi kiai dalam membentuk budaya religius santri.
- c. Implikasi kepemimpinan karismatik terhadap kehidupan religius dan perilaku santri.

Data yang dikumpulkan mencakup baik data primer maupun data sekunder yang diperoleh dari dua lokasi berbeda dengan karakteristik yang berbeda juga, yakni Pesantren Al-Barokah dan Pesantren Thoriquul Huda.

2. Sumber Data

a. Primer

Sumber primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁷⁹ Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan interaksi peneliti dengan subjek di lapangan. Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri dari:

1) Ponpes Al-Barokah

- a) Kiai Pengasuh Pondok, sebagai sumber utama yang memberikan informasi tentang bentuk dan gaya kepemimpinan karismatik yang dijalankan, nilai-nilai religius yang

⁷⁸ Adhi Kusumastuti dan Ahmad Mustamil, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019), 29–30.

⁷⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 3 ed. (Bandung: Alfabeta, 2024), 104.

ditanamkan kepada santri, dan cara membina akhlak dan kedisiplinan santri melalui keteladanan.

- b) Ustaz atau Pengurus Pondok, sebagai informan pendukung yang menjelaskan pelaksanaan kegiatan keagamaan dan pembinaan santri.
 - c) Santri Senior dan Santri Aktif, sebagai informan yang menggambarkan pengalaman langsung terhadap gaya kepemimpinan kiai, penerapan budaya religius, serta pengaruhnya dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Ponpes Thoriqul Huda
- a) Kiai, sebagai tokoh sentral yang memberikan gambaran mengenai konsep kepemimpinan karismatik dalam konteks pesantren modern.
 - b) Guru dan Ustaz/Ustazah, sebagai sumber data yang menjelaskan penerapan program keagamaan dan pendidikan formal yang membentuk religiusitas santri.
 - c) Santri, sebagai informan pelengkap yang memberi pandangan terhadap implementasi budaya religius dalam kehidupan pesantren.

b. Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁸⁰ Data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen tertulis dan sumber pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Sumber data sekunder meliputi:

- 1) Dokumen Internal Pondok Pesantren
 - a) Profil lembaga pondok pesantren (sejarah berdiri, visi-misi, struktur organisasi, dan tata tertib santri).

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 104.

- b) Catatan kegiatan keagamaan seperti jadwal pengajian, dzikir, salat berjamaah, dan kegiatan sosial keagamaan lainnya.
 - c) Arsip foto, brosur, serta dokumentasi kegiatan pondok.
- 2) Sumber Literatur dan Kajian Teoritis
- a) Buku-buku tentang kepemimpinan karismatik, kepemimpinan kiai, dan budaya religius santri.
 - b) Jurnal ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta karya ilmiah yang relevan mengenai kepemimpinan dalam konteks pesantren.
 - c) Dokumen dari instansi pendidikan Islam atau lembaga pemerintah seperti Kementerian Agama terkait pembinaan pondok pesantren.
- 3) Sumber Data Penunjang
- a) Website resmi pondok (jika tersedia)
 - b) Artikel berita
 - c) Media sosial pondok yang menampilkan aktivitas dan visi kepemimpinan kiai.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di dua pondok pesantren yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria yang saling melengkapi, yaitu Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Pemilihan dua lokasi ini bukan tanpa pertimbangan, melainkan didasarkan pada kriteria yang mencerminkan dua tipologi pesantren yang berbeda, yakni satu pesantren salaf dan satu pesantren khalaf. Pondok Pesantren Al-Barokah merepresentasikan tipologi pesantren salaf, yaitu pesantren yang mempertahankan tradisi keilmuan klasik dengan mengutamakan pengkajian kitab-kitab kuning karya ulama terdahulu sebagai inti pendidikannya. Sistem pembelajaran yang diterapkan masih kental dengan metode tradisional seperti weton dan sorogan, dengan kiai sebagai figur sentral yang menjadi rujukan utama dalam segala aspek kehidupan pesantren.

Sementara itu, Pondok Pesantren Thoriqul Huda merepresentasikan tipologi pesantren khalaf, yaitu pesantren yang telah memadukan sistem

pendidikan tradisional dengan pendekatan modern. Hal ini tercermin dari adanya kurikulum madrasah diniyah yang terstruktur dan berjenjang, penggunaan metode pembelajaran yang lebih beragam, serta visi pesantren yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama semata, tetapi juga mendorong santri untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki keterampilan vokasional. Dengan mengambil dua lokasi yang mewakili dua tipologi berbeda ini, penelitian menggunakan desain studi multi situs yang memungkinkan peneliti untuk menemukan pola persamaan sekaligus mengidentifikasi kekhasan masing-masing pesantren dalam mengembangkan budaya religius santri melalui kepemimpinan karismatik kiai.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

John W. Creswell. Creswell dalam Umar Sidiq dan Miftachul Choiri menyatakan, *“Observation as a form of data collection is the process gathering open-ended, firsthand information by observing people and plat at a research site”*. Definisi menurut Creswell ini menyatakan bahwa observasi sebagai sebuah proses penggalan data yang dilakukan langsung oleh peneliti sendiri (bukan oleh asisten peneliti atau oleh orang lain) dengan cara melakukan pengamatan mendetail terhadap manusia sebagai objek observasi dan lingkungannya dalam kancah riset. Creswell menekankan bahwa observasi tidak dapat memisahkan objek manusia dengan lingkungannya karena menurut Creswell, manusia dan lingkungan adalah satu paket. Manusia adalah produk dari lingkungannya di mana terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya.⁸¹

Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai wujud kepemimpinan karismatik kiai, program pengembangan

⁸¹ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 1 ed. (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 67.

budaya religius, dan implikasinya terhadap perilaku santri di kedua pondok pesantren.

a. Pondok Pesantren Al-Barokah

Peneliti melakukan observasi partisipatif aktif. Dalam observasi ini peneliti ikut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi tidak semuanya.⁸² Peneliti mengamati secara langsung keseharian santri dan interaksi antara kiai dan santri, baik dalam kegiatan ibadah, belajar, maupun kegiatan sosial pesantren.

Observasi diarahkan untuk melihat wujud kharisma kiai dalam membimbing santri dan kegiatan rutin keagamaan dalam pembiasaan nilai-nilai religius. Dari observasi ini, peneliti berusaha memahami bagaimana kepemimpinan karismatik kiai salaf membentuk budaya religius yang khas dan tradisional di lingkungan ponpes Al-Barokah.

b. Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Berbeda dengan sebelumnya, peneliti melakukan observasi tersamar. Dalam hal ini peneliti melakukan pengumpulan data secara terus terang kepada narasumber bahwa sedang melakukan penelitian.⁸³ Peneliti hanya mengamati kegiatan dan interaksi yang tampak di lapangan tanpa ikut terlibat langsung. Observasi difokuskan pada wujud kepemimpinan karismatik kiai yang bercorak khalaf (modern), seperti pola manajerial, pembagian tugas, dan sistem pendidikan yang lebih terstruktur; Program keagamaan dan pembinaan santri, seperti kajian kitab, pembelajaran formal madrasah, dan kegiatan organisasi santri; Serta dampak kepemimpinan kiai terhadap perilaku religius santri. Melalui observasi ini, peneliti berusaha menangkap bagaimana karisma kiai khalaf diterapkan dalam konteks pesantren modern yang menggabungkan unsur tradisi dan sistem pendidikan formal.

⁸² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 108.

⁸³ Sugiyono, 108.

2. Wawancara

Wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, di mana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan *trust* sebagai landasan utama dalam proses memahami.⁸⁴ Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) untuk menggali informasi langsung dari sumber yang memahami fenomena penelitian. Wawancara menggunakan pedoman semi terstruktur agar peneliti dapat menyesuaikan arah pertanyaan sesuai kondisi lapangan. Dalam pelaksanaannya, wawancara semi terstruktur lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, namun tetap memperhatikan fokus penelitian.⁸⁵

a. Pondok Pesantren Al-Barokah

Teknik wawancara ini digunakan untuk mencari secara mendalam mengenai wujud kepemimpinan karismatik kiai, seperti keteladanan, kesederhanaan, dan kedekatan dengan santri. Program-program keagamaan yang diterapkan untuk membangun budaya religius (misalnya mujahadah, manaqiban, pengajian kitab kuning, dan pembiasaan adab). Implikasi kepemimpinan kiai terhadap sikap religius santri, seperti peningkatan ketaatan, kedisiplinan, dan tanggung jawab spiritual.

Adapun beberapa informan yang ada di pesantren Al-Barokah meliputi:

- 1) Kiai, sebagai sumber utama mengenai visi, nilai, dan pola kepemimpinan karismatik.
- 2) Ustaz dan pengurus pesantren, yang membantu kiai dalam pembinaan santri.

62. ⁸⁴ Umar Sidiq dan Miftachul Choiri, *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*,

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 115.

- 3) Santri senior dan teman seangkatan, untuk memperoleh pandangan tentang pengalaman mereka dalam pengaruh kepemimpinan kiai.

b. Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Wawancara di Ponpes Thoriqul Huda berfokus pada ciri khas kepemimpinan karismatik kiai di pesantren khalaf, seperti kemampuan manajerial, kewibawaan, dan keteladanan dalam konteks modern. Program pembinaan religius yang terstruktur kegiatan sosial keagamaan dan pembelajaran formal. Implikasi kepemimpinan kiai terhadap pembentukan karakter religius, kedisiplinan belajar, serta peran santri dalam masyarakat sehingga menumbuhkan budaya religius.

Adapun beberapa informan yang ada di pesantren Thoriqul Huda:

- 1) Kiai, sebagai sumber utama mengenai arah kebijakan dan model kepemimpinannya
- 2) Ustadz dan pengurus santri, untuk memahami pelaksanaan program keagamaan dan sistem pembinaan.
- 3) Santri aktif, yang dapat memberikan gambaran tentang pengaruh kepemimpinan karismatik kiai terhadap kehidupan religius mereka.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian permasalahan sosial untuk menelusuri data historis. Teknik dokumentasi mulanya jarang diperhatikan dalam penelitian kualitatif, pada masa kini menjadi salah satu bagian yang penting dan tidak dapat dipisahkan dalam penelitian kualitatif.⁸⁶ Teknik dokumentasi digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan

⁸⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2017), 121.

wawancara. Dokumentasi berupa data tertulis, gambar, dan arsip yang berkaitan dengan sistem kepemimpinan karismatik kiai dan budaya religius santri.⁸⁷

a. Pondok Pesantren Al-Barokah

Adapun beberapa dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Profil pesantren (sejarah, visi-misi, dan struktur organisasi).
- 2) Jadwal kegiatan keagamaan dan harian santri.
- 3) Foto-foto kegiatan keagamaan.

Dokumentasi ini berfungsi memperkuat gambaran tentang kepemimpinan karismatik kiai di Ponpes Al-Barokah yang notabennya merupakan pondok tradisional (salaf) yang menekankan keteladanan dan spiritualitas.

b. Pondok Pesantren Thoriqul Huda

Adapun beberapa dokumen yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Profil lembaga dan struktur kepengurusan pesantren.
- 2) Jadwal kegiatan keagamaan dan kegiatan formal seperti madrasah diniyah dan organisasi santri.
- 3) Foto-foto kegiatan keagamaan dan sosial.
- 4) Arsip kebijakan dan program kerja yang berkaitan dengan pengembangan budaya religius.

Dokumentasi ini membantu menggambarkan kepemimpinan karismatik bergaya modern (khalaf) yang menggabungkan nilai-nilai religius dengan pendekatan manajerial.

E. Analisis Data

Analisis data dapat diartikan sebagai proses yang menghubungkan hubungan, memisah-misahkan dan mengelompokkan data yang ada sehingga dapat ditarik kesimpulan yang benar. Analisis data yang digunakan adalah analisis non-statistik, yaitu dengan menggunakan analisis deskriptif yang diwujudkan tidak dalam bentuk angka-angka, melainkan dalam bentuk laporan

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 124.

dan uraian-uraian deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, data yang didapatkan sejak awal penelitian dan dalam proses penelitian. Setelah data diperoleh selanjutnya dikumpulkan dan proses secara sistematis. Dimulai dari wawancara, observasi, mengedit, mengklasifikasikan, mereduksi hingga selanjutnya aktivitas penyajian data serta menyimpulkan data.⁸⁸

Teknik analisis data dalam penelitian ini mengkombinasikan analisis data kualitatif menurut tokoh Miles Matthew B., A. Michael Huberman, dan Saldana dalam bukunya *Qualitative Data Analysis*. Terdapat empat langkah dalam menganalisis data, yaitu pengumpulan data (*data Collection*), kondensasi data (*data Condensation*), penyajian data (*data Display*), dan kesimpulan (*Conclusion drawing/verifying*). Secara lebih terperinci, langkah-langkah sesuai teori Miles, Huberman dan Saldana akan diterapkan sebagai berikut:⁸⁹

1. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data dari metode yang dilakukan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua jenis data ini memiliki satu aspek kunci secara umum, analisisnya terutama tergantung pada keterampilan integratif dan interpretatif dari peneliti. Interpretasi diperlukan karena data yang dikumpulkan jarang berbentuk angka, data kaya rincian dan panjang.⁹⁰ Setelah pengumpulan data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti memilah milah mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 1. mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 2 dan mana data yang sesuai dengan rumusan masalah 3. Dalam memilah milih, peneliti menggunakan teknik domain.

Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di dua pondok

⁸⁸ Mahmud, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), 148.

⁸⁹ M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed (USA: Sage Publications, 2014), 14.

⁹⁰ M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed, 14.

pesantren yang memiliki karakter berbeda. Data yang terkumpul dari kedua lokasi tersebut kemudian disusun dan dipisahkan berdasarkan tiga fokus rumusan masalah, yaitu wujud kepemimpinan karismatik, program pengembangan budaya religius, dan implikasi kepemimpinan terhadap santri.

2. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Miles, Huberman dan Saldana mengatakan bahwa Dalam kondensasi data merujuk kepada memfokuskan, proses menyeleksi, menyederhanakan, mengabstraksi dan mentransformasi data yang terdapat pada catatan lapangan maupun transkrip dalam penelitian ini diuraikan sebagai berikut:⁹¹

a. *Selecting* (pemilihan)

Menurut Miles, Huberman dan Saldana peneliti harus bertindak selektif, yaitu menentukan dimensi-dimensi mana yang lebih penting, hubungan-hubungan mana yang mungkin lebih bermakna, dan sebagai konsekuensinya, informasi apa yang dapat dikumpulkan dan dianalisis. Dalam penelitian ini peneliti melihat tentang kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius yang ada di dalam pesantren.

b. *Focusing* (pengerucutan)

Miles, Huberman dan Saldana menyatakan bahwa memfokuskan data merupakan bentuk pra-analisis. Pada tahap ini, peneliti memfokuskan data yang berhubungan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari tahap seleksi data. Peneliti hanya membatasi data yang berdasarkan dari rumusan masalah, yaitu wujud dari kepemimpinan, program yang dijalankan, dan dampak yang terjadi.

⁹¹ M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, 3rd ed, 14.

c. *Abstracting* (peringkasan)

Tahap membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Pada tahap ini, data yang telah terkumpul dievaluasi khususnya yang berkaitan dengan kualitas dan cakupan data.

d. *Data Simplifying and Transforming* (penyederhanaan dan transformasi)

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikan dalam berbagai cara yakni melalui seleksi yang ketat melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.⁹² Untuk dalam penelitian ini berupa ringkasan tentang bagaimana kepemimpinan karismatik kiai dapat mengembangkan budaya religius santri melalui program-program yang dijalankan.

Pada tahap ini, peneliti juga membedakan data yang bersifat inti (utama) dan pelengkap, agar fokus analisis tetap mengarah pada tujuan penelitian. Semua data yang tidak relevan dengan fokus penelitian akan disisihkan namun tetap disimpan sebagai catatan pendukung.

3. *Penyajian Data (Data Display)*

Langkah berikut setelah kondensasi data adalah penyajian data yang dimaknai oleh Miles, Huberman dan Saldana sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data tersebut, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.⁹³ Artinya apakah peneliti meneruskan analisisnya atau mencoba untuk mengambil sebuah tindakan dengan memperdalam temuan tersebut.

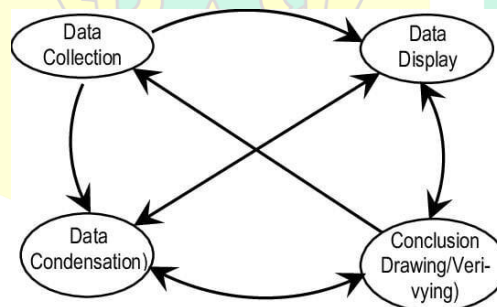
⁹² M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, "Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd ed.," (USA: Sage Publications, 2014), 14.

⁹³ M.B Miles, A.M Huberman, and J Saldana, "Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, 3rd ed.," 14.

4. Kesimpulan (*Conclusion drawing/verifying*)

Tahapan berikutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles, Huberman, dan Saldana adalah membuat kesimpulan awal dan melakukan verifikasi. Kesimpulan awal yang dihasilkan bersifat sementara dan dapat mengalami perubahan jika tidak ada bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, jika kesimpulan yang dihasilkan pada tahap awal didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data lebih lanjut, maka kesimpulan tersebut dapat dianggap sebagai kesimpulan yang dapat dipercaya.

Berikut merupakan gambar analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles, Huberman dan Saldana:



Gambar 3. 1 Analisis Data Model Milies, Huberman, dan Saldana

F. Teknik Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, kriteria utama terhadap data hasil penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, analisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan member check.⁹⁴

⁹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 186–93.

Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini ditentukan menggunakan cara sebagai berikut.

a. Peningkatan ketekunan dalam Penelitian

Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan yang teliti dan rinci secara berkesinambungan.⁹⁵ Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap faktor faktor yang menonjol yang ada hubungannya dengan kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri, kemudian menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik, sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa.

b. Triangulasi

Triangulasi dalam uji kreativitas ini merujuk pada penelitian data dari beragam sumber menggunakan metode dan waktu yang berbeda, dengan penjelasan sebagai berikut:⁹⁶

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan untuk menguji kevalidan data dengan cara memeriksa informasi yang diperoleh dari berbagai sumber.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan metode yang berbeda untuk memeriksa data yang berasal dari sumber yang sama, dengan tujuan menguji validitas data.

c. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu memiliki dampak signifikan pada keandalan data. Misalnya, pengumpulan data pada pagi hari ketika informan masih segar dapat menghasilkan data yang lebih baik dan

⁹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 188.

⁹⁶ Sugiyono, 189–92.

kredibel. Oleh karena itu, untuk menguji keandalan data, pemeriksaan melalui wawancara, observasi, atau teknik lain dapat dilakukan pada waktu atau situasi yang berbeda.

Sebuah penelitian dapat mencapai hasil apabila dengan mengecek kebenaran data melalui berbagai sumber dengan waktu dan alat berbeda yang telah diperoleh melalui hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dari lembaga yang diteliti. Selain itu data dikumpulkan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda, kemudian dibandingkan antara data hasil observasi dengan hasil wawancara dan dokumentasi dari sumber data yang sama.

Dalam penelitian ini, teknik triangulasi yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Penggunaan dua jenis triangulasi ini memungkinkan peneliti untuk menjawab keabsahan data yang valid dan relevan, serta dapat dipertanggungjawabkan.



BAB IV

WUJUD KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS SANTRI

Bab ini berisi pemaparan dan analisis mengenai jawaban dari rumusan masalah pertama, yaitu terkait wujud kepemimpinan karismatik kiai di Pondok Pesantren Al Barokah dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Dalam bab ini dijelaskan bagaimana peran serta bentuk nyata kepemimpinan kiai yang tercermin melalui sikap, keteladanan, serta interaksi dengan santri dan pengurus, sehingga mampu memberikan pengaruh dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

A. Data Umum

1. Profil Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

a. Letak Geografis

Pondok pesantren Thoriqul Huda merupakan pondok tertua yang ada dikecamatan Babadan. Pondok ini beralamatkan di Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo Propinsi Jawa Timur. Sekilas memang Pondok ini memiliki dua pintu masuk yang pertama masuk lewat Jl. Mayjend Soetoyo no. 194 dan yang kedua lewat Jl. Syuhada' Desa Cekok Kecamatan Babadan.

Letak dari Pondok Pesantren Thoriqul Huda ini diapit oleh beberapa desa, yaitu disebelah utara Desa Karang Talok, sebelah barat Desa Keniten, sebelah selatan Desa Kertosari, sebelah timur Desa Patihan Wetan. Dengan diapitnya Pondok dari keempat desa tersebut menyebabkan jalinan komunikasi antara masyarakat dengan pihak pesantren berjalan lancar sehingga hal ini mempengaruhi terhadap perkembangan dari Pondok Pesantren Thoriqul Huda.

b. Sejarah Singkat

Dulunya merupakan pondok yang mengajarkan ilmu kanuragan yang konsentrasi dalam ilmu bela diri, kemudian dari pada itu sedikit demi sedikit juga dimasukkan ilmu-ilmu *syari'at*, *'ubudiyah* serta pembelajaran Al-Qur'an hingga saat ini yang

dipimpin langsung oleh pengasuh. Seiring dengan berputarnya waktu dan atas dorongan masyarakat akhirnya pondok pesantren ini mengalami perkembangan dalam sistem pembelajarannya. Pada awalnya, sistem pembelajaran yang diberlakukan di pondok ini adalah sistem klasikal, namun belum terstruktur dengan rapi kepengurusannya, pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di serambi masjid, dan segala yang berhubungan dengan pelaksanaan pembelajaran dan pengajian dipimpin langsung oleh pengasuh. Beberapa tahun kemudian karena semakin bertambahnya jumlah santri, maka struktur dan kurikulum pengajian diperbaharui ulang sehingga mendapatkan respon dan apresiasi positif dari masyarakat untuk menitipkan putraputrinnya belajar di pondok pesantren Thoriqul Huda. Pada masa ini prosedur dan struktur pelaksanaan pembelajaran mulai tersusun dengan rapi, misalnya penambahan kurikulum pesantren, dan sistem pembelajaran mulai diberlakukan, hingga berdirinya madrasah diniyah Taslimul Huda Thoriqul Huda yang saat ini jumlah santri sekitar seratus yang sudah meliputi santri putra maupun putri.

Pondok Cekok merupakan pondok tertua yang ada di Kecamatan Babadan. Pondok Cekok itulah nama yang dikenal masyarakat pada saat berdirinya Pondok Pesantren ini yang berlokasi di jalan Syuhada' Desa Cekok Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo, Pondok ini didirikan pada tahun 1912 Masehi oleh seorang Kyai bernama Kyai Dasuki (w. 1970). Nama kecil Kyai Dasuki ialah Suhud. Pada awalnya Pondok Pesantren Thoriqul Huda hanya menyelenggarakan pendidikan

Al-Qur'an yang diikuti oleh beberapa pemuda yang berkediaman disekitar Pondok Pesantren. Seiring berjalannya waktu Kyai Dasuki pada saat itu mulai mengembangkan pendidikan Pondok Pesantren dengan mengajarkan materi-materi kitab kuning. Pada masa kepengasuhan beliau Pondok Pesantren ini juga terkenal dengan

istilah Pondok Kebatinan (*Kejadugan*), sebab banyak orang yang sakit biasa sampai orang yang kemasukan makhluk halus, berkat do'a Kyai Dasuki beberapa orang dengan keluhan tersebut bisa diberi kesembuhan dari Allah swt. Kyai Dasuki memimpin pondok Cekok mulai tahun 1912-1970 Masehi.

Kyai Dasuki merupakan putra dari Kyai Hasan Ulomo salah satu pelarian prajurit Pangeran Diponegoro yang tinggal di Menang, Jambon Ponorogo dan menikah dengan wanita setempat yang bernama Ny. Khosyi'ah. Kyai Hasan Ulomo sendiri merupakan putra dari K.H. Ahmad seorang tokoh ulama di Banyumas Jawa Tengah. Istri dari Kyai Dasuki adalah Ny. Rofi'ah putra pasangan K.H. Muhyiddin dan Ny. Khodijah binti Kyai

Sabaruddin yang tinggal di desa Cekok, Babadan Ponorogo. Dan Ny. Khodijah binti Kyai Sabaruddin adalah adik kandung dari Ny. Fatimah binti Kyai Sabaruddin, istri kedua dari K.H. Moh. Nur Fadlil Genthon Ngrupit Ponorogo.

Setelah kyai Dasuki wafat kepemimpinan Pondok Pesantren dilanjutkan oleh menantunya yang bernama Kyai Badaruddin (w. 1981) alumni dari Pondok Pesantren Bacem Uteran Madiun. Beliau adalah Kyai yang ahli dalam hal pengetahuan kitab kuning yang biasa dipelajari di Pondok Pesantren Salaf. Dengan berbagai rintangan serta kesungguhan Kyai Badaruddin beserta para sutadz kala itu, Pondok cekok mulai bisa dikenal oleh masyarakat luas, yang tidak hanya sekitar pondok pesantren saja namun juga masyarakat di luar desa Cekok. Kyai Badaruddin memimpin pondok Cekok kurang lebih sekitar 11 tahun, yaitu antara 1970-1981 Masehi.

Sekitar tahun 1915 M Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Thoriqul Huda mulai dirintis dan berbenah diri semua bermula dari nol hingga mengalami beberapa fase grafik kemajuan. Yang hingga sampai saat ini sudah mengalami tiga periode, yang perinciannya sebagai berikut :

- 1) Tahun 1915 M sampai dengan 1970 M, Periode Pertama ini di bawah Pengasuh seorang kyai yang bernama Kyai Dasuki jumlah santri sekitar 50 anak, meliputi santri putra dan putri, karena baru berdiri sekaligus mulai dirintis dan berbenah diri, maka keadaannya masih sangat sederhana. Mulanya para santri belum punya pondok tempat bermukim sehingga masih ikut di rumah kyai dan rumah-rumah para tetangga sekitar pondok. Baru setelah melalui jerih payah yang sangat sehingga mampu mendirikan satu lokal sebagai tempat tinggal santri dan daya kuantitasnya dapat menampung santri sekitar 50 anak.

Mengenai pembangunan pondok merupakan hasil swadaya sendiri, yaitu dengan melibatkan santri dalam mendirikan bangunannya. Mengenai sumber dana adalah waqafan dari masyarakat dan usaha sendiri untuk melengkapi kekurangannya. Terlepas dari masalah bangunan, sistem pengajiannya berlangsung secara kontinyu ataupun berkelanjutan. Pada mulanya pengajian dipusatkan di serambi masjid, yang bernama masjid syuhada'. Sedang jalannya pengajian langsung oleh kyai dan di bantu beberapa ustadz, meliputi pengajian Al-Qur'an dan kitab-kitab salafiyah, setelah selang beberapa tahun, berkat kerja keras dan tekad yang tinggi akhirnya mampu mendirikan bangunan lagi sebagai majelis ta'lim tempat belajar yang digunakan hingga sekarang kondisi sekaligus aktivitas seperti ini terus berlangsung hingga sekitar tahun 1970, di mana kyai Dasuki sudah memasuki usia lanjut yang harus banyak istirahat. Maka secara keseluruhan diteruskan oleh pengasuh pondok berikutnya.

- 2) Tahun 1970 M sampai dengan 1981 M, Pada periode kedua ini di bawah pengasuh seorang kyai yang bernama kyai Badaruddin. Beliau adalah menantu dari kyai Dasuki, walaupun keadaan pondok belum banyak mengalami kemajuan, namun sejumlah

santri sudah bertambah dua kali lipat, yaitu sekitar 100 santri, dibawah asuhan Kyai Badaruddin ini pondok semakin banyak mengalami kemajuan dan makin mantap dalam melangkah, hingga mampu menambah satu lokal pondok lagi atau dalam hal ini menambah satu asrama lagi.

- 3) Tahun 1981 M – 2015 M, Pada periode ketiga ini dibawah pengasuh Kyai Fahrudin Dasuki. Beliau adalah putra satu-satunya dari Kyai Dasuki, dan penggagas nama Pondok Pesantren Thoriqul Huda (yang disingkat PPTH) yang berarti jalan petunjuk. Sebelumnya PPTH masih berwujud pondok yang belum bernama dan belum teratur sistem pengajarannya. Beliau sangat menekankan agama Islam yang *kaffah* dan *rahmatan lil alamiin*, artinya pondok ini menekankan pada ajaran tauhid dan pentingnya hidup bermasyarakat. Beliau menuturkan bahwa kita harus menjadi seorang muslim yang *mu'min* dan bertauhid agar bisa selamat dunia dan akhirat. Muslim belum cukup, jika belum *mu'min*, dan *mu'min* belum cukup, bila belum bertauhid. Dalam masalah pentingnya hidup bermasyarakat, beliau menuturkan bahwa kita nanti akan mengalami suatu keadaan yang sangat bertolak belakang dengan kehidupan di pesantren, sebuah kehidupan yang sangat membutuhkan kekuatan iman yang sangat kuat, yaitu kehidupan masyarakat yang kompleks dan beragam.
- 4) Tahun 2015 hingga sekarang, Pada generasi keempat ini perkembangan pondok pesantren Thoriqul Huda semakin pesat dari semula. Atas dasar keterbatasan Ibu Nyai Munjiyatin dalam menjalankan kegiatan yang berada di pesantren beliau dibantu oleh menantunya yaitu Gus Kholid Ali Khusni, kemudian beliau mendirikan Lembaga Penjaminan Mutu Pondok Pesantren Thoriqul Huda, yaitu LPMP2TH, lembaga ini bertugas mengemas semua struktur pesantren mulai dari pelaksanaan kegiatan yang paling kecil hingga penambahan kurikulum. Disini beliau

pengasuh menambah kurikulum yaitu sekolah khusus kitab kuning (SKKK), pada aspek kitab Fiqih dan Nahwu Sorof dari kitab yang paling rendah hingga yang paling besar demi meningkatkan kualitas dan mutu santri.⁹⁷

c. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi

Mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama’.

2) Misi

Santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah ahlu sunnah wal jama’ah, serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.⁹⁸

d. Sumber Daya Manusia

Pondok Pesantren Thoriqul Huda dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar diampu oleh sekitar 40 ustadz dan ustadzah, serta diikuti sekitar 122 santri baik mukim atau tidak mukim.⁵⁷ Adapun keadaan ustadz dan ustadzah Pondok Pesantren Thoriqul Huda pada tahun ajaran 2025/2026 adalah 6 orang ustadz / ustadzah yang mengajar pelajaran Fiqh, 6 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran Tauhid, 6 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran Nahwu, 3 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran shorof, 7 orang ustadz / ustadzah mengampu pelajaran Akhlak, 2 orang ustadz /ustadzah mengampu pelajaran Tajwid, 3 orang ustad / ustadzah mengampu pelajaran Hadist dan Tarikh, 2 orang ustadz mengampu pelajaran Ushul Fiqh, 2 orang ustadzah yang mengampu pelajaran Mahaidl, 1 orang ustadz yang mengampu pelajaran Balaghoh, 1 orang ustad yang mengampu pelajaran Ilmu Tafir dan Faraid. Semua ustadz dan ustadzah yang mengajar merupakan yang masih mukim di pondok

⁹⁷ Lihat Transkrip Dokumentai 04/D/13-03/26

⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentai 04/D/13-03/26

sebagain sudah boyong dari pondok dan berkeluarga. Selain itu, beberapa ustadz juga merangkap sebagai pengurus inti di dalam kepengurusan Pondok Pesantren.

Sedangkan keadaan santri dari Pondok pesantren Thoriqul Huda adalah sebagai berikut, 17 orang santri di tingkatan santri pemula, 20 santri tingkat kelas 1, 21 santri ditingkatan kelas 2, 23 orang santri ditingkatan santri kelas 3, 11 orang santri ditingkatan santri kelas 4, 18 orang santri ditingkatan santri kelas 5, 12 orang santri ditingkatan santri kelas 6. Total dari keseluruhan santri yang masih dikelas diniyah adalah 122 orang santri.⁹⁹

e. Muatan Kurikulum

Dalam menjalankan kegiatan pembelajaran sehari-hari berikut daftar nama kitab-kitab yang dipelajari oleh para santri pondok pesantren Thoriqul Huda.

Tabel 4. 1Muatan Kurikulum PPTH¹⁰⁰

Fiqih			
No	Nama Kitab	Kelas	Ustadz
1.	<i>Safinatunnajah</i>	1	Ustadz Afif Fariawan
2.	<i>SulamAt-taufik</i>	2	Ustadz Muhammad Fikri
3.	<i>FathulQorib</i>	3 dan 4	Kelas3:Ustadz Heri Santoso Kelas4:Ustadz Imam Shobari
4.	<i>Fathul Mu'in</i>	5 dan 6	Kelas5:Ustadz Sudarto Kelas6:GusKholid
5.	<i>Bidayatul Hidayah</i>	SP	

⁹⁹ Lihat Transkrip Dokumentai 04/D/13-03/26

¹⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentai 04/D/13-03/26

Nahwu			
No	Nama Kitab	Kelas	Ustadz
1.	<i>Awamil Jurzan</i>	1	Ustadz Afif Fariawan
2.	<i>Syabrowi</i>	SP	Ustadz Hasyib Syaifuddin
3.	<i>Al- Jurumiyah</i>	2	Ustadz Muhammad Fikri
4.	<i>Al-Imrithi</i>	3 dan 4	Kelas 3 : Ustadz Ibud Mahani Kelas 4 : Ustadz Khoiruddin
5.	<i>Alfiyah Ibnu Malik</i>	5 dan 6	Kelas 5 : Ustadz Sugiharto Kelas 6 : Ustadz Aziz

Shorof			
No	Nama Kitab	Kelas	Ustadz
1.	<i>Amsilah At-Tashrif</i>	SP dan 1	SP : Ustadzah Aulia Rahmawati Kelas 1 : Maia Latifa
2.	<i>Qowa'id Ash-Shorofiyah</i>	2	Ustadz Wahab Robiantoro
3.	<i>Qowa'id Al-I'rob</i>	4	Ustadz Ainul
4.	<i>Al-Maqsud</i>	3	

Tauhid			
No	Nama Kitab	Kelas	Ustadz
1.	<i>Aqidatul Awam</i>	1	Ustadz Anggiyu Rohman
2.	<i>Tijan Durori</i>	2	Ustadz Najib
3.	<i>Jawahirul Kalamiyah</i>	3	Ustadz Ali Yusron
4.	<i>Kifayatul Awam</i>	4	Ustadz Najib
5.	<i>Umul Barohin</i>	5	Ustadz Imam Ruhani

Akhlak			
No	Nama Kitab	Kelas	Ustadz
1.	<i>Akhlaqul Banin</i>	1	Ustadz Suroso
2.	<i>Adab At-Ta'lim</i>	3	Ustadz Imam Iskandar
3.	<i>Ta'lim Muta'alim</i>	4	Ustadz Alif Nur Rohman
4.	<i>Ihya' Ulumuddin</i>	5 dan 6	Gus Kholid Ali Khusni

Hadits			
No	Nama Kitab	Kelas	Ustadz
1.	<i>Mustholakhul Hadist</i>	4	Ustadz Imam Iskandar
2.	<i>Bulughul Marom</i>	5	Ustadz Imam Ruhani
3.	<i>Riyadh Ash-Sholihin</i>	umum	Gus Kholid Ali Khusni
4.	<i>Durroh An-Nasihin</i>	umum	Gus Kholid Ali Khusni
5.	<i>Shahih Bukhori</i>	6	Gus Kholid Ali Khusni

2. Profil Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

a. Letak Geografis

Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo terletak di Jalan Kawung No. 84 Kelurahan Mangunsuman Siman Ponorogo. Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo tidak dilewati jalan besar sehingga suasana belajarnya jauh dari keramaian dan nyaman. Letak pertokoan tidak jauh dari lokasi, sehingga mempermudah santri untuk mencukupi kebutuhan.

b. Sejarah Singkat

Majelis Manaqib Syech Abdul Qodir Al Jailani didirikan oleh KH Imam Suyono pada tahun 1983 yang berpusat di Kelurahan Mangunsuman Kecamatan Siman Kabupaten Ponorogo. Hal itu tidak

lepas dari dukungan masyarakat sekitar Mangunsuman dan juga salah satu guru beliau yang bernama KH Maghfur Hasbullah pengasuh Pondok Pesantren Darul Hikam Kauman Pasar Pon Ponorogo untuk mendirikan sebuah jamaah manaqib sebagai wujud pengamalan ilmu.

Dalam kaitannya dengan berdirinya majelis manaqib di Mangunsuman, diantar keanehan yang menjadi isyarat berdirinya majelis tersebut bersumber dari salah satu gurunya yakni KH Arsyad Yogyakarta. Pada sekitar tahun 1990 saat jumlah jamaah masih sedikit sekitar 50 orang, beliau mengatakan : “*manaqib manaqib manaqib nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon nang Mangunsuman ewon*”. (Manaqib manaqib, di Mangunsuman Ribuan Ribuan Ribuan). Pada waktu itu KH Imam Suyono tidak paham perkataan KH Arsyad, namun seiring berkembangnya zaman maka terutama setelah KH Arsyad meninggal tahun 2004 Majelis Manaqib di Mangunsuman sekmakin berkembang.

Seiring dengan berkembangnya Majelis Al Barokah, kegiatan tersebut diikuti para jamaah dan juga orang-orang sekitar Kelurahan Mangunsuman. Kegiatan yang semakin lama semakin berkembang, hal ini menggugah niat hati tetangga beliau untuk menjual tanah disekitar rumah untuk nanti dibuat sebuah majelis taklim dan pesantren. Menanggapi niat mulia itu, KH Imam Suyono bergegas membelinya dan berniat kuat dalam hati bahwa apa yang diharapkan itu akan terwujud nantinya. Maka niat itu didukung penuh oleh istri dan anak-anak yakni :

- 1) Hj. Nurul Rohmatin (Istri KH Imam Suyono).
- 2) Waridatus Shofiyah (Anak pertama KH. Imam Suyono).
- 3) I'anatul Mufarrihah (Anak kedua KH. Imam Suyono).
- 4) Muhammad Ashif Fuadi (Anak ketiga KH. Imam Suyono).
- 5) Imam Nawawi (Anak keempat KH. Imam Suyono).

Berawal pada tahun 1990 ada jamaah yang mengusulkan lebih baik acara majelisnya diluar, pindah di dalem KH Imam Suyono dan

usulan tersebut diterima, dari sini akhirnya muncul pengajian rutin sejenis Madrasah Diniyah yang dilaksanakan ba'da Maghrib. Pengajian itu diikuti oleh warga sekitar yang tidak bermukim di ndalem yang terdiri atas pemuda dan pemudi dari berbagai tingkat pendidikan formal. Lama kelamaan pengajian rutin itu melemah dan semakin berkurang dikarenakan pemuda pemudi tersebut. Setelah lulus pendidikan formal, kebanyakan dari mereka lebih memilih untuk bekerja di luar wilayah.

Jauh sebelumnya, pada tahun 1983 terdapat beberapa santri yang bermukim di kediaman KH Imam Suyono, mereka berjumlah tujuh orang yang merupakan mahasiswa STAIN yang semuanya santri putra mereka berasal dari Banyuwangi, Pacitan dan Sukorejo. Pada saat itu KH Imam Suyono berdakwah dari majelis satu ke majelis lainnya. Majelis tersebut antara lain:

- 1) Majelis malam rabu (bapak-bapak) yang dilaksanakan secara bergantian dari rumah satu ke rumah yang lain.
- 2) Majelis malam sabtu (ibu-ibu) yang dilaksanakan di MI Ma'arif Mangunsuman.
- 3) Majelis manakib sewelasan. Dari majelis ini lah majelis ta'lim Al-Barokah Manakib Syekh Qodir Al-Jailani malam sabtu legi berkembang hingga sekarang.
- 4) Majelis puncak yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Muharram.

Pada tahun 2009 ada sekitar 30 santri yang berdomisili di ndalem KH Imam Suyono. Mereka adalah santri dari Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Alasan mereka pindah adalah mengikuti anjuran dari Gus Khozin (menantu KH Imam Suyono) yang pada saat itu merupakan guru bahasa inggris di Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo. Tetapi setelah 2 bulan berdomisili di ndalem KH Imam Suyono, ada sebagian dari mereka yang kembali lagi ke Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dengan alasan masih betah di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo dan

tidak mendapat izin boyong oleh kyainya. Sejak saat itulah pondok pesantren Al Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo ini berkembang hingga sekarang, hingga saat ini santri di Pondok Pesantren Al-Barokah berjumlah sekitar 200 santri.

Meskipun awalnya beliau hanya menerima santri *laju* saja, namun seiring berjalannya waktu kemudian banyak dari teman dan kerabat KH Imam Suyono yang menitipkan anaknya untuk ikut mengaji di pesantren beliau sambil menempuh perguruan tinggi di STAIN Ponorogo(UIN Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo), maka mulai saat itulah beliau juga menerima santri mukim putra dan putri yang berstatus pelajar, baik dari tingkat Aliyah ataupun Perguruan Tinggi. Setelah itu, karena semakin banyaknya santri yang bermukim beliau menambah kamar atau asrama santri yang mulanya hanya 16 kamar putra, kemudian ditambah menjadi 20 kamar untuk santri putri.¹⁰¹

c. Visi, Misi, dan Tujuan

1) Visi:

Unggul dalam beriman, bertakwa, berbudi luhur, berbudaya lingkungan, berdasarkan Al Qur'an, hadits dan ulama' salaf.

2) Misi :

- a) Melaksanakan shalat jama'ah lima waktu.
- b) Membaca Surah Yasin setelah shalat jama'ah Shubuh dan Maghrib.
- c) Melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.
- d) Mengemban amanah ulama' salaf.
- e) Mengabdikan kepada masyarakat.
- f) Mengamalkan amalan yang terkandung dalam kitab kuning.

¹⁰¹ Mohammad Ashif Fuadi, *Kitab Manaqib Syeikh Abdul Qadir Al Jailani*, 1 ed. (Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2018), 1–6.

3) Tujuan Pondok.

Mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah dan mentaati *Ulil Al-Amri* (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari.

d. Data Fasilitas

Sarana yang ada pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo adalah meja, papan tulis, kitab, spidol, dan lain-lain. Lalu Prasarana dari Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo adalah masjid, asrama putra berjumlah 12 kamar, asrama putri 2 gedung, gedung madrasah diniyah 1 dengan 3 lantai, kamar mandi, toilet, dapur umum, lapangan, tempat parkir, tempat jemuran, gedung balai latihan kerja, dan koperasi santri.¹⁰²

e. Sumber Daya Manusia

1) Ustadz

Kriteria ustadz pada Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo umumnya merupakan alumni dari Pesantren. Hal ini karena para alumni sudah memiliki pemahaman yang mendalam tentang kondisi Pondok Pesantren serta menguasai ilmu yang diajarkan dalam Pondok Pesantren. Ustadz di Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo ada 13 ustadz dan 3 ustadzah. Sistem pembelajaran Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo merupakan sistem Salafiyah yang mengkaji kitab dari Salafus Salih (Ulama Salaf) yang kemudian disesuaikan dengan sistem modern yaitu sistem pengajaran sorogan juga menggunakan

¹⁰² Lihat Transkrip Dokumentasi 03/D/15-02/26

klasikal yang menekankan pada pembelajaran yang terstruktur.¹⁰³

2) Santri

Santri Merupakan unsur Fundamental dalam Pondok Pesantren, Karena menjadi inti dari proses pendidikan. Berdasarkan data yang diperoleh dari dokumen. Pondok Pesantren Al Barokah Kelurahan Mangunsuman, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo memiliki santri putra dan putri yang belajar mengajar berjumlah 300 santri yang terdiri 70 santri putra dan 230 santri putri.¹⁰⁴

f. Kurikulum

Tabel 4. 2 Kurikulum Madrasah PP Al Barokah¹⁰⁵

Kelas Awal (I)

NO	Malam	KITAB PELAJARAN	PENGAJAR
1	Sabtu	Qowa'id Asshorfiyah	Ust. M. Rizqi Athoillah
2	Ahad	Arbain Nawawi	Ust. Ardinan Pambudi
3	Senin	Jurumiyah	Ust. Kholid Furqon
4	Selasa	Safinatus Sholah	Ust. Imam Nawawi, M.T
5	Rabu	Tashrif Istilahi & I'lal	Ust. M. Rizqi Athoillah
6	Kamis	Jurumiyah	Ust. Kholid Furqon

¹⁰³ Lihat Transkrip Dokumentai 03/D/15-02/26

¹⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentai 03/D/15-02/26

¹⁰⁵ Lihat Transkrip Dokumentai 03/D/15-02/26

Kelas Tsani (2)

NO	Malam	KITAB PELAJARAN	PENGAJAR
1	Sabtu	Tasrif Tsani & I'lal	Ust. Irfan Zamroni
2	Ahad	Washoya	K. Mahmud Aly
3	Senin	Al 'Imrithi	Ust. Khozinul Minan
4	Selasa	Bulughul Marom	Ust. Rudi Iswanto
5	Rabu	Al 'Imrithi	Ust. Khozinul Minan
6	Kamis	Fathul Qarib	Ustdz. Waridatus Shofiyah

Kelas Tsalis (3)

NO	Malam	KITAB PELAJARAN	PENGAJAR
1	Sabtu	Bulughul Marom	Ust. Rudi Iswanto
2	Ahad	Ta'lim Muta'alim	Ust. M. Ashif Fuadi
3	Senin	Risalatul Mahid	Ustdz. Waridatus Shofiyah
4	Selasa	Alfiah Ibnu Malik (Awal)	Ust. Sugiarto
5	Rabu	Fathul Qarib	Ust. Imam Nawawi
6	Kamis	Alfiah Ibnu Malik (Awal)	Ust. Sugiarto

Kelas Robi' (4)

NO	Malam	KITAB PELAJARAN	PENGAJAR
1	Sabtu	Alfiah Ibnu Malik (Tsani)	Ust. Mariyanto Umar
2	Ahad	Durrotun Nasihin	KH. Imam Suyono

3	Senin	Bulughul Marom	Ust. Irfan Zamroni
4	Selasa	Alfiah Ibnu Malik (Tsani)	Ust. Mariyanto Umar
5	Rabu	Jawahirul Kalamiyah	Ust. Husnul Huda
6	Kamis	Fathul Qarib	Ust. Imam Nawawi

B. Data Khusus

1. Wujud Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Wujud kepemimpinan karismatik kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah tampak nyata dalam berbagai sisi kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dari kehadiran beliau yang konsisten dalam setiap kegiatan keagamaan, khususnya dalam menjaga istiqomah melaksanakan shalat berjamaah lima waktu. Sikap tersebut tidak hanya menunjukkan kedisiplinan pribadi, tetapi juga menjadi teladan langsung bagi para santri, sehingga mendorong mereka untuk meniru dan membiasakan diri dalam menjalankan ibadah secara tertib dan berkelanjutan. Berikut adalah pernyataan dari Mughni selaku pengurus pondok pesantren Al-Barokah.

Abah yai itu selalu mengajak santri untuk istiqomah dalam solat berjamaah mas. Ya caranya dengan berkeliling disetiap kamar untuk membangunkan santri dan mengajak untuk solat berjamaah. Kata abah yai *al istiqomatu hoirum min alfi karomatin*, istiqomah itu lebih baik dari pada seribu karomah¹⁰⁶

Anwar menambahkan, bahwasannya keteladanan kiai juga terlihat dalam mengajarkan kedisiplinan melalui hal-hal kecil. Berikut adalah pernyataannya. “Abah yai itu nggak bisa diem mas. Kalau ada kerjabakti beliau ikut, jika halaman pondok kotor beliau juga langsung sapu.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14-02/2026

¹⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026



Gambar 4. 1 Persiapan Gotong Royong membangun Madrasah Pondok¹⁰⁸

Pemaparan diatas juga diperkuat dengan hasil observasi oleh peneliti yang menunjukkan bahwa setiap akan melaksanakan salat lima waktu, Abah Yai selalu berkeliling ke kamar-kamar santri. Tindakan tersebut dilakukan untuk membangunkan santri yang masih tidur serta mengajak mereka melaksanakan salat berjamaah. Selain itu, Abah Yai juga dikenal sebagai sosok yang sangat disiplin dalam menjaga kebersihan. Hal ini terlihat ketika beliau menemukan halaman pondok yang kotor, beliau segera membersihkannya sendiri dengan menyapu tanpa menunggu perintah kepada orang lain. Cara berpakaian yang sederhana juga menjadi keteladanan yang patut dicontoh.¹⁰⁹

Jadi dapat dipahami bahwa keteladanan kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah terlihat dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui konsistensinya dalam melaksanakan dan mengajak santri istiqomah salat berjamaah lima waktu. Kiai berkeliling ke kamar-kamar santri untuk membangunkan dan mengajak mereka salat berjamaah. Selain itu, beliau juga menanamkan kedisiplinan melalui tindakan nyata, seperti ikut kerja bakti dan langsung menyapu halaman pondok ketika terlihat kotor. Sikap ini menunjukkan bahwa kiai memberi contoh langsung dalam hal ibadah dan kebersihan, serta kesederhanaan dalam hal berpakaian.

¹⁰⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026

¹⁰⁹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

Kalau masalah kebutuhan santri, kiai juga tidak kurang-kurang memperhatikannya, berikut adalah pemaparan dari Ghofur selaku santri di pondok pesantren Al-Barokah.

Jika mengenai kebutuhan para santri abah yai itu tidak tanggung-tanggung dalam memberi apapun kebutuhan santrinya yang kurang. Jika abah yai mendengar hal tersebut maka langsung dipenuhi. Contohnya santri putri yang bertambah banyak beliau langsung membuat kamar baru agar para santri tidak berdesakan saat tidur.¹¹⁰

Hal selaras juga disampaikan oleh Rafi selaku santri di pondok Pesantren al Barokah bahwa abah yai dikenal sebagai sosok yang sangat perhatian dan adil kepada para santri. Dalam kegiatan mengaji, beliau tidak membedakan antara santri yang sudah mahir atau yang masih belajar, maupun antara senior dan junior, tetapi membimbing semuanya secara bersama-sama. Dalam hal kebutuhan pribadi seperti makanan, beliau juga hidup sederhana dan tidak berbeda jauh dari apa yang dikonsumsi para santri. Berikut adalah pernyataannya.

Kalau menurut saya abah yai itu sangat perhatian kepada santrinya. Ibaratnya kalau dalam hal mengaji abah yai itu tidak membedakan mana santri yang sudah bisa dan mana yang belum bisa, mana yang senior dan mana yang junior. Semua dijadikan satu, dan dibimbing secara bersama-sama.

Kalau dalam hal kebutuhan pribadi seperti halnya makanan, pasti tidak berbeda jauh dengan apa yang dimakan.¹¹¹

Pemaparan diatas juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa dalam memenuhi kebutuhan santri, terutama terkait konsumsi makanan, kiai tidak menetapkan aturan yang kaku. Para santri tidak diwajibkan makan dua atau tiga kali dalam sehari. Apabila ada santri yang merasa lapar, mereka diperbolehkan untuk makan kapan saja sesuai kebutuhannya, meskipun itu bisa sampai empat atau lima kali dalam sehari.¹¹²

¹¹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2026

¹¹¹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/28-02/2026

¹¹² Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

Berdasarkan pemaparan di atas, kecakapan kiai sebagai pemimpin yang peduli terhadap pengikutnya terlihat jelas. Kepekaan kiai terhadap kebutuhan santri sangat tinggi, terbukti dari tindakan nyata seperti membangun kamar baru ketika mengetahui santri putri berdesakan, serta dalam hal makan kiai tidak menetapkan aturan yang kaku. Hal ini menunjukkan bahwa kiai benar-benar memahami kondisi dan kebutuhan pengikutnya.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kiai menekankan kepada para santri dan pengurus untuk senantiasa meneladani para kiai terdahulu. Nilai-nilai yang diwariskan, seperti keikhlasan, kesederhanaan, kedisiplinan, dan keteguhan dalam beribadah, dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, para santri tidak hanya belajar ilmu, tetapi juga meneruskan tradisi dan akhlak mulia yang telah dibangun oleh para pendahulu. Berikut adalah pernyataan dari Mughni selaku pengurus. “Agar bisa meniru sedikit demi sedikit perilaku yang dikerjakan oleh kiai-kiai pendahulu.”¹¹³

Anwar sebagai pengurus turut memberikan penjelasan yang lebih jelas mengenai tujuan ideologis yang dimiliki kiai. Ia mengungkapkan bahwa arah dan nilai-nilai yang dibawa oleh kiai tidak hanya bersifat konsep, tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, sehingga dapat dipahami dan diikuti oleh seluruh santri dan pengurus. Berikut adalah pernyataannya. “Tujuannya untuk kebaikan santri itu sendiri, agar bisa membiasakan hal-hal yang mungkin diperlukan saat nanti terjun di masyarakat.”¹¹⁴

¹¹³ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14-02/2026

¹¹⁴ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026

Selaras dengan hal itu, santri memahami bahwa kiai menyampaikan tujuan tersebut melalui praktik langsung. Berikut adalah pemaparan dari Ghofur selaku santri. “Kadang dicontohkan abah yai lewat praktik, mengaji, dan dalam melakukan gotong royong.”¹¹⁵



Gambar 4. 2 Kiai Mencontohkan Cara Memegang Lengser yang Benar saat Menyuguhkan Makanan¹¹⁶

Berdasarkan data di atas, tujuan ideologis kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah sangat jelas. Tujuan pondok pesantren adalah untuk mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT, mengikuti ajaran Rasulullah dan mentaati *Ulil Al-Amri* (pemimpin) dalam kehidupan sehari-hari. Upaya ini diwujudkan dengan membina santri agar memiliki akhlak mulia dan karakter sebagaimana dicontohkan oleh para kiai terdahulu (ulama salaf). Selain itu, santri juga dipersiapkan agar mampu menjadi pribadi yang bermanfaat dan berperan aktif ketika kembali ke tengah masyarakat. Tujuan tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi juga direalisasikan melalui keteladanan nyata dalam aktivitas harian, seperti kegiatan mengaji, kedisiplinan ibadah, serta semangat gotong royong. Dengan demikian, terlihat adanya keselarasan antara visi keagamaan yang diidealkan dengan praktik konkret yang diterapkan dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

Kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah juga memiliki harapan besar agar para santri terus berkembang dan mampu mencapai potensi terbaik

¹¹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2026

¹¹⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026

yang mereka miliki. Bahkan, beliau mendorong agar santri tidak berhenti pada capaian yang ada, tetapi berusaha melampaui kemampuan gurunya. Harapan ini menunjukkan sikap terbuka dan keinginan kiai untuk melahirkan generasi yang lebih unggul, baik dalam ilmu maupun akhlak. Berikut adalah pernyataan Anwar selaku pengurus santri. “Harapan abah yai semua santri harus bisa melebihi apa yang diajarkan oleh abah yai.”¹¹⁷

Selaras dengan pernyataan tersebut, Ghofur selaku santri turut menegaskan bahwa tidak terdapat standar khusus yang diberlakukan secara kaku dalam pelaksanaannya. Berikut adalah pernyataannya.

Harapan abah yai kepada santrinya itu tidak ada standard khususnya, tapi yang paling penting abah yai berharap kepada santrinya agar bisa menjadi orang yang bermanfaat dan berguna ketika nanti sudah terjun ke masyarakat.¹¹⁸

Hal senada juga disampaikan oleh Rafi selaku santri. Ia menjelaskan bahwa abah yai berharap agar santrinya tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan wirausaha. Berikut adalah pernyataannya.

Kalau standard khusus tidak ada mas, tetapi abah yai memiliki harapan tinggi supaya santri tidak hanya mahir dalam dunia agama saja, tetapi juga dalam hal berwirausaha, supaya nantinya tidak akan kesusahan saat terjun bermasyarakat. Dipondok juga difasilitasi Balai Latihan Kerja (mebel), air isi ulang, wifi, laundry, dan juga koperasi santri yang bisa diikuti oleh santrinya.¹¹⁹

Dari pemaparan di atas, terlihat bahwa kiai memiliki harapan tinggi kepada santri. Santri diharapkan mampu melampaui ilmu yang diajarkan oleh beliau, dan beliau menetapkan standar yang kaku. Santri diharapkan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat, tidak hanya unggul dalam ilmu agama tetapi juga memiliki keterampilan wirausaha, yang didukung dengan berbagai fasilitas pesantren.

¹¹⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026

¹¹⁸ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2026

¹¹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/28-02/2026



Gambar 4. 3 BLK Mebel Al Barokah¹²⁰

Kemampuan kiai dalam memberikan motivasi kepada santri juga memiliki pengaruh yang besar terhadap semangat santri dalam belajar dan beribadah. Melalui nasihat, keteladanan, dan pendekatan yang tepat, kiai mampu menumbuhkan dorongan internal dalam diri santri, sehingga mereka menjadi lebih giat, disiplin, dan bersungguh-sungguh dalam menjalankan aktivitas keagamaan maupun pendidikan. Mughni menjelaskan mengenai metode motivasi kiai, berikut adalah pernyataannya. “Memberikan dawuh/nasihat agar santri tidak minder dan putus asa dengan orang-orang yang mungkin di luar sana masih banyak yang ingin mondok tapi belum sempat tercapai.”¹²¹

Anwar selaku pengurus juga menambahkan tentang pendekatan motivasi yang digunakan kiai, berikut adalah pernyataannya. “Dengan cara memberikan contoh-contoh mengenai cerita-cerita pendahulu/kisah-kisah teladan tokoh islam timur tengah maupun jawa.”¹²²

Sejalan dengan hal tersebut, Ghofur selaku santri juga merasakan langsung dampak motivasi kiai. Berikut adalah pernyataannya. “Abah yai ketika memotivasi santrinya itu lewat dawuh-dawuh mengenai kisah-kisah para pendahulu dan juga pengalaman pribadi. Ketika proses mengaji yang biasanya dilakukan setelah solat subuh dan asyar.”¹²³

¹²⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026

¹²¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14-02/2026

¹²² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026

¹²³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2026

Berdasarkan data di atas, kemampuan kiai dalam memotivasi santri sangat kuat dan efektif, kiai menggunakan beberapa pendekatan. Pertama, memberikan perspektif syukur dengan mengingatkan bahwa masih banyak orang yang ingin mondok tetapi belum berkesempatan. Kedua, menceritakan kisah-kisah inspiratif dari ulama dan tokoh Islam terdahulu. Ketiga, berbagi pengalaman pribadi beliau sendiri. Motivasi ini disampaikan dalam momen-momen strategis, terutama saat mengaji setelah salat subuh dan ashar. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kiai tidak hanya memotivasi secara teoretis, tetapi juga dengan bukti historis dan pengalaman nyata yang dapat menginspirasi santri.

Salah satu keunikan yang ditemukan dalam kepemimpinan karismatik kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah adanya Panca Dasar Santri yang menjadi ruh dan landasan seluruh kehidupan di pesantren. Panca Dasar Santri ini terdiri dari lima nilai utama, yaitu: sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen. Kelima nilai tersebut bukan sekadar slogan yang tertera di dinding pesantren, melainkan merupakan prinsip hidup yang ditanamkan oleh kiai secara langsung kepada setiap santri melalui keteladanan dan pembiasaan sehari-hari. Nilai-nilai ini mencerminkan integrasi harmonis antara kearifan lokal budaya Jawa dengan ajaran Islam, sehingga membentuk identitas budaya religius santri yang khas dan mengakar.



Gambar 4. 4 Panca Dasar Pesantren¹²⁴

¹²⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026

Nilai pertama adalah sabar, yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan santri di pesantren. Sabar dalam konteks pesantren tidak sekadar bermakna pasif menahan diri, melainkan mencakup keteguhan dalam menghadapi berbagai ujian, ketaatan dalam menjalani program pesantren, serta kemampuan untuk tetap istiqomah dalam beribadah meskipun menghadapi berbagai rintangan. Mughni selaku pengurus pondok pesantren Al-Barokah menjelaskan mengenai nilai sabar ini sebagai berikut.

Sabar itu paling utama mas di pondok sini. Abah yai selalu dawuh bahwa mondok itu butuh kesabaran yang luar biasa. Sabar dalam mengaji meskipun capek, sabar dalam antri mandi, sabar dalam menghadapi teman yang sulit. Abah yai sendiri mencontohkan sabar itu lewat kesederhanaan hidup beliau yang tidak pernah mengeluh.¹²⁵

Hal senada disampaikan oleh Ghofur selaku santri senior yang telah lama bermukim di pesantren. Berikut pernyataannya.

Kalau sabar itu memang benar-benar ditekankan mas. Saya ingat waktu awal mondok, banyak hal yang bikin saya ingin pulang. Tapi abah yai dawuh, sabar itu investasi akhirat. Setiap kesabaran yang kita lakukan di pondok, itu semua akan berbuah kebaikan. Sekarang saya benar-benar merasakan manfaatnya.¹²⁶

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa nilai sabar terwujud nyata dalam berbagai aktivitas harian santri. Para santri dengan tenang mengantri untuk makan dan mandi tanpa menunjukkan sikap tidak sabar. Dalam kegiatan mengaji, santri duduk dengan tekun mendengarkan dawuh kiai meskipun berlangsung lama. Bahkan ketika menghadapi kondisi kamar yang sempit dan fasilitas yang terbatas, para santri tetap menunjukkan sikap qana'ah dan tidak mengeluh.¹²⁷

Nilai kedua adalah ngalah, yang bermakna mengalah atau mendahulukan kepentingan orang lain di atas kepentingan diri sendiri. Dalam tradisi pesantren, ngalah bukan berarti lemah atau kalah, melainkan merupakan manifestasi dari keluhuran budi dan keikhlasan hati. Ngalah

¹²⁵ Lihat Transkrip wawancara 02/W/14-02/2026

¹²⁶ Lihat Transkrip wawancara 03/W/15-02/2026

¹²⁷ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

mengajarkan santri untuk tidak egois, tidak mudah tersinggung, dan senantiasa mendahulukan kerukunan di atas kepentingan pribadi. Anwar selaku pengurus menjelaskan nilai ngalah ini sebagaimana berikut.

Ngalah itu bukan berarti kalah mas. Abah yai mengajarkan bahwa orang yang bisa ngalah itu justru orang yang kuat. Karena butuh kebesaran jiwa untuk bisa mengalah. Di pondok ini, santri diajarkan untuk tidak menonjolkan diri, tidak berebut, dan selalu mendahulukan saudaranya. Ini yang membuat suasana pondok menjadi kondusif dan penuh kerukunan.¹²⁸

Rafi selaku santri juga menambahkan pengalamannya terkait nilai ngalah dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Berikut pernyataannya.

Saya belajar banyak soal ngalah di sini. Dulu saya orangnya mudah emosi kalau ada yang tidak sesuai keinginan saya. Tapi abah yai selalu mengingatkan, orang yang mau ngalah itu lebih mulia dari orang yang selalu menang. Di pondok ini tidak ada yang berebut tempat, berebut makanan, karena semua sudah terbiasa ngalah dan mendahulukan yang lain.¹²⁹

Peneliti dalam observasi menemukan bahwa nilai ngalah tercermin nyata dalam interaksi sosial antar santri. Tidak ditemukan perselisihan atau pertikaian yang berarti dalam kehidupan sehari-hari. Ketika ada antrean untuk keperluan tertentu, para santri dengan sendirinya memberikan jalan kepada yang lebih membutuhkan. Sikap ini menunjukkan bahwa nilai ngalah telah terinternalisasi dengan baik dalam diri santri.¹³⁰

Nilai ketiga adalah nriman, yang berarti bersyukur dan menerima segala sesuatu dengan lapang dada. Nriman adalah sikap qana'ah dalam tradisi Islam, yaitu merasa cukup dan puas dengan apa yang telah diberikan oleh Allah SWT. Di lingkungan pesantren, nriman mengajarkan santri untuk tidak mengeluh atas keterbatasan fasilitas, tidak iri terhadap kelebihan orang lain, serta selalu mensyukuri setiap nikmat sekecil apapun. Mughni selaku pengurus menjelaskan sebagai berikut.

Nriman itu artinya mensyukuri apa yang ada mas. Abah yai mengajarkan bahwa kita harus nriman dengan kondisi pondok, dengan makanan yang

¹²⁸ Lihat Transkrip wawancara 01/W/14-02/2026

¹²⁹ Lihat Transkrip wawancara 04/W/28-02/2026

¹³⁰ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

ada, dengan fasilitas yang ada. Bukan berarti kita tidak boleh berusaha lebih baik, tapi kita tidak boleh jadi orang yang tidak bersyukur. Abah yai sendiri hidupnya sangat nriman, beliau tidak pernah menuntut kemewahan meskipun beliau bisa saja mendapatkannya.¹³¹

Ghofur selaku santri menambahkan pengalamannya mengenai nilai nriman. Berikut pernyataannya.

Nriman itu benar-benar saya rasakan manfaatnya setelah keluar dari pondok. Dulu waktu mondok, saya belajar untuk tidak selalu membandingkan kondisi saya dengan orang lain di luar. Abah yai selalu bilang, orang yang pandai bersyukur itu hidupnya tenang. Dan memang benar, santri-santri di sini terlihat bahagia meskipun dengan kesederhanaan yang ada.¹³²

Dari hasil observasi, peneliti menemukan bahwa nilai nriman tampak dari ekspresi wajah para santri yang secara umum terlihat tenang dan bahagia dalam menjalani kehidupan pesantren. Meskipun fasilitas tidaklah mewah, para santri tidak menampakkan ketidakpuasan. Mereka menikmati makanan yang ada dengan penuh syukur dan menjalankan setiap aktivitas dengan semangat yang tulus.¹³³

Nilai keempat adalah loman, yang bermakna murah hati atau dermawan. Loman mencerminkan jiwa kedermawanan dan kerelaan untuk berbagi, baik berupa harta, tenaga, waktu, maupun ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan pesantren yang komunal, nilai loman menjadi perekat sosial yang memperkuat solidaritas dan persaudaraan antar santri. Kiai Al-Barokah sendiri dikenal sebagai figur yang sangat loman dalam memenuhi kebutuhan santrinya. Anwar selaku pengurus menjelaskan nilai loman ini sebagai berikut.

Loman itu artinya kita harus murah hati mas. Abah yai itu contoh loman yang paling nyata. Beliau tidak pernah segan memberikan apa yang dimilikinya kepada santri atau tamu yang datang. Makanya santri di sini juga diajarkan untuk berbagi. Kalau ada santri yang dijenguk orang tuanya dan bawa makanan banyak, pasti dibagi-bagikan ke teman-teman kamarnya. Itu sudah jadi budaya di sini.¹³⁴

¹³¹ Lihat Transkrip wawancara 02/W/14-02/2026

¹³² Lihat Transkrip wawancara 03/W/15-02/2026

¹³³ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

¹³⁴ Lihat Transkrip wawancara 01/W/14-02/2026

Rafi selaku santri memperkuat pernyataan di atas dengan pengalamannya sendiri. Berikut pernyataannya.

Nilai loman ini yang paling saya suka mas. Di sini kalau ada teman yang tidak punya uang, pasti ada yang menolong. Kalau ada yang sakit, langsung dirawat bersama. Abah yai juga loman banget kepada kami. Pernah ada santri yang benar-benar tidak punya biaya, abah yai tetap menerimanya dan tidak pernah mempermasalahkan soal biaya. Itu yang membuat kami merasa pondok ini benar-benar rumah kedua.¹³⁵

Observasi lapangan membuktikan nilai loman ini melalui pemandangan yang tampak sehari-hari di pesantren. Saat ada santri yang mendapat kiriman makanan dari keluarga, dengan sukarela makanan tersebut dibagikan kepada teman-teman kamarnya. Selain itu, santri yang lebih senior sering terlihat membantu santri junior yang kesulitan dalam memahami pelajaran tanpa perlu diminta. Budaya tolong-menolong ini menjadi warna tersendiri dalam kehidupan pesantren Al-Barokah.¹³⁶

Nilai kelima sekaligus yang menjadi puncak dari Panca Dasar Santri adalah temen, yang bermakna sungguh-sungguh atau tekun. Temen mengajarkan santri untuk melakukan segala sesuatu dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati, bukan setengah-setengah. Dalam konteks kehidupan beragama, temen berarti beribadah dengan sepenuh jiwa, belajar dengan penuh konsentrasi, dan mengabdikan dengan ikhlas tanpa pamrih. Mughni selaku pengurus mendeskripsikan nilai temen ini sebagai berikut.

Temen itu berarti bersungguh-sungguh mas. Abah yai selalu menekankan bahwa apapun yang kita lakukan harus temen, harus sungguh-sungguh. Mengaji harus temen, shalat harus temen, melayani tamu harus temen. Karena kalau tidak temen, hasilnya tidak berkah. Abah yai sendiri dalam mengajar selalu temen, tidak pernah setengah-setengah meskipun sudah tua dan dalam kondisi tidak fit.¹³⁷

Ghofur selaku santri juga menyampaikan pandangannya mengenai nilai temen. Berikut pernyataannya.

¹³⁵ Lihat Transkrip wawancara 04/W/28-02/2026

¹³⁶ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

¹³⁷ Lihat Transkrip wawancara 02/W/14-02/2026

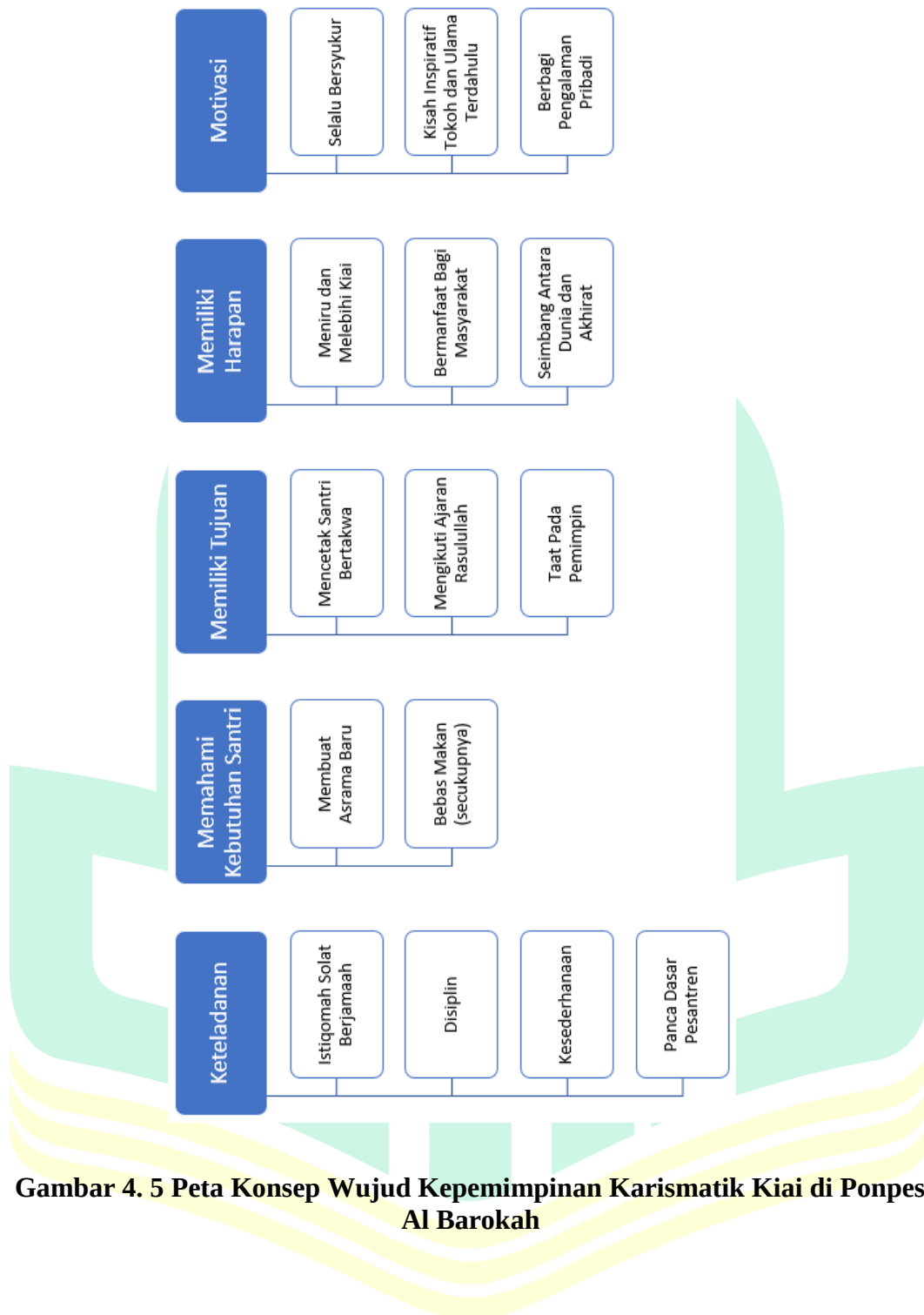
Temen itu yang paling berkesan buat saya. Karena dengan temen, semua hal terasa bermakna. Saya belajar bahwa tidak ada amalan kecil kalau dilakukan dengan temen dan ikhlas. Abah yai mencontohkannya setiap hari. Beliau selalu hadir dalam setiap kegiatan dengan penuh perhatian dan tidak pernah terlihat bosan atau malas. Itu yang menjadi inspirasi saya untuk selalu bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.¹³⁸

Observasi peneliti menemukan bukti konkret dari nilai temen ini. Para santri terlihat mengikuti setiap kegiatan dengan penuh konsentrasi dan keterlibatan aktif. Tidak ditemukan santri yang asal-asalan dalam menjalankan kegiatan ibadah maupun belajar. Bahkan dalam kegiatan kerja bakti, setiap santri mengerjakan tugasnya dengan sungguh-sungguh tanpa harus diawasi secara ketat. Berdasarkan seluruh pemaparan di atas, Panca Dasar Santri yang terdiri dari sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen merupakan sistem nilai yang saling melengkapi dan membentuk satu kesatuan karakter santri yang utuh.¹³⁹

Kelima nilai ini tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi secara organik dalam setiap aspek kehidupan pesantren. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui keteladanan kiai, pembiasaan harian, dan internalisasi yang berkelanjutan, sehingga membentuk budaya religius yang khas dan mengakar kuat di Pondok Pesantren Al-Barokah. Panca Dasar Santri ini selaras dengan konsep Asmaun Sahlan mengenai budaya religius, yaitu bahwa nilai-nilai agama yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari dan tercermin dalam perilaku, tradisi, serta simbol-simbol komunitas merupakan inti dari budaya religius yang sejati.

¹³⁸ Lihat Transkrip wawancara 03/W/15-02/2026

¹³⁹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026



Gambar 4. 5 Peta Konsep Wujud Kepemimpinan Karismatik Kiai di Ponpes Al Barokah

2. Wujud Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Kekarismatikan kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda tampak jelas dalam kehidupan sehari-hari, terutama melalui keteladanan beliau dalam menjalankan ibadah. Sikap ini tercermin dari konsistensi dalam melaksanakan shalat berjamaah, kedisiplinan dalam beribadah, serta kesungguhan dalam mendekatkan diri kepada Allah. Keteladanan tersebut tidak hanya menjadi contoh, tetapi juga memberikan pengaruh kuat bagi para santri untuk meniru dan mengamalkannya dalam kehidupan mereka. Sebagaimana disampaikan oleh Eko selaku pengurus pondok pesantren Thoriqul Huda. Berikut adalah pernyataannya.

Keteladanan kiai dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat secara nyata melalui kebiasaan ibadah yang beliau lakukan. Kiai tidak hanya memberikan nasihat, tetapi juga menunjukkan contoh langsung dalam menjalankan ibadah. Salah satu bentuk keteladanan tersebut terlihat dari kebiasaan beliau melakukan tadarus Al-Qur'an setiap selesai shalat dengan durasi kurang lebih satu hingga dua jam. Selain itu, kiai juga selalu menjaga pelaksanaan shalat berjamaah bersama para santri.¹⁴⁰



Gambar 4. 6 Kiai Melakukan Tadarus Setelah Selesai Solat¹⁴¹

Hal senada juga disampaikan oleh Nia selaku santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Berikut pernyataannya.

Jamaah shalat 5 waktu, puasa Senin Kamis, shalat dhuha, ngaji Al-Qur'an setelah selesai shalat, tahajud. Kiai memberikan contoh langsung

¹⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

¹⁴¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

dalam beribadah. Beliau tidak hanya memerintah santri untuk beribadah, tetapi juga menjadi teladan yang nyata dengan menjalankan sendiri semua amalan tersebut setiap harinya.¹⁴²

Nuroni selaku santri juga memperkuat pernyataan di atas. Berikut adalah pernyataannya.

Kiai itu orangnya sederhana tapi luar biasa menurut saya. Beliau selalu ada di masjid sebelum adzan berkumandang. Setiap hari saya melihat beliau tadarus Al-Qur'an setelah shalat, nggak pernah absen. Selain itu, beliau juga rajin puasa Senin-Kamis dan shalat dhuha. Yang paling berkesan bagi saya adalah cara beliau bersikap kepada semua orang, tidak membedakan antara santri senior dan junior, semuanya diperlakukan dengan hangat dan penuh kasih sayang.¹⁴³

Pernyataan-pernyataan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi peneliti yang menunjukkan bahwa kiai selalu hadir di masjid sebelum adzan dikumandangkan dan memimpin langsung shalat berjamaah lima waktu. Setelah shalat, kiai langsung membuka Al-Qur'an dan melakukan tadarus. Tidak ada santri yang berani meninggalkan masjid sebelum kiai selesai bertadarus, hal ini mencerminkan betapa kuatnya wibawa kiai sebagai teladan utama di lingkungan pesantren.¹⁴⁴

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki keteladanan yang ditunjukkan melalui konsistensi dalam menjalankan ibadah harian secara istiqomah, seperti shalat berjamaah lima waktu, tadarus Al-Qur'an setelah shalat, puasa Senin-Kamis, shalat dhuha, dan tahajud. Beliau tidak hanya memberikan perintah, tetapi juga terlibat langsung dalam pelaksanaannya, sehingga para santri terdorong untuk meniru dan mengamalkan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Karisma seorang kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga tampak dari kemampuannya dalam memahami kebutuhan para santri. Hal ini diwujudkan melalui perhatian yang tulus serta keterlibatan beliau

¹⁴² Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

¹⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

¹⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-03/2026

secara langsung dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti memantau kondisi mereka, mendengarkan keluhan, dan memberikan bimbingan yang sesuai. Sikap tersebut menjadikan kiai tidak hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai sosok pembimbing yang dekat dan peduli terhadap perkembangan santri. Eko selaku pengurus menyampaikan hal berikut.

Kalau menurut saya sebagai pengurus, kami merasa cukup diperhatikan oleh kiai. Salah satu contohnya ketika waktu Subuh tiba, kiai selalu membangunkan para santri di setiap kamar. Beliau membangunkan santri mulai dari tingkat SMP, SMA, sampai yang sudah kuliah, hingga benar-benar bangun untuk melaksanakan shalat Subuh. Dari situ kami merasa bahwa kiai benar-benar memperhatikan kondisi dan kedisiplinan santri di pesantren.¹⁴⁵

Nia selaku santri juga turut menyampaikan pandangannya. Berikut adalah pernyataannya. “Beliau itu loman kepada santrinya. Tidak kaku dan suka bercanda. Kiai sangat memahami kebutuhan santri karena beliau selalu hadir di tengah-tengah kehidupan pondok.”¹⁴⁶

Nuroni selaku santri juga menambahkan pengalamannya secara lebih rinci. Berikut adalah pernyataannya.

Iya, saya merasa sangat diperhatikan oleh kiai. Beliau itu tidak hanya kenal nama saya, tapi juga tahu kondisi saya sehari-hari. Pernah suatu ketika saya sakit dan tidak hadir shalat berjamaah, beliau langsung menanyakan kabar saya melalui pengurus. Komunikasi dengan kiai sangat mudah, beliau tidak eksklusif atau susah didekati. Kami bisa langsung menghadap beliau kalau ada masalah, dan beliau mendengarkan dengan sabar sambil memberikan solusi atau nasihat.¹⁴⁷

Hal tersebut juga didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa. Santri tampak menghormati dan ta’dzim kepada kiai, terbukti dari cara mereka menundukkan kepala saat berpapasan dengan beliau. Setelah pengajian, kiai juga membuka sesi tanya jawab dan menjawab pertanyaan dengan bahasa yang mudah dipahami serta diselingi humor ringan sehingga suasana menjadi cair dan hangat.¹⁴⁸

¹⁴⁵ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

¹⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

¹⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

¹⁴⁸ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-03/2026



Gambar 4. 7 Wujud Ta'dzim Santri Kepada Kiai¹⁴⁹

Berdasarkan pemaparan di atas, kecakapan kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda terlihat dari perhatiannya yang menyeluruh terhadap kondisi santri. Kiai aktif terlibat dalam kehidupan santri sehari-hari, mulai dari membangunkan santri untuk shalat Subuh, memantau kehadiran dalam ibadah, hingga bersedia diajak berdialog secara langsung. Kepribadian beliau yang hangat, tidak eksklusif, dan mudah diakses membuat santri merasa diperhatikan dan terlindungi.

Dalam menjalankan kepemimpinannya, kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki arah dan tujuan ideologis yang tegas serta dijaga secara konsisten. Nilai dan tujuan tersebut tidak hanya diyakini secara pribadi, tetapi juga disampaikan secara terbuka kepada seluruh santri melalui berbagai kesempatan, seperti pengajian, nasihat, dan kegiatan harian. Dengan demikian, santri dapat memahami arah yang dituju serta memiliki pedoman yang jelas dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan di pesantren. Eko selaku pengurus menyampaikan mengenai visi dan misi yang dimiliki kiai. Berikut adalah pernyataannya. “Menciptakan generasi yang berakhlak, berkarakter, berprestasi, menguasai IPTEK dan peduli lingkungan.”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

¹⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

Nia selaku santri juga mampu mengartikulasikan visi dan misi pesantren sebagaimana yang telah disampaikan oleh kiai. Berikut adalah pernyataannya.

Visi kiai untuk pesantren ini adalah mencetak anak didik yang berbudi luhur, menjunjung nilai-nilai agama dan bangsa, serta mampu menjadi generasi penerus perjuangan alim ulama'. Sedangkan misinya agar santri mampu memahami dan menterjemahkan akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah serta dapat merealisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kiai menyampaikannya melalui pengajian rutin dan nasihat-nasihat di sela kegiatan pondok.¹⁵¹

Nuroni menambahkan mengenai bagaimana kiai menyampaikan tujuan tersebut kepada para santri. Berikut adalah pernyataannya.

Saya tahu, kiai pernah menyampaikannya dalam pengajian. Beliau ingin pondok ini melahirkan generasi yang tidak hanya pintar ilmu agama, tapi juga berbudi luhur dan peduli kepada masyarakat. Kiai sering berpesan agar kami tidak hanya belajar untuk diri sendiri, tapi ilmu yang kami dapat harus bisa bermanfaat bagi orang lain. Pesan itu selalu beliau sampaikan setiap kali ada kesempatan, terutama dalam pengajian Ahad pagi dan Malam Kamis.¹⁵²

Berdasarkan data di atas, tujuan ideologis kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sangat jelas dan terartikulasikan dengan baik. Kiai memiliki visi yang holistik, yakni mencetak generasi santri yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga berakhlak mulia, berprestasi, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peduli terhadap lingkungan sekitar. Tujuan tersebut secara konsisten disampaikan dalam setiap forum pengajian sehingga tertanam dalam kesadaran seluruh santri.

Kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga memiliki harapan yang jelas terhadap para santrinya. Ukuran keberhasilan tidak semata dilihat dari tingkat kepandaian atau penguasaan ilmu, melainkan dari sejauh mana santri mampu memberikan manfaat

¹⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

¹⁵² Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

ketika kembali ke masyarakat. Oleh karena itu, santri diarahkan tidak hanya untuk belajar, tetapi juga membentuk sikap, akhlak, dan kepedulian sosial agar dapat berperan aktif dan berguna bagi lingkungan sekitarnya. Eko selaku pengurus menyampaikan harapan yang selalu kiai tekankan. Berikut adalah pernyataannya. “Kalau standar khusus tidak ada mas, tapi harapannya agar santri mencari berkah di pondok dengan cara mengabdikan. Entah nantinya jadi apa, yang penting dapat berguna bagi masyarakat.”¹⁵³

Selaras dengan hal itu, Nia selaku santri juga menyampaikan pemahaman yang serupa mengenai harapan kiai. Berikut adalah pernyataannya. “Standar khusus tidak ada. Tapi pesan yang paling penting, kalau sudah bermasyarakat ilmu yang sudah didapat diamalkan. Dan jangan lupa selalu menjaga almamater.”¹⁵⁴

Nuroni turut menjelaskan kandungan pesan kiai yang paling berkesan baginya. Berikut adalah pernyataannya.

Setahu saya tidak ada standar khusus yang kaku. Tapi kiai selalu berpesan agar kami sungguh-sungguh dalam mengabdikan di pondok dan mencari berkah dari ilmu yang dipelajari. Beliau bilang, yang terpenting bukan jadi apa kita nanti, tapi seberapa bermanfaat kita untuk masyarakat dan apakah ilmu yang kita miliki benar-benar diamalkan. Pesan itu yang selalu saya pegang sampai sekarang.¹⁵⁵

Dari pemaparan di atas, harapan kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda kepada santri tidak bersifat kaku dengan parameter tertentu, melainkan berupa harapan yang luas dan bermakna. Kiai berharap agar setiap santri mampu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh, berkontribusi nyata bagi masyarakat, mencari keberkahan selama di pondok, dan senantiasa menjaga nama baik almamater. Pendekatan ini mencerminkan kepercayaan kiai terhadap potensi setiap santri untuk berkembang sesuai jalannya masing-masing.

¹⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

¹⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

¹⁵⁵ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

Selain itu, kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga memberikan motivasi kepada para santri melalui momen-momen pengajian yang telah dijadwalkan secara rutin. Dalam setiap kesempatan tersebut, beliau menyampaikan nasihat, dorongan semangat, serta nilai-nilai keagamaan yang dapat membangkitkan kesadaran dan kesungguhan santri dalam belajar dan beribadah. Dengan cara ini, motivasi yang diberikan menjadi lebih terarah dan berkesinambungan. Eko selaku pengurus menjelaskan waktu dan cara penyampaian motivasi kiai. Berikut adalah pernyataannya. “Kalau motivasi itu disampaikan di sela-sela waktu mengaji mas. Biasanya setiap Ahad pagi, Jumat sore, dan malam Kamis.”¹⁵⁶

Nia selaku santri menjelaskan lebih lanjut mengenai gaya motivasi kiai. Berikut adalah pernyataannya.

Kiai memotivasi santri melalui ceramah dan nasihat yang disampaikan di sela-sela pengajian. Biasanya motivasi disampaikan setiap Ahad pagi, Jum’at sore, dan Malam Kamis dalam kegiatan pengajian wetonan. Cara penyampaian beliau yang hangat dan tidak kaku membuat santri mudah menerima dan merasa semangat untuk terus belajar dan beribadah.¹⁵⁷

Nuroni menambahkan mengenai pendekatan kiai dalam menyampaikan motivasi. Berikut adalah pernyataannya.

Kiai biasanya menyampaikan motivasi di sela-sela pengajian, terutama Ahad pagi, Jum’at sore, dan Malam Kamis. Cara beliau memotivasi tidak menggurui, tapi lebih seperti berbagi pengalaman dan kisah-kisah para ulama terdahulu. Beliau juga sering mengaitkan semangat belajar dengan niat ibadah, sehingga kami merasa bahwa belajar di sini bukan beban, melainkan sebuah kesempatan berharga yang harus disyukuri.¹⁵⁸

Hal tersebut juga terlihat dalam observasi peneliti ketika kiai memasuki ruang pengajian, suasana yang sebelumnya ramai langsung berubah tenang tanpa perlu perintah. Santri secara otomatis duduk rapi dan menyiapkan kitab masing-masing. Setelah pengajian, kiai juga

¹⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

¹⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

¹⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

membuka sesi tanya jawab yang berlangsung hangat dan penuh dengan humor ringan, sehingga tercipta atmosfer yang kondusif untuk penyerapan motivasi dan nasihat.¹⁵⁹

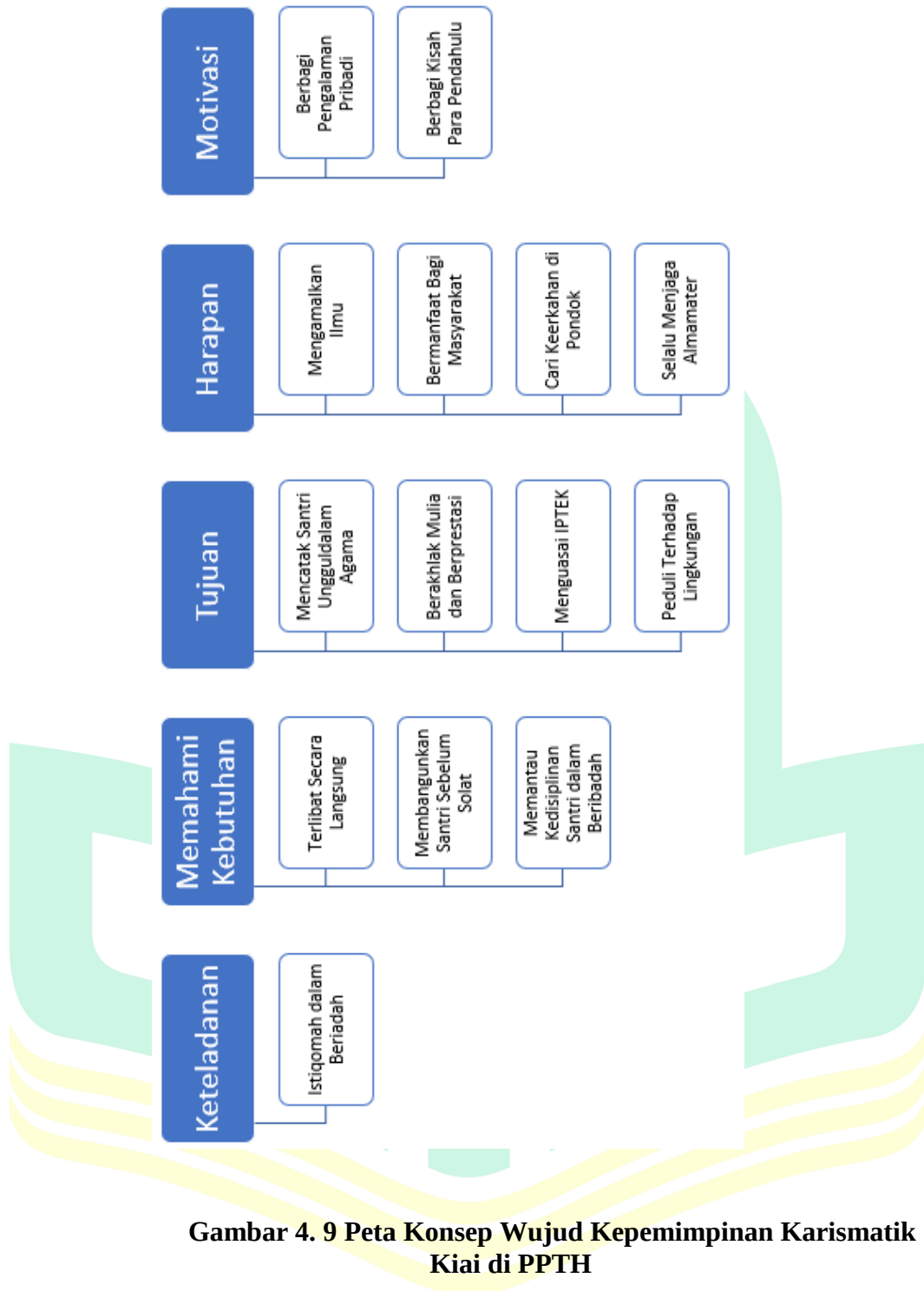


Gambar 4. 8 Ngaji Weton Ahad Pagi¹⁶⁰

Berdasarkan data di atas, kemampuan kiai dalam memotivasi santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sangat efektif karena disampaikan secara konsisten melalui forum-forum pengajian wetonan yang sudah terstruktur. Kiai menggunakan pendekatan yang tidak menggurui, melainkan berbagi pengalaman dan kisah ulama terdahulu sambil mengaitkan semangat belajar dengan nilai ibadah. Gaya komunikasi yang hangat dan tidak kaku menjadikan motivasi kiai mudah diterima dan mengakar kuat dalam diri santri.

¹⁵⁹ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-03/2026

¹⁶⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026



Gambar 4. 9 Peta Konsep Wujud Kepemimpinan Karismatik Kiai di PPTH

C. Analisis Data

1. Wujud Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo, ditemukan berbagai wujud kepemimpinan karismatik kiai yang secara nyata berkontribusi terhadap pengembangan budaya religius santri. Temuan tersebut dapat dianalisis dan disandingkan dengan teori kepemimpinan karismatik House dalam Peter G. Northouse, yang menyebutkan lima karakteristik perilaku utama pemimpin karismatik, yaitu: teladan, cakap bagi pengikut, mempunyai tujuan ideologis, memiliki harapan tinggi, dan mampu memotivasi.¹⁶¹

a. Teladan

House dalam Northouse menegaskan bahwa pemimpin karismatik merupakan teladan yang kuat bagi nilai dan keyakinan yang ingin mereka tanamkan kepada pengikutnya.¹⁶² Hal ini diperkuat oleh Al-Ghazali dalam Hadiyanto yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam menerapkan ajaran agama, mengedepankan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam segala aspek kehidupan.¹⁶³

Selaras dengan hal tersebut. Kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah secara konsisten menjadi teladan langsung bagi para santri, terutama dalam hal ibadah dan kedisiplinan. Diketahui bahwa kiai selalu mengajak santri untuk istiqomah dalam salat berjamaah dengan cara berkeliling ke setiap kamar untuk membangunkan dan mengajak santri melaksanakan salat berjamaah. Hal ini menggambarkan bahwa kiai tidak sekadar memerintah, melainkan hadir dan berpartisipasi langsung dalam setiap aktivitas keagamaan.

¹⁶¹ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 177.

¹⁶² Peter G. Northouse, 177.

¹⁶³ Hadiyanto Zulbasri dan Kasful Anwar, *Pengertian, Teori dan Tipe Kepemimpinan*, 268.

Selain dalam hal ibadah, kiai juga mengajarkan kedisiplinan melalui tindakan nyata. Kiai tidak pernah diam ketika melihat halaman pondok yang kotor, beliau langsung mengambil sapu dan membersihkannya tanpa menunggu orang lain. Sikap serupa juga ditunjukkan dalam kegiatan kerja bakti, di mana kiai ikut serta bersama santri. Cara berpakaian sederhana yang konsisten ditampilkan kiai pun menjadi bagian tak terpisahkan dari keteladanan yang dapat dijadikan contoh oleh seluruh santri. Perilaku keteladanan tersebut bukan sesuatu yang *insidental*, melainkan bagian dari karakter keseharian kiai.

Keteladanan kiai juga dapat dilihat dari lima panca dasar pesantren, yaitu sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen. Sabar, tidak sekadar bermakna pasif menahan diri, melainkan mencakup keteguhan menghadapi ujian, ketaatan menjalani program pesantren, serta kemampuan untuk tetap istiqomah dalam beribadah, sebagaimana ditegaskan oleh pengurus pondok bahwa mondok membutuhkan kesabaran luar biasa yang dicontohkan langsung oleh kiai melalui kesederhanaan hidup beliau. Nilai kedua, ngalah, bermakna mendahulukan kepentingan orang lain dan bukan merupakan tanda kelemahan, melainkan manifestasi keluhuran budi yang justru membutuhkan kebesaran jiwa, sehingga tercipta suasana pesantren yang kondusif dan penuh kerukunan tanpa perselisihan yang berarti.

Nilai ketiga, nriman, merupakan sikap qana'ah yakni bersyukur dan menerima segala sesuatu dengan lapang dada tanpa mengeluh atas keterbatasan fasilitas maupun membandingkan kondisi diri dengan orang lain, yang terbukti menjadikan para santri tampak tenang dan bahagia dalam menjalani kesederhanaan kehidupan pesantren. Nilai keempat, loman, mencerminkan jiwa kedermawanan dan kerelaan berbagi baik berupa harta, tenaga, waktu, maupun ilmu, yang tampak nyata dalam budaya

santri membagikan kiriman makanan kepada teman sekamar hingga santri senior yang dengan sukarela membantu junior tanpa diminta.

Adapun nilai kelima sekaligus puncak dari Panca Dasar Santri adalah temen, yakni bersungguh-sungguh dan tekun dalam segala hal, karena menurut keyakinan yang ditanamkan kiai, setiap amalan yang dilakukan tanpa kesungguhan tidak akan mendatangkan keberkahan, dan hal ini dibuktikan oleh kiai sendiri yang selalu hadir dalam setiap kegiatan dengan penuh perhatian meskipun dalam kondisi tidak fit sekalipun. Kelima nilai tersebut tidak berdiri sendiri-sendiri, melainkan terintegrasi secara organik dalam setiap aspek kehidupan pesantren melalui keteladanan kiai, pembiasaan harian, dan internalisasi yang berkelanjutan, sehingga membentuk budaya religius yang khas dan mengakar kuat, selaras dengan konsep budaya religius yang sejati di mana nilai-nilai agama telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang tercermin dalam perilaku, tradisi, serta simbol-simbol komunitas.

Temuan ini sejalan dengan konsep *socialized charismatic leadership* menurut House dan Howell, yang menggambarkan pemimpin sebagai sosok yang *egaliter* dan melayani kepentingan bersama. Keteladanan kiai bukan semata simbol otoritas, melainkan wujud nyata dari internalisasi nilai-nilai religius yang ia harapkan tertanam dalam diri santri.¹⁶⁴

b. Cakap Bagi Pengikut

Karakteristik kedua dari pemimpin karismatik menurut House adalah tampak cakap bagi pengikutnya.¹⁶⁵ Kecakapan ini tidak hanya tampak dalam kapasitas intelektual, tetapi juga dalam kepekaan dan responsivitas terhadap kebutuhan pengikut. Dalam konteks pesantren, kecakapan kiai tercermin dari kemampuannya memahami dan memenuhi kebutuhan santri secara holistik.

¹⁶⁴ Robert J. House dan Jane M. Howell, "Personality and Charismatic Leadership," 84.

¹⁶⁵ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 177.

kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah memiliki kepekaan yang sangat tinggi terhadap kebutuhan santri. Terungkap bahwa kiai tidak pernah setengah-setengah dalam memenuhi kebutuhan santri. Begitu mengetahui adanya kekurangan, kiai langsung mengambil tindakan. Salah satu contoh nyata adalah ketika jumlah santri putri bertambah, kiai segera membangunkan kamar baru agar para santri tidak berdesakan saat beristirahat.

Kecakapan kiai juga tampak dalam pendekatan pembimbingan yang tidak diskriminatif. Dalam kegiatan mengaji, kiai tidak membedakan antara santri yang sudah mahir dan yang masih belajar, maupun antara santri senior dan junior. Semua dibimbing secara bersama-sama dalam satu kelompok. Demikian pula dalam hal keseharian, kiai tidak menetapkan aturan konsumsi yang kaku. Santri diperbolehkan makan kapan saja sesuai rasa lapar mereka, bahkan hingga empat atau lima kali sehari. Sikap kiai yang hidup sederhana dengan pola makan yang tidak jauh berbeda dari santri pun semakin menguatkan kesan kesetaraan yang ia bangun.

Hal ini mencerminkan apa yang digambarkan oleh House dan Howell dalam model *socialized charismatic leadership*, yakni pemimpin yang mengembangkan dan memberdayakan pengikutnya.¹⁶⁶ Kiai tidak menempatkan dirinya di atas santri, melainkan hidup berdampingan dengan kesederhanaan yang sama, menunjukkan bahwa otoritas karismatik yang ia miliki dibangun di atas dasar kepercayaan dan keterikatan emosional, bukan ketakutan.

c. Mempunyai Tujuan Ideologis

House dalam Northouse menyatakan bahwa pemimpin karismatik menyuarkan tujuan ideologis yang memiliki dampak moral. Tujuan ideologis ini berfungsi sebagai fondasi yang mempersatukan pemimpin dan pengikut dalam satu visi bersama.¹⁶⁷

¹⁶⁶ Robert J. House dan Jane M. Howell, "Personality and Charismatic Leadership," 84.

¹⁶⁷ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 178.

Max Weber sendiri menyebutkan bahwa kharisma seorang pemimpin sering kali muncul ketika ia tampil dengan visi yang diyakini dapat menjadi solusi atas kondisi yang dihadapi masyarakat.¹⁶⁸

Temuan di Pondok Pesantren Al-Barokah menunjukkan bahwa kiai memiliki tujuan ideologis yang jelas, konsisten, dan tertanamkan kuat dalam sistem pendidikan pesantren. Diketahui bahwa tujuan utama pesantren adalah untuk kebaikan santri itu sendiri, yakni membiasakan mereka dengan nilai-nilai dan perilaku yang akan dibutuhkan saat terjun ke masyarakat. Lebih dalam dari itu, tujuan tersebut juga bermuara pada upaya meneruskan keteladanan para kiai pendahulu (ulama salaf), sehingga santri diharapkan mampu meniru sedikit demi sedikit perilaku yang diwariskan oleh para ulama terdahulu.

Yang menarik, tujuan ideologis ini tidak hanya disampaikan secara lisan dalam forum-forum pengajian, tetapi juga dicontohkan secara langsung melalui praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam kegiatan mengaji dan gotong royong. Dengan demikian, santri tidak hanya menerima nilai secara kognitif, tetapi juga merasakan dan menghayatinya melalui pengalaman langsung.

Analisis ini menunjukkan bahwa tujuan ideologis kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah mencakup tiga dimensi sekaligus, yaitu dimensi spiritual, yakni mencetak santri yang bertaqwa kepada Allah SWT dan mengikuti ajaran Rasulullah. Dimensi moral, yakni memiliki akhlak mulia sebagaimana dicontohkan para ulama salaf. Dimensi sosial, yakni mampu berperan aktif dan bermanfaat di tengah masyarakat. Keselarasan antara visi yang diidealkan dengan praktik konkret dalam kehidupan pesantren inilah yang memperkuat karisma kiai di mata para santri, selaras dengan pandangan Weber bahwa

¹⁶⁸ Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, 358.

kepemimpinan karismatik terwujud ketika visi pemimpin tampak dapat diwujudkan secara nyata.¹⁶⁹

d. Memiliki Harapan Tinggi

Menurut House dalam Northouse, pemimpin karismatik mengkomunikasikan harapan tinggi kepada pengikutnya dan menampilkan keyakinan bahwa pengikut mampu memenuhi harapan tersebut. Dampak dari perilaku ini adalah meningkatnya pemahaman pengikut akan kompetensi dan nilai diri mereka, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja mereka secara keseluruhan.¹⁷⁰

Kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak menetapkan standar yang kaku dan terukur secara formal, namun justru menetapkan harapan yang luas dan menyeluruh. Kiai berharap agar santri tidak hanya mahir dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan wirausaha sehingga kelak tidak kesulitan ketika kembali ke masyarakat. Lebih dari itu, kiai bahkan berharap agar setiap santri mampu melampaui ilmu yang telah diajarkan oleh kiai sendiri, sebuah harapan yang mencerminkan ketulusan dan kebesaran jiwa seorang pemimpin.

Harapan tersebut tidak berhenti pada tataran retorika. Kiai mewujudkannya secara nyata melalui penyediaan berbagai fasilitas pendukung di dalam pesantren, seperti Balai Latihan Kerja (mebel), depot air isi ulang, WiFi, laundry, dan koperasi santri. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini menunjukkan bahwa kiai menciptakan ekosistem yang memungkinkan santri untuk berkembang tidak hanya secara spiritual, tetapi juga secara vokasional dan ekonomi.

Hal ini menunjukkan ciri kepemimpinan karismatik yang autentik. Sesuai dengan teori Samir, House, dan Arthur yang merevisi teori karismatik House, pemimpin karismatik berupaya menghubungkan identitas pengikut dengan identitas kolektif

¹⁶⁹ Max Weber, *The Theory of Social and Economic Organization*, 358.

¹⁷⁰ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 178.

organisasi melalui penekanan pada imbalan intrinsik. Kiai mendorong santri untuk melihat kehidupan di pesantren bukan sekadar kewajiban yang harus dijalani, melainkan sebagai wahana pengembangan diri yang penuh makna.¹⁷¹

e. Bisa Memotivasi

Karakteristik kelima pemimpin karismatik menurut House adalah kemampuan meningkatkan motivasi pengikut terkait tugas yang diemban.¹⁷² Gibson dalam Bernard et al. menjelaskan bahwa motivasi adalah proses memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri individu yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku. Pemimpin karismatik yang efektif mampu menyentuh aspek-aspek tersebut secara langsung dan berkelanjutan.¹⁷³

Di Pondok Pesantren Al-Barokah memperlihatkan bahwa kiai menggunakan pendekatan motivasi yang kaya, beragam, dan disesuaikan dengan konteks kehidupan santri. setidaknya terdapat tiga pendekatan utama yang digunakan kiai dalam memotivasi santri.

Pertama, kiai memberikan perspektif syukur dengan mengingatkan santri bahwa masih banyak orang di luar sana yang ingin mondok namun belum berkesempatan. Nasihat (dawuh) semacam ini dimaksudkan agar santri tidak mudah minder, putus asa, atau merasa berat dalam menjalani proses belajar di pesantren. Kedua, kiai menceritakan kisah-kisah inspiratif dari para ulama dan tokoh Islam terdahulu, baik dari Timur Tengah maupun Jawa, yang menjadi teladan perjuangan dan keilmuan. Ketiga, kiai berbagi pengalaman pribadinya sendiri sebagai bukti nyata bahwa ketekunan dan keikhlasan dalam menuntut ilmu akan membuahkan hasil yang bermakna.

¹⁷¹ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 179.

¹⁷² Peter G. Northouse, 177.

¹⁷³ Bernard Tewal dkk., *Perilaku Organisasi*, 117.

Momen penyampaian motivasi ini pun dipilih secara strategis, yakni dalam sesi mengaji setelah salat subuh dan ashar, saat kondisi santri relatif tenang dan penuh penerimaan. Pendekatan motivasi kiai ini sangat relevan dengan apa yang digambarkan oleh House melalui contoh John F. Kennedy, yang menyatakan bahwa pemimpin karismatik memikat nilai manusia dari pengikutnya untuk mendorong aksi kolektif. Kiai tidak hanya memotivasi secara teoretis, melainkan melalui bukti historis dan pengalaman pribadi yang otentik, menjadikan motivasi tersebut lebih mengakar dan efektif dalam membentuk kesadaran beragama serta etos belajar santri.¹⁷⁴

2. Wujud Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo, ditemukan berbagai wujud kepemimpinan karismatik kiai yang secara nyata berkontribusi terhadap pengembangan budaya religius santri. Temuan tersebut dapat dianalisis dan disandingkan dengan teori kepemimpinan karismatik House dalam Peter G. Northouse, yang menyebutkan lima karakteristik perilaku utama pemimpin karismatik, yaitu: teladan, cakap bagi pengikut, mempunyai tujuan ideologis, memiliki harapan tinggi, dan mampu memotivasi.¹⁷⁵

a. Teladan

House dalam Northouse menegaskan bahwa pemimpin karismatik merupakan teladan yang kuat bagi nilai dan keyakinan yang ingin mereka tanamkan kepada pengikutnya.¹⁷⁶ Hal ini diperkuat oleh Al-Ghazali dalam Hadiyanto yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam menerapkan ajaran agama,

¹⁷⁴ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 179.

¹⁷⁵ Peter G. Northouse, 177.

¹⁷⁶ Peter G. Northouse, 177.

mengedepankan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam segala aspek kehidupan.¹⁷⁷

Kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda secara konsisten mewujudkan keteladanan ini melalui kebiasaan ibadah yang tidak pernah absen. Kiai selalu hadir di masjid sebelum adzan, memimpin shalat berjamaah lima waktu, dan melaksanakan tadarus Al-Qur'an selama satu hingga dua jam setelah setiap shalat. Selain itu, kiai juga menjalankan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis dan shalat dhuha secara konsisten, menjadikan dirinya model yang hidup dan dapat diamati langsung oleh santri setiap hari.

Keteladanan kiai di Thoriqul Huda mencerminkan model *socialized charismatic leadership* menurut House dan Howell, yakni pemimpin yang bersikap egaliter dan tidak membedakan antara santri senior dan junior. Seluruh santri diperlakukan dengan hangat dan penuh kasih sayang, sehingga keteladanan yang ditampilkan tidak hanya menjadi simbol otoritas, melainkan wujud nyata dari nilai-nilai religius yang ingin diinternalisasikan kepada seluruh santri.¹⁷⁸

b. Cakap Bagi Pengikut

Karakteristik kedua dari pemimpin karismatik menurut House adalah tampak cakap bagi pengikutnya.¹⁷⁹ Kecakapan ini tercermin dalam kemampuan kiai memahami kebutuhan santri secara individual. Kiai tidak hanya mengenal nama santri, tetapi juga memantau kondisi keseharian mereka secara langsung. Ketika ada santri yang tidak hadir dalam shalat berjamaah karena sakit, kiai langsung menanyakan kabarnya melalui pengurus.

Kebiasaan kiai membangunkan santri kamar per kamar setiap Subuh juga menjadi bukti nyata dari kecakapan kepemimpinan yang bersifat personal dan responsif. Tidak ada santri yang merasa

¹⁷⁷ Hadiyanto Zulbasri dan Kasful Anwar, *Pengertian, Teori dan Tipe Kepemimpinan*, 268.

¹⁷⁸ Robert J. House dan Jane M. Howell, "Personality and Charismatic Leadership," 84.

¹⁷⁹ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 178.

terabaikan atau tidak diperhatikan. Komunikasi yang mudah dan tidak eksklusif membuat santri berani menghadap kiai secara langsung ketika memiliki permasalahan. Hal ini mencerminkan apa yang digambarkan oleh House dan Howell dalam model *socialized charismatic leadership*, yakni pemimpin yang mengembangkan dan memberdayakan pengikutnya.¹⁸⁰

c. Mempunyai Tujuan Ideologis

. House dalam Northouse menyatakan bahwa pemimpin karismatik menyuarakan tujuan ideologis yang memiliki dampak moral.¹⁸¹ Kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki tujuan ideologis yang jelas dan terstruktur, yakni mencetak generasi yang tidak hanya menguasai ilmu agama, tetapi juga berakhlak mulia, berprestasi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, serta peduli terhadap lingkungan sosial. Visi ini secara rutin dikomunikasikan kepada santri melalui forum-forum pengajian wetonan yang dilaksanakan tiga kali seminggu.

Misi yang menekankan pemahaman dan pengamalan akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah serta pengamalan ilmu bagi masyarakat menunjukkan adanya dimensi spiritual dan sosial yang terintegrasi dalam visi kiai. Selaras dengan pandangan Weber bahwa kepemimpinan karismatik terwujud ketika seorang pemimpin mampu menampilkan visi yang radikal namun tampak dapat diwujudkan, kiai Thoriqul Huda berhasil memadukan nilai-nilai tradisi pesantren dengan kebutuhan generasi modern.¹⁸²

d. Memiliki Harapan Tinggi

Menurut House dalam Northouse, pemimpin karismatik mengkomunikasikan harapan tinggi kepada pengikutnya dan menampilkan keyakinan bahwa pengikut mampu memenuhi harapan

¹⁸⁰ Robert J. House dan Jane M. Howell, "Personality and Charismatic Leadership," 84.

¹⁸¹ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 178.

¹⁸² Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, 358.

tersebut.¹⁸³ Kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda tidak menetapkan standar yang kaku, melainkan mendorong santri untuk sungguh-sungguh mengabdikan, mencari keberkahan ilmu, dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat.

Pesan bahwa “yang terpenting bukan jadi apa kita nanti, tapi seberapa bermanfaat kita untuk masyarakat” mencerminkan harapan yang berorientasi pada nilai, bukan pada pencapaian formal. Pendekatan ini selaras dengan revisi teori House oleh Samir, House, dan Arthur yang menyatakan bahwa pemimpin karismatik menghubungkan identitas pengikut dengan identitas kolektif organisasi melalui penekanan pada imbalan intrinsik, sehingga santri memandang kehidupan di pesantren sebagai wahana pengembangan diri yang bermakna.¹⁸⁴

e. Bisa Memotivasi

Karakteristik kelima pemimpin karismatik menurut House adalah kemampuan meningkatkan motivasi pengikut.¹⁸⁵ Gibson dalam Bernard et al. menjelaskan bahwa motivasi adalah proses memusatkan perhatian pada faktor-faktor dalam diri individu yang mendorong, mengarahkan, mempertahankan, dan menghentikan perilaku.¹⁸⁶

Kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda menggunakan momen pengajian wetonan yang terjadwal tiga kali seminggu sebagai wadah penyampaian motivasi. Pendekatan yang digunakan bukan dengan cara menggurui, melainkan melalui berbagi kisah dan pengalaman para ulama terdahulu. Pengaitan semangat belajar dengan nilai ibadah menjadikan kegiatan menuntut ilmu bukan sekadar kewajiban akademis, melainkan sebagai ekspresi spiritual yang bermakna. Gaya motivasi yang hangat dan tidak kaku ini sangat

¹⁸³ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 178.

¹⁸⁴ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 179.

¹⁸⁵ Peter G. Northouse, 179.

¹⁸⁶ Bernard Tawal dkk., *Perilaku Organisasi*, 117.

efektif dalam menumbuhkan semangat santri secara organik dan berkelanjutan.

D. Sinkronisasi

1. Wujud Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo

Temuan lapangan di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo menunjukkan kesesuaian yang kuat antara praktik kepemimpinan kiai dengan teori kepemimpinan karismatik House dalam Northouse. Kelima karakteristik pemimpin karismatik terbukti hadir secara nyata dalam keseharian kepemimpinan kiai. Dalam hal keteladanan, kiai tidak sekadar memerintah, melainkan hadir langsung dalam setiap aktivitas keagamaan santri, mulai dari membangunkan santri untuk shalat berjamaah, ikut kerja bakti, hingga menampilkan kesederhanaan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu kiai juga memberikan contoh keteladanan melalui lima panca dasar pesantren, yaitu *sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen*. Keteladanan ini bukan perilaku sesekali, melainkan bagian yang melekat dari karakter kiai.

Dalam hal kecakapan, kiai menunjukkan kepekaan tinggi terhadap kebutuhan santri dengan merespons setiap kekurangan secara cepat dan tanpa diskriminasi. Beliau membimbing seluruh santri dalam satu kelompok tanpa membedakan tingkat kemampuan maupun senioritas, serta menjalani pola hidup yang setara dengan santri sehingga otoritasnya bertumpu pada kepercayaan, bukan ketakutan. Dalam hal tujuan ideologis, kiai memiliki visi yang mencakup tiga dimensi sekaligus, yaitu spiritual, moral, dan sosial. Visi tersebut tidak hanya disampaikan secara lisan, tetapi dihidupkan langsung melalui praktik keseharian seperti mengaji dan gotong royong, sehingga santri tidak sekadar memahami nilai secara kognitif, tetapi juga menghayatinya melalui pengalaman nyata.

Dalam hal harapan tinggi, kiai berharap santri tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki keterampilan wirausaha, bahkan mampu melampaui ilmu sang kiai sendiri. Harapan ini diwujudkan secara

konkret melalui penyediaan fasilitas vokasional seperti Balai Latihan Kerja, depot air, laundry, dan koperasi santri. Dalam hal motivasi, kiai menggunakan tiga pendekatan yang saling melengkapi, yaitu menanamkan rasa syukur, menceritakan kisah ulama terdahulu, dan berbagi pengalaman pribadi. Motivasi disampaikan secara strategis usai shalat Subuh dan Ashar, menjadikannya lebih mudah diterima dan mengakar dalam diri santri. Secara keseluruhan, kelima karakteristik tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi secara organik dalam satu pola kepemimpinan yang tumbuh dari ketulusan, konsistensi, dan kedekatan kiai dengan para santri.

2. Wujud Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Temuan lapangan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda menunjukkan kesesuaian yang kuat antara praktik kepemimpinan Kiai Kholid dengan teori kepemimpinan karismatik House dalam Northouse. Kelima karakteristik pemimpin karismatik terbukti hadir secara nyata dalam keseharian kepemimpinan beliau. Dalam hal keteladanan, Kiai Kholid menjadi model yang hidup dan dapat diamati langsung oleh santri setiap harinya. Beliau selalu hadir di masjid sebelum adzan, memimpin shalat berjamaah lima waktu, bertadarus Al-Qur'an satu hingga dua jam se usai shalat, serta istiqomah menjalankan puasa Senin-Kamis dan shalat dhuha. Seluruh santri diperlakukan dengan hangat tanpa membedakan, sehingga keteladanan beliau menjadi wujud nyata internalisasi nilai religius, bukan sekadar simbol otoritas.

Dalam hal kecakapan, kiai menunjukkan perhatian yang personal dan responsif. Beliau mengenal kondisi keseharian tiap santri, membangunkan santri kamar per kamar setiap Subuh, dan langsung menanyakan kabar santri yang absen karena sakit. Komunikasi yang mudah dan tidak eksklusif membuat santri merasa aman untuk menghadap kiai secara langsung ketika memiliki permasalahan. Dalam hal tujuan ideologis, kiai memiliki visi yang jelas dan terstruktur, yakni mencetak

generasi yang berakhlak mulia, berprestasi, menguasai IPTEK, dan peduli lingkungan, berlandaskan akidah Ahlussunnah wal Jama'ah. Visi ini dikomunikasikan secara rutin melalui forum pengajian wetonan tiga kali seminggu, memadukan nilai tradisi pesantren dengan kebutuhan generasi modern.

Dalam hal harapan tinggi, kiai tidak menetapkan standar baku, melainkan mendorong santri untuk mengabdikan dengan sungguh-sungguh dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi masyarakat. Pesan bahwa ukuran keberhasilan bukan pada jabatan, melainkan pada seberapa besar kemanfaatan bagi sesama, mencerminkan harapan yang berorientasi pada nilai intrinsik dan pembentukan identitas diri santri secara bermakna. Dalam hal motivasi, kiai menyampaikan dorongan semangat melalui pengajian wetonan yang terjadwal dengan pendekatan yang hangat dan tidak menggurui. Kisah-kisah ulama terdahulu dikaitkan langsung dengan nilai ibadah, sehingga semangat belajar santri tumbuh secara organik sebagai ekspresi spiritual, bukan sekadar kewajiban akademis. Secara keseluruhan, kelima karakteristik kepemimpinan karismatik terbukti terintegrasi secara organik dalam kepemimpinan Kiai Kholid, tumbuh dari konsistensi amal, ketulusan dalam membimbing, dan kedekatan hati yang dibangun setiap hari bersama para santri.

BAB V

PROGRAM KIAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS SANTRI

Pada bab ini akan dipaparkan secara rinci mengenai berbagai program yang dirancang dan dijalankan oleh kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al Barokah dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Pembahasan mencakup bentuk-bentuk kegiatan keagamaan serta tujuan yang ingin dicapai, sehingga terlihat bagaimana program-program tersebut berperan dalam membentuk budaya religius santri dalam kehidupan sehari-hari.

A. Paparan Data

1. Program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Program utama dalam mengembangkan budaya religius di Pondok Pesantren Al-Barokah diwujudkan melalui kegiatan mengaji yang dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi rutinitas, tetapi juga dirancang sebagai proses pembinaan yang terus-menerus, sehingga mampu membentuk pemahaman keagamaan serta menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari para santri. Mughni selaku pengurus menjelaskan. “Dengan selalu mengaji kitab dan berpegang teguh kepada al quran dan hadits.”¹⁸⁷

Selaras dengan hal itu, Rafi selaku santri juga menjelaskan mengenai beberapa kitab yang diajarkan oleh kiai di Pondok Pesantren AL-Barokah. Berikut adalah pernyataannya.

Kalau dari abah yai sendiri itu seperti ngaji wekton mas. Kitabnya seperti *durotun nasihin*, *nashoihul ngibad*, dan *minhajul abidin*. Didalamnya itu sudah mencakup semuanya mas. Seperti halnya masalah ketauhidan dan akhlak.

Yang dipelajari itu kitab-kitab salafi mas, kitab-kitabnya dipetakan sesuai dengan jenjang kelas yang di madrasah. Seperti fikih, nahwu, shorof, hadits, akhlak, dan tauhid.

¹⁸⁷ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14-02/2026

Untuk metode yang diterapkan bermacam-macam. Ada yang menggunakan metode hafalan, membaca, ataupun hanya sekedar mendengarkan.¹⁸⁸

Seperti yang telah disampaikan oleh beberapa pengurus, santri menambahkan mengenai kitab-kitab yang dipelajari. Berikut adalah pernyataan dari Ghofur selaku santri

Banyak, seperti kitab yang berisi nasihat-nasihat. Contohnya adalah kitab minhajul ngabidin dan durrotunnashihin. Abah yai ketika mengaji hanya dibaca sedikit, namun dalam penjelasannya sangat rinci dan panjang lebar.¹⁸⁹

Anwar sebagai pengurus turut memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai pengajian wetonan serta metode yang digunakan kiai dalam menyampaikan materi. Ia menjelaskan bahwa ngaji weton dilaksanakan secara rutin pada waktu-waktu tertentu. Berikut adalah pernyataannya.

Mengaji weton yang dilaksanakan setiap bakda subuh dan bakda ashar. Selain itu juga ada pengajian kitab yang dilaksanakan di madrasah atau disebut ngaji madin yang dilakukan setelah solat isya'. Dengan cara memberikan dawuh secara terus menerus.¹⁹⁰



Gambar 5. 1 Pengajian Madin di Madrasah¹⁹¹

Selaras dengan hal tersebut, hasil observasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Al Barokah menunjukkan adanya program yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman keagamaan para santri. Program tersebut diwujudkan melalui kegiatan pengajian wekton, yaitu pengajian

¹⁸⁸ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/28-02/2026

¹⁸⁹ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2026

¹⁹⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026

¹⁹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026

rutin yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu. Biasanya kegiatan ini dilakukan setelah salat Asar dan setelah salat Subuh.

Melalui pengajian tersebut, para santri mendapatkan penjelasan mengenai berbagai ajaran agama, khususnya yang berkaitan dengan akidah, akhlak, serta pedoman hidup dalam Islam. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual agar keyakinan santri terhadap ajaran Islam semakin kuat dan mendalam. Selain itu, rutinitas pengajian yang dilakukan secara terus-menerus juga membantu menanamkan kebiasaan belajar agama secara disiplin dalam kehidupan sehari-hari para santri.¹⁹²

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengembangan budaya religius di Pondok Pesantren Al-Barokah dilakukan melalui kegiatan mengaji yang tersusun secara sistematis, berlangsung secara konsisten, dan berkelanjutan, seperti pengajian wetonan dan madrasah diniyah. Dalam pengajian wetonan, kitab yang dikaji antara lain *Durratun Nasihin*, *Nashoihul Ibad*, dan *Minhajul Abidin*. Sementara itu, pada pengajian madrasah, materi yang diajarkan mencakup berbagai bidang seperti fikih, nahwu, shorof, hadits, akhlak, dan tauhid yang disesuaikan dengan jenjang atau tingkatan kelas santri.

Program keagamaan berikutnya dalam upaya mengembangkan budaya religius di Pondok Al-Barokah berkaitan dengan aspek ibadah. Program ini tidak hanya menekankan pada pelaksanaan ibadah secara rutin, tetapi juga membentuk kebiasaan dan kedisiplinan santri dalam menjalankan kewajiban serta amalan sunnah, sehingga nilai-nilai religius dapat tertanam dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah pernyataan Anwar selaku pengurus tentang program-program yang diterapkan. “Sholat berjamaah 5 waktu dengan istiqomah, membaca surah yasiin, asmaul husna, dan dzikir lainnya setelah solat, manaqib, simaan al-quran dan moloekatan.”¹⁹³

¹⁹² Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

¹⁹³ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026



Gambar 5. 2 Solat berjamaah di Masjid¹⁹⁴

Ghofur menambahkan bahwa terdapat kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap Jumat sore di makam ndalem, yaitu pembacaan tahlil yang diikuti oleh seluruh santri. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk amalan bersama yang tidak hanya memperkuat kebersamaan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual serta rasa hormat kepada para pendahulu. Berikut adalah pernyataan Ghofur selaku santri. “Kalau kegiatan yang langsung dipimpin oleh abah yai itu seperti tahlil setiap hari jumat sore mas, itu dilakukan di makam ndalem. Sedangkan kalau diluar pesantren itu kayak manaqiban dan Semaan”¹⁹⁵

Mughni selaku pengurus menambahkan pendekatan yang digunakan untuk menjalankan program tersebut. Berikut adalah pernyataannya. “Dengan menerapkan slogan pondok pesantren yaitu sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen.”¹⁹⁶

Sejalan dengan pernyataan tersebut, hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa terdapat berbagai program ibadah yang dapat diikuti oleh para santri. Program-program tersebut dilaksanakan baik di lingkungan internal pondok pesantren maupun di luar lingkungan pondok. Kegiatan yang dilakukan di dalam pondok meliputi pelaksanaan salat berjamaah, pembiasaan membaca surat Yasin dan Asmaul Husna setelah

¹⁹⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026

¹⁹⁵ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2026

¹⁹⁶ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14-02/2026

salat, mujahadah tahlil di makam ndalem, serta kegiatan manaqiban yang dilakukan secara rutin setiap malam sebelas dibulan hijriyah.

Sementara itu, kegiatan yang dilaksanakan di luar lingkungan pondok juga menjadi bagian dari upaya memperkaya pengalaman keagamaan santri. Di antaranya adalah kegiatan manaqiban yang diikuti bersama masyarakat serta semaan Al-Qur'an moloekatan. Melalui berbagai kegiatan tersebut, para santri tidak hanya dibiasakan menjalankan ibadah secara rutin, tetapi juga dilatih untuk memperkuat spiritualitas serta menjalin keterlibatan dengan lingkungan masyarakat sekitar.¹⁹⁷



Gambar 5. 3 Semaan Al Quran dan Dzikrul Ghafilin Moloekatan¹⁹⁸

Rafi menjelaskan bahwa dari berbagai program yang ada, terdapat satu kegiatan yang paling ia sukai dan memberikan pengalaman spiritual yang mendalam baginya, yaitu manaqiban. Menurutnya, kegiatan ini mampu menghadirkan suasana batin yang lebih khusyuk, sehingga ia merasakan peningkatan spiritualitas serta kedekatan yang lebih kuat dengan nilai-nilai keagamaan. Berikut adalah pernyataannya.

Pengalaman spiritual yang paling saya rasakan itu pada saat kegiatan manaqiban. Karena kitab yang dibaca itu adalah kitab toriqoh, yaitu kitab yang difokuskan untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Sehingga pada saat membacanya saya merasakan spiritualitas yang tinggi.¹⁹⁹

¹⁹⁷ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

¹⁹⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026

¹⁹⁹ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/28-02/2026



Gambar 5. 4 Manakib Sewelasan di Halaman Pondok²⁰⁰

Berdasarkan pemaparan di atas, program dimensi praktik agama di Pondok Pesantren Al-Barokah sangat terstruktur dan komprehensif. program ibadah di Pondok Al-Barokah dilaksanakan secara beragam, baik di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, sebagai upaya membentuk kebiasaan religius santri. Kegiatan seperti salat berjamaah, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, tahlil di makam ndalem setiap jumat sore, serta manaqiban menjadi sarana pembinaan spiritual di dalam pondok, sementara keterlibatan dalam kegiatan keagamaan bersama masyarakat memperluas pengalaman religius santri. Kegiatan ini meliputi manakiban serta sema'an Al-Quran dan moloekatan Gus Miek setiap senin legi. Secara keseluruhan, program ini tidak hanya membiasakan ibadah, tetapi juga memperkuat spiritualitas dan hubungan sosial keagamaan santri.

²⁰⁰ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026



Gambar 5. 5 Peta Kosep Program Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius di Ponpes Al Barokah

2. Program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Program penguatan budaya religius di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dijalankan melalui sistem pembelajaran yang terencana secara rapi dan menyeluruh. Kegiatan utamanya berupa pengajian, yang mencakup pengajian wetonan di masjid serta pengajian diniyah yang dilaksanakan di majelis. Eko selaku pengurus menjelaskan program-program tersebut. Berikut adalah pernyataannya.

Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, terdapat program pengajaran kitab yang dilaksanakan secara klasikal pada jenjang wustho dan ulya. Materi diajarkan oleh ustadz yang berkompeten sebagai bagian dari kurikulum diniyah. Selain itu, kegiatan pengajian wetonan yang rutin diselenggarakan tiga kali dalam seminggu turut memperkuat keimanan para santri, melalui kajian kitab Nashoihul Ibad pada Ahad pagi, Riyadush Sholihin pada malam Kamis, serta Durrotun Nashihin pada Jum'at sore.²⁰¹

Nia sebagai salah satu santri turut menambahkan penjelasan terkait program pengajian di pesantren. Ia menyampaikan bahwa terdapat beberapa kitab yang diajarkan, di antaranya meliputi fiqih, nahwu, shorof, tauhid, akhlak, dan hadits. Berikut adalah pernyataannya.

Dalam kurikulum diniyah, mulai jenjang wustho hingga ulya ada beberapa kitab yang diajarkan mas. Seperti halnya fiqih, nahwu, shorof, tauhid, akhlak, dan hadits. Selain itu pengajian wetonan yang diadakan tiga kali seminggu juga memuat kajian tauhid dan akhlak melalui kitab Nashoihul Ibad, Riyadush Sholihin, dan Durrotun Nashihin. Program-program ini secara rutin memperkuat keimanan santri melalui pengajaran langsung dari kiai dan ustadz.²⁰²

Nuroni turut melengkapi pernyataan tersebut dari pengalamannya sendiri. Berikut adalah pernyataannya.

Banyak sekali pelajarannya, ada Fiqh, Tauhid, Nahwu, Shorof, Akhlak, Tajwid, Hadist, Tarikh, Ushul Fiqh, dan lain-lain. Semuanya menggunakan kitab kuning sebagai bahan utama. Metode yang dipakai bermacam-macam, ada sorogan di mana kami membaca kitab langsung di hadapan ustadz, ada bandongan di mana ustadz yang membaca dan kami menyimak sambil menulis makna, ada juga bahtsul masail untuk

²⁰¹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

²⁰² Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

mendiskusikan masalah-masalah fiqih. Cara belajar seperti ini menurut saya sangat efektif karena langsung berhadapan dengan ustadz.²⁰³



Gambar 5. 6 Ngaji Madin²⁰⁴

Hasil observasi peneliti juga menunjukkan bahwa pengajian wetonan diikuti oleh ratusan santri mukim dan non-mukim, serta masyarakat dari berbagai desa sekitar. Kiai membacakan kitab dan memberikan penjelasan mendalam dalam suasana yang sangat khidmat, para peserta duduk bersila di lantai masjid sambil memegang kitab masing-masing.²⁰⁵



Gambar 5. 7 Ngaji Weton Ahad Pagi di Masjid²⁰⁶

Berdasarkan pemaparan di atas, program penguatan dimensi keyakinan santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dilaksanakan melalui dua jalur utama. Pertama, pembelajaran kitab yang terintegrasi dalam kurikulum madrasah diniyah secara klasikal berdasarkan jenjang. Kedua,

²⁰³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

²⁰⁴ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

²⁰⁵ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-03/2026

²⁰⁶ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

pengajian wetonan tiga kali seminggu yang mengkaji kitab-kitab akhlak dan tauhid secara langsung dipimpin oleh kiai, sehingga memperkuat keyakinan santri sekaligus membangun hubungan spiritual antara kiai dan santri.

Selain kegiatan mengaji, Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga memiliki program praktik keagamaan yang disusun secara sistematis dan wajib diikuti oleh seluruh santri, yaitu pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu serta tadarus Al-Qur'an setelah selesai shalat. Nia selaku santri menyebutkan kegiatan ibadah yang wajib diikuti. Berikut adalah pernyataannya. “Selain mengaji di madrasah dan wetonan, kalau kita dipondok ya kita diwajibkan untuk selalu solat berjamaah dan tadarus setelahnya mas.”²⁰⁷



Gambar 5. 8 Solat Berjamaah²⁰⁸

Nuroni selaku santri juga menambahkan penjelasan lebih rinci mengenai kegiatan ibadah beserta konsekuensinya. Berikut adalah pernyataannya.

Shalat berjamaah lima waktu, mengaji madrasah diniyah setelah shalat Subuh, Ashar, dan Isya', serta tadarus Al-Qur'an. Semua kegiatan itu wajib diikuti. Kalau sampai tidak ikut tanpa alasan, ada konsekuensi dari pengurus.²⁰⁹

²⁰⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

²⁰⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

²⁰⁹ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

Observasi peneliti menunjukkan bahwa shalat berjamaah dilaksanakan lima waktu di masjid pesantren dengan seluruh santri, pengurus, dan ustadz hadir. Tidak ditemukan santri yang shalat sendiri di kamar pada saat observasi dilakukan.²¹⁰



Gambar 5. 9 Sorogan Al Quran di Serambi Masjid²¹¹

Berdasarkan pemaparan di atas, program dimensi praktik agama di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sangat terstruktur dengan mewajibkan seluruh santri untuk mengikuti shalat berjamaah lima waktu, dan tadarus Al-Qur'an secara rutin. Adanya konsekuensi bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan tanpa alasan jelas mencerminkan komitmen pesantren dalam membangun kedisiplinan ibadah yang kokoh pada diri santri.

Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda juga terdapat program yang bertujuan menumbuhkan pengalaman spiritual para santri. Pesantren ini memiliki kekhasan tersendiri, di antaranya kegiatan mujahadah tahlil yang dilaksanakan setiap Kamis sore di makam para pendiri pondok, serta mujahadah riyadhohon Asmaul Husna yang dilakukan menjelang 1 Syawal. Eko selaku pengurus menjelaskan kegiatan yang memberikan pengalaman spiritual mendalam. Berikut adalah pernyataannya.

Ada 2 program yang membuat saya merasakan pengalaman spiritual yang mendalam mas. Yaitu tahlil di makam setiap kamis sore dan

²¹⁰ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-03/2026

²¹¹ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

ada kegiatan itu namanya Riyadhohan Asmaul Husna mas. Jadi rangkaian kegiatannya itu puasa 3 hari di hari Selasa, Rabu, dan Kamis. Setiap malam itu diusahakan membaca Asmaul Husna sebanyak 1000 kali.²¹²

Nuroni turut berbagi pengalamannya dalam mengikuti Riyadhohan Asmaul Husna. Berikut adalah pernyataannya.

Riyadhohan Asmaul Husna itu yang paling berkesan buat saya. Puasa tiga hari Selasa sampai Kamis, terus setiap malam baca Asmaul Husna seribu kali. Awalnya saya merasa berat, tapi setelah menjalaninya saya merasakan ketenangan yang berbeda. Hati jadi lebih tentram dan merasa lebih dekat dengan Allah. Itu pengalaman spiritual yang tidak bisa saya lupakan selama di pondok.²¹³

Hasil observasi peneliti turut menguatkan adanya kegiatan tersebut. Setiap Kamis sore, para santri berkumpul untuk bersama-sama melaksanakan pembacaan tahlil di makam para pendiri pondok terdahulu yang terletak di sebelah barat masjid. Suasana berlangsung khusyuk dengan pendampingan beberapa ustadz senior, sementara raut wajah para santri tampak tenang dan penuh penghayatan.²¹⁴



Gambar 5. 10 Tahlil Kamis Sore di Makam Para Pendiri²¹⁵

Berdasarkan pemaparan di atas, Program di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dalam menumbuhkan pengalaman spiritual santri diwujudkan melalui kegiatan khas seperti mujahadah tahlil setiap Kamis sore dan riyadhohan Asmaul Husna menjelang 1 Syawal.

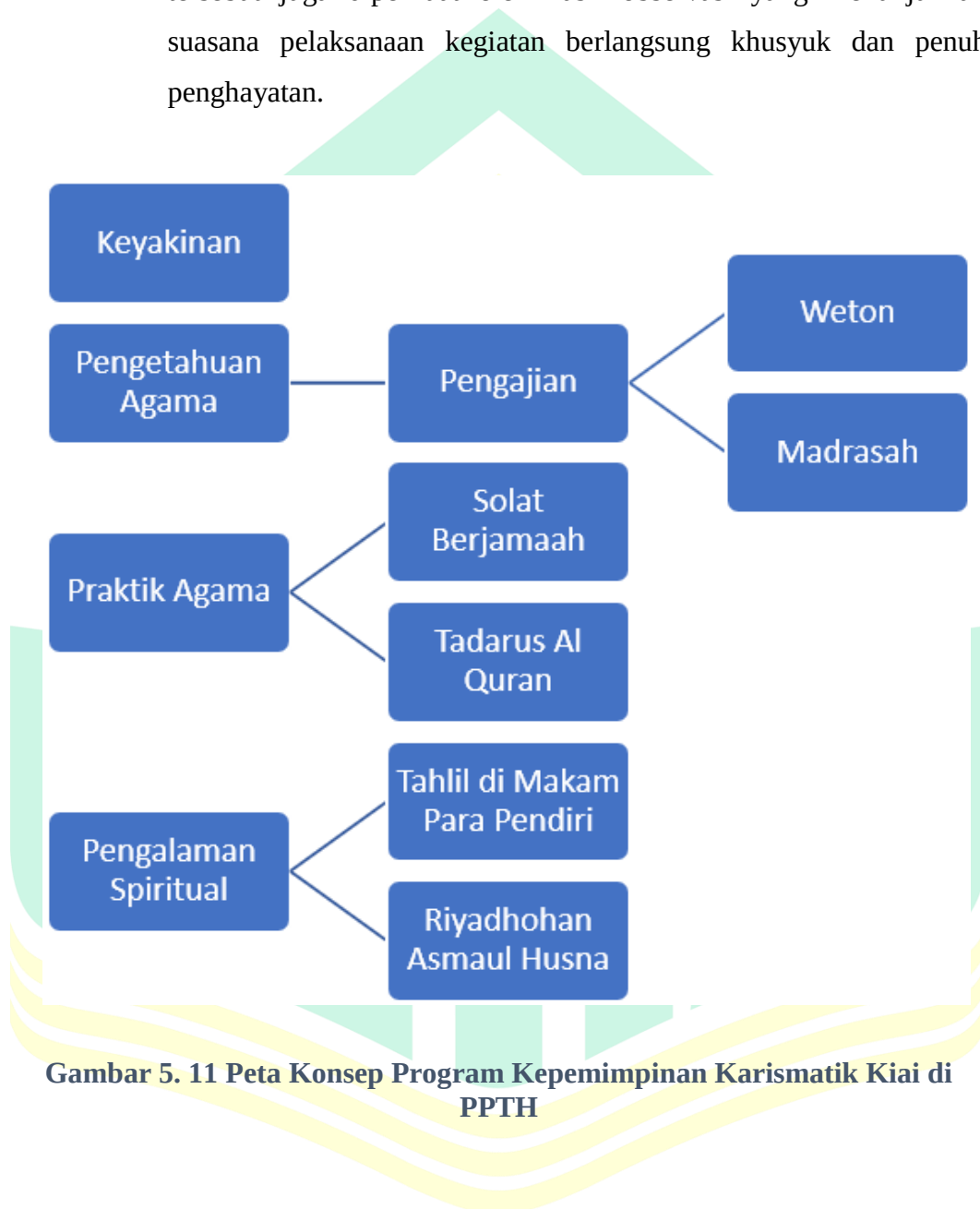
²¹² Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

²¹³ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

²¹⁴ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-03/2026

²¹⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

Kegiatan ini, yang meliputi puasa tiga hari dan amalan dzikir intensif, terbukti memberikan dampak spiritual yang mendalam bagi santri, seperti ketenangan batin dan rasa kedekatan dengan Allah. Hal tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan suasana pelaksanaan kegiatan berlangsung khushyuk dan penuh penghayatan.



Gambar 5. 11 Peta Konsep Program Kepemimpinan Karismatik Kiai di PPTH

B. Analisis Data

1. Program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Untuk menganalisis program-program tersebut secara komprehensif dan sistematis, penelitian ini menggunakan kerangka teori dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh Charles Y. Glock dan Rodney Stark sebagaimana dikutip dalam Mukhlis. Teori ini membagi religiusitas ke dalam lima dimensi utama, yaitu: (1) dimensi keyakinan (*religious belief*), (2) dimensi praktik agama (*religious practice*), (3) dimensi pengalaman (*religious feeling*), (4) dimensi pengetahuan agama (*religious knowledge*), dan (5) dimensi konsekuensi (*religious effect*).²¹⁶ Kelima dimensi ini saling berkaitan dan membentuk struktur religiusitas yang utuh. Melalui kerangka teori ini, analisis berikut akan mengurai bagaimana program yang dijalankan kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah secara langsung berkontribusi pada pembentukan budaya religius santri secara menyeluruh.

a. Dimensi Keyakinan (*Religious Belief*)

Dimensi keyakinan menurut Glock dan Stark merupakan pengharapan seseorang terhadap pandangan teologis yang dianutnya, sekaligus mengakui kebenaran doktrin dari teologi yang dipegangnya. Dalam konteks pesantren yang berideologi *Ahlussunnah wal Jamaah*, dimensi ini terbentuk dari keyakinan terhadap rukun iman yang mencakup kepercayaan kepada Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab Allah, para nabi dan rasul, hari akhir, serta qada dan qadar. Iman sendiri tidak sekadar bersifat kognitif, melainkan meyakini dengan hati, mengucapkan dengan lisan, dan merealisasikan dalam kehidupan melalui perbuatan nyata.²¹⁷

Berdasarkan data lapangan, program penguatan dimensi keyakinan di Pondok Pesantren Al-Barokah dilaksanakan melalui dua

²¹⁶ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 11–13.

²¹⁷ Mukhlis Fahrudin, 11.

pendekatan utama yang saling menopang. Pendekatan pertama adalah pengajian kitab secara rutin dengan bersumber pada Al-Qur'an dan hadis sebagai landasan primer. Kitab-kitab yang dikaji antara lain *Durrotun Nasihin*, *Minhajul abidin*, dan *Nashoihul Ibad*, ketiganya merupakan karya ulama klasik yang memuat kandungan akidah dan ketauhidan secara komprehensif. Pemilihan kitab-kitab ini mencerminkan kesadaran kiai bahwa fondasi keyakinan santri harus dibangun di atas sumber-sumber otoritatif yang telah teruji selama berabad-abad dalam tradisi keilmuan Islam.

Pendekatan kedua adalah pemberian nasihat (dawuh) secara terus-menerus dan konsisten mengenai akidah dan keimanan. Dalam tradisi pesantren, dawuh kiai memiliki kedudukan yang sangat istimewa karena tidak sekadar berfungsi sebagai transfer pengetahuan, melainkan sebagai bimbingan ruhani yang sarat nilai dan keberkahan. Repetisi nasihat akidah yang dilakukan secara berkelanjutan ini selaras dengan prinsip bahwa internalisasi keyakinan memerlukan penguatan yang konsisten agar ajaran mampu meresap ke dalam kesadaran terdalam santri dan membentuk *worldview* mereka secara permanen.

Selaras dengan hal tersebut, Fathurrahman mengungkapkan bahwa nilai-nilai religius yang ditanamkan di pesantren mencakup nilai ibadah, ruhul jihad, akhlak, keteladanan, amanah, dan ikhlas.²¹⁸ Dalam konteks dimensi keyakinan, nilai-nilai tersebut menjadi ruh yang menghidupkan setiap program keagamaan. Program pengajian kitab akidah dan dawuh kiai di Al-Barokah tidak hanya mentransfer informasi teologis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai tersebut sehingga keyakinan yang terbentuk bukan sekadar bersifat intelektual, melainkan menjiwai seluruh sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

²¹⁸ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 22–23.

b. Dimensi Praktik Agama (*Religious Practice*)

Dimensi praktik agama dalam pandangan Glock dan Stark mencakup bentuk pelaksanaan ritual-ritual keagamaan, ketaatan dalam menjalankan perintah agama, dan konsistensi dalam menjalankannya sebagai komitmen terhadap agama. Dimensi ini merupakan manifestasi lahiriah dari keyakinan. Jika dimensi keyakinan berbicara tentang apa yang diyakini dalam hati, maka dimensi praktik berbicara tentang bagaimana keyakinan itu diwujudkan melalui tindakan nyata yang dapat diamati. Melaksanakan ibadah pada hakikatnya adalah manifestasi dari ketakwaan kepada Allah SWT.²¹⁹

Data lapangan menunjukkan bahwa program dimensi praktik agama di Pondok Pesantren Al-Barokah dirancang secara komprehensif dan terstruktur. Program-program yang dijalankan meliputi shalat berjamaah lima waktu secara istiqomah, pembacaan Surah Yasin dan Asmaul Husna setelah shalat, dzikir rutin, manaqiban, simaan Al-Qur'an, dan moloekatan. Keseluruhan program ini dilaksanakan secara kolektif, sehingga membangun kultur ibadah komunal yang menjadi salah satu ciri khas kehidupan pesantren.

Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu secara istiqomah merupakan program paling mendasar sekaligus paling strategis dalam membangun dimensi praktik keagamaan santri. Shalat berjamaah tidak hanya bernilai ibadah individual, tetapi juga membangun kohesi sosial dan identitas kolektif sebagai umat. Keistiqomahan dalam pelaksanaannya menjadi kunci pembentukan *habitus* keagamaan yang akan bertahan jauh setelah santri menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Hal ini sejalan dengan konsep nilai akhlak dan disiplin menurut Fathurrahman, di mana kedisiplinan termanifestasi dalam kebiasaan melaksanakan ibadah rutin secara tepat waktu. Apabila

²¹⁹ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 12.

dilaksanakan secara terus-menerus, maka akan terbentuk budaya religius yang kokoh.²²⁰

Program-program lain seperti pembacaan Yasin, Asmaul Husna, dzikir rutin, manaqiban, simaan Al-Qur'an, dan moloekatan melengkapi dimensi praktik dengan menambahkan dimensi devosional yang bersifat lebih personal. Praktik-praktik ini tidak hanya memperkuat hafalan dan pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an, tetapi juga membangun kebiasaan berdzikir dan bermunajat yang merupakan bentuk ibadah yang sangat dianjurkan dalam Islam. Dalam kerangka Glock dan Stark, praktik-praktik ini merupakan kombinasi antara ritual (ibadah formal) dan ketaatan (devosi personal) yang secara bersama-sama membentuk profil keberagamaan yang lengkap.²²¹

Yang menarik dalam program di Pondok Pesantren Al-Barokah adalah adanya slogan pesantren sebagai nilai-nilai pendukung pelaksanaan ibadah, yakni: sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen. Slogan ini berfungsi sebagai landasan etis dan moral yang membingkai seluruh aktivitas keagamaan santri. Nilai-nilai tersebut mencerminkan kearifan lokal budaya Jawa yang diintegrasikan secara harmonis dengan nilai-nilai Islam, sehingga religiusitas yang dibangun bukan sekadar formalitas ritual, melainkan juga tercermin dalam sikap dan perilaku keseharian yang penuh dengan nilai kesabaran, kerendahan hati, kepuasan, kemurahan hati, dan ketulusan.

Meskipun demikian, temuan lapangan juga mengungkap bahwa pelaksanaan program ini tidak selalu berjalan ideal. Persoalan niat menjadi hambatan yang dijumpai di lapangan, di mana sebagian santri menjalankan program keagamaan semata-mata untuk memenuhi kewajiban formal, bukan karena dorongan kesadaran internal yang kuat. Kondisi ini mengingatkan pada konsep Glock dan Stark mengenai

²²⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 22–23.

²²¹ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 12.

perbedaan antara praktik agama yang *genuine* dan yang bersifat mekanis. Tantangan ini sekaligus menegaskan bahwa pembentukan dimensi praktik yang bermakna memerlukan pendampingan yang lebih personal, khususnya dalam pembinaan niat dan kesadaran beribadah yang berkelanjutan.²²²

c. Dimensi Pengalaman (*Religious Feeling*)

Dimensi pengalaman dalam kerangka teori Glock dan Stark berkaitan dengan pengalaman, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang sebagai individu yang beragama.²²³ Dalam Islam, dimensi ini terwujud dalam perasaan dekat dan akrab dengan Allah SWT, perasaan bertawakal, kekhusyukan dalam shalat dan doa, perasaan tergetar ketika mendengar ayat-ayat Al-Qur'an, serta perasaan bersyukur dan merasakan pertolongan Allah. Dimensi inilah yang menjadi puncak pencapaian spiritual. Ia tidak dapat dipaksakan dari luar, melainkan tumbuh dari penghayatan mendalam atas setiap amalan yang dilaksanakan.²²⁴

Di Pondok Pesantren Al-Barokah, program penguatan pengalaman spiritual santri dirancang secara berlapis, mencakup kegiatan di dalam maupun di luar lingkungan pesantren, dengan keterlibatan langsung kiai sebagai pemimpin spiritual. Di dalam pesantren, kegiatan tahlil yang dilaksanakan secara rutin setiap Jumat sore di makam ndalem menjadi sarana utama pembinaan ruhani sekaligus mempererat hubungan batin antara kiai dan santri. Pemilihan makam ndalem sebagai lokasi memiliki nilai simbolis yang dalam, tempat ini sarat dengan nuansa spiritual dan penghormatan kepada para leluhur yang menjadi salah satu karakteristik khas tradisi pesantren Nusantara.

²²² Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 12.

²²³ Mukhlis Fahrudin, 12.

²²⁴ Eka Yanuarti, *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*, 25.

Manaqiban mendapat pengakuan khusus sebagai kegiatan yang paling dirasakan dampak spiritualnya. Hal ini dapat dipahami karena kitab yang dibacakan dalam manaqib merupakan kitab thariqah, yaitu kitab yang secara spesifik dirancang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dimensi tasawuf yang terkandung dalam praktik manaqib memberikan pengalaman spiritual yang lebih intens dan personal, karena ia menyentuh lapisan batin yang paling dalam pada diri setiap santri. Pengalaman spiritual yang dirasakan dalam manaqiban bukan sekadar emosi sesaat, melainkan merupakan proses penguatan hubungan hamba dengan Tuhannya yang bersifat transformatif.

Program dimensi pengalaman spiritual di pesantren juga bersifat aktif dan partisipatif, bukan pasif. Santri dilibatkan langsung dalam berbagai peran sehingga pengalaman yang diperoleh bersifat personal dan mendalam. Di luar lingkungan pesantren, kegiatan manaqiban, semaan Al-Qur'an, dan dzikrul ghofilin yang melibatkan masyarakat luas tidak hanya memperdalam nilai spiritual santri, tetapi juga memperluas dampak sosial-keagamaan pesantren. Keterlibatan masyarakat menciptakan ruang berbagi pengalaman spiritual yang melampaui batas-batas komunitas pesantren, sekaligus memperkuat fungsi sosial pesantren sebagai pusat spiritual masyarakat.

Hal tersebut selaras dalam perspektif Asmaun Sahlan yang menjelaskan bahwa budaya religius terbentuk ketika nilai-nilai religius telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang diwujudkan dalam perilaku, tradisi, dan simbol-simbol.²²⁵ Program-program spiritual yang dijalankan kiai Al-Barokah secara konsisten membangun pengalaman bersama yang, jika diulang secara terus-menerus, akan mengendap menjadi memori kolektif dan identitas spiritual komunitas pesantren yang bertahan lintas generasi.

²²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 74.

d. Dimensi Pengetahuan Agama (*Religious Knowledge*)

Dimensi pengetahuan agama menurut Glock dan Stark menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab suci. Seseorang yang beragama dituntut untuk mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi dalam agamanya. Pengetahuan keagamaan yang dimaksud mencakup pengetahuan iman, pengetahuan ibadah, dan pengetahuan akhlak, yang kesemuanya direalisasikan dalam bentuk perilaku sehari-hari.²²⁶ Dimensi ini merupakan aspek kognitif dari religiusitas yang menjadi landasan bagi keimanan yang rasional dan praktik ibadah yang benar.²²⁷

Program dimensi pengetahuan agama di Pondok Pesantren Al-Barokah dijalankan melalui sistem pengajian yang terjadwal secara ketat dan terstruktur berdasarkan waktu serta jenjang keilmuan. Sistem pengajian pertama adalah ngaji weton yang dilaksanakan setelah shalat Subuh dan Ashar untuk seluruh santri. Weton merupakan metode pengajaran klasik pesantren di mana kiai membacakan dan mensyarahkan kitab di hadapan seluruh santri tanpa pembagian kelas. Keunikan pendekatan kiai dalam pengajian weton ini adalah membaca teks dalam jumlah yang relatif sedikit, namun disertai penjelasan yang sangat rinci dan panjang lebar. Pendekatan ini mencerminkan orientasi pada pemahaman agama yang mendalam dan menyeluruh, bukan sekadar penguasaan teks secara literal.

Sistem pengajian kedua adalah ngaji madin, yakni pengajian di madrasah yang dilaksanakan setelah shalat Isya. Dalam sistem madin, kitab-kitab salafi dipetakan sesuai dengan jenjang kelas sehingga terdapat gradasi dan progresivitas dalam penyampaian materi. Pemetaan kurikulum ini menunjukkan adanya perencanaan pendidikan

²²⁶ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 13.

²²⁷ Eka Yanuarti, *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*, 25.

yang sistematis, di mana santri menapaki tangga keilmuan secara bertahap dari yang paling dasar hingga yang lebih kompleks. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan yang mengedepankan kesesuaian materi dengan tingkat kemampuan dan kesiapan peserta didik.

Kitab-kitab yang dikaji mencakup karya-karya ulama klasik yang kaya muatan nasihat dan pembentukan akhlak, seperti *Minhajul Abidin*, *Minhajul Abidin*, dan *Durrotun Nasihin*. Dipilihnya kitab-kitab ini mencerminkan visi pesantren yang tidak sekadar mentransfer informasi keagamaan secara kering, tetapi juga membentuk karakter dan akhlak santri melalui penghayatan terhadap nasihat-nasihat para ulama yang telah teruji kualitasnya. Hal ini selaras dengan konsepsi budaya religius bahwa nilai-nilai religius merupakan perpaduan dari aktualisasi potensi diri santri dan internalisasi nilai-nilai akhlak yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku mereka.

Metode pembelajaran yang diterapkan pun beragam dan disesuaikan dengan kebutuhan materi serta karakteristik santri. Metode hafalan digunakan untuk memperkuat ingatan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, maupun matan kitab tertentu. Metode membaca diterapkan untuk melatih kemampuan membaca teks Arab sekaligus memahami maknanya secara langsung. Sementara metode mendengarkan atau simak digunakan agar santri dapat menyerap penjelasan mendalam dari ustadz secara langsung dan seksama. Keberagaman metode ini sejalan dengan prinsip pembelajaran yang mengakui perbedaan gaya belajar (*learning style*) di antara individu, sekaligus mencerminkan fleksibilitas pedagogis para pengajar di pesantren dalam menyampaikan materi keagamaan.

2. Program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Untuk menganalisis program-program pengembangan budaya religius di Pondok Pesantren Thoriqul Huda secara komprehensif, digunakan kerangka teori dimensi religiusitas yang dikemukakan oleh

Charles Y. Glock dan Rodney Stark. Teori ini membagi religiusitas ke dalam lima dimensi utama: dimensi keyakinan, praktik agama, pengalaman, pengetahuan agama, dan konsekuensi.²²⁸

a. Dimensi Keyakinan

Dimensi keyakinan menurut Glock dan Stark merupakan pengharapan seseorang terhadap pandangan teologis yang dianutnya.²²⁹ Program penguatan keyakinan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda dilaksanakan melalui dua jalur utama yang saling melengkapi. Pertama, melalui pembelajaran kitab Tauhid yang terintegrasi dalam kurikulum madrasah diniyah secara klasikal. Pemilihan sistem klasikal berdasarkan jenjang wustho dan ulya menunjukkan adanya perencanaan kurikuler yang sistematis, di mana materi tauhid disampaikan secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan santri.

Kedua, melalui pengajian wetonan yang dilaksanakan tiga kali seminggu dengan mengkaji kitab-kitab otoritatif seperti Nashoihul Ibad, Riyadush Sholihin, dan Durrotun Nashihin. Kegiatan ini dipimpin langsung oleh kiai, sehingga nasihat-nasihat keimanan yang disampaikan memiliki daya resap yang lebih kuat karena bersumber dari figur yang memiliki otoritas spiritual dan karisma di hadapan santri. Pendekatan berulang ini selaras dengan prinsip internalisasi nilai menurut Fathurrahman yang menekankan pentingnya pembiasaan konsisten dalam menanamkan keyakinan yang kuat.²³⁰

b. Dimensi Praktik Agama

Dimensi praktik agama mencakup bentuk pelaksanaan ritual-ritual keagamaan dan konsistensi menjalankannya sebagai komitmen terhadap agama.²³¹ Program praktik agama di Pondok Pesantren Thoriqul Huda berciri khas kedisiplinan tinggi dengan mekanisme

²²⁸ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 11–13.

²²⁹ Mukhlis Fahrudin, 11.

²³⁰ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 22–23.

²³¹ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 12.

konsekuensi bagi yang melanggar. Shalat berjamaah lima waktu diwajibkan bagi seluruh santri, pengurus, dan ustadz tanpa terkecuali. Pengajian madrasah diniyah dilaksanakan tiga kali sehari setelah shalat Subuh, Ashar, dan Isya', sehingga rutinitas ibadah dan belajar terintegrasi dalam satu siklus harian yang konsisten.

Hal ini sejalan dengan konsep nilai akhlak dan disiplin menurut Fathurrahman, di mana kedisiplinan yang termanifestasi dalam kebiasaan melaksanakan ibadah rutin secara tepat waktu, apabila dilaksanakan secara terus-menerus, akan membentuk budaya religius yang kokoh.²³² Kehadiran mekanisme konsekuensi bagi yang tidak mengikuti kegiatan tanpa uzur mencerminkan komitmen institusional yang kuat dalam menjaga konsistensi praktik ibadah komunal.

c. Dimensi Pengalaman

Dimensi pengalaman berkaitan dengan pengalaman, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang sebagai individu yang beragama.²³³ Program Riyadhoan Asmaul Husna di Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan inovasi spiritual yang sangat relevan dalam konteks ini. Kombinasi antara puasa tiga hari berturut-turut dengan dzikir intensif membaca Asmaul Husna seribu kali setiap malam menciptakan kondisi spiritual yang optimal bagi terjadinya pengalaman religius yang mendalam.

Puasa sebagai praktik asketis melemahkan dominasi nafsu dan membuka ruang bagi pengalaman spiritual yang lebih murni. Ketika kondisi ini dipadukan dengan dzikir intensif Asmaul Husna, santri memasuki dimensi rohani yang lebih dalam, sehingga menghasilkan perasaan ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah yang tidak dapat dicapai dalam ibadah biasa. Program ini mencerminkan kearifan tradisi tasawuf dalam pesantren yang menjunjung tinggi dimensi batiniah dari

²³² Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 22–23.

²³³ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 12.

religiusitas. Hal tersebut selaras dengan pandangan Asmaun Sahlan bahwa budaya religius terbentuk ketika nilai-nilai religius telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang diwujudkan dalam perilaku dan simbol yang dipraktikkan.²³⁴

d. Dimensi Pengetahuan Agama

Dimensi pengetahuan agama menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui ajaran-ajaran agamanya, mencakup pengetahuan iman, ibadah, dan akhlak.²³⁵ Program pengetahuan agama di Pondok Pesantren Thoriqul Huda merupakan yang paling komprehensif dalam aspek cakupan mata pelajaran. Dengan dua belas mata pelajaran keagamaan yang mencakup seluruh aspek keilmuan Islam klasik, ditambah dengan pengajian wetonan tiga kali seminggu, santri terpapar pada khazanah keilmuan Islam yang sangat luas.

Keunggulan program ini terletak pada keberagaman metode pembelajaran yang diterapkan. Metode sorogan membangun kemampuan membaca dan memahami teks Arab secara mandiri. Metode bandongan membangun kemampuan menyimak dan mencatat. Metode bahtsul masail membangun kemampuan berpikir kritis dan analitis dalam perspektif fikih. Sementara metode muhafadzoh membangun kekuatan hafalan. Kombinasi keempat metode ini menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan yang luas, tetapi juga memiliki berbagai kecakapan dalam memproses dan mengaplikasikan ilmu agama dalam kehidupan nyata.

C. Sinkronisasi

1. Program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al Barokah Ponorogo

Temuan lapangan di Pondok Pesantren Al-Barokah menunjukkan kesesuaian yang kuat antara program yang dijalankan kiai dengan teori

²³⁴ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 74.

²³⁵ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 13.

dimensi religiusitas Glock dan Stark. Keempat dimensi yang ditemukan terbukti hadir secara nyata dan saling menopang dalam membentuk budaya religius santri. Dalam hal dimensi keyakinan, program pengajian kitab akidah seperti Durrotun Nasihin, Minhajul Abidin, dan Nashoihul Ibad, serta dawuh kiai yang disampaikan secara konsisten, berfungsi membangun fondasi keimanan santri secara mendalam. Keyakinan yang dibentuk bukan sekadar bersifat intelektual, melainkan menjiwai seluruh sikap dan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal dimensi praktik agama, program shalat berjamaah lima waktu, pembacaan Yasin dan Asmaul Husna, dzikir rutin, manaqiban, simaan Al-Qur'an, dan moloekatan dirancang secara terstruktur dan dilaksanakan secara kolektif. Keistiqomahan dalam pelaksanaan ibadah ini diperkuat oleh slogan pesantren yaitu sabar, ngalah, nriman, loman, dan temen, yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan nilai-nilai Islam sehingga religiusitas tidak berhenti pada formalitas ritual semata. Dalam hal dimensi pengalaman spiritual, kegiatan tahlil rutin di makam ndalem setiap Jumat sore dan manaqiban menjadi sarana utama penguatan ruhani santri. Manaqiban secara khusus diakui sebagai kegiatan yang paling dirasakan dampak spiritualnya karena menyentuh lapisan batin yang paling dalam.

Keterlibatan santri secara aktif dan partisipatif dalam setiap kegiatan menjadikan pengalaman spiritual yang diperoleh bersifat personal, mendalam, dan transformatif. Dalam hal dimensi pengetahuan agama, pesantren menjalankan dua sistem pengajian yang saling melengkapi, yaitu ngaji weton setelah shalat Subuh dan Ashar yang menekankan pemahaman mendalam atas teks, serta ngaji madin setelah shalat Isya yang menggunakan kurikulum berjenjang sesuai tingkat keilmuan santri. Metode pembelajaran yang beragam meliputi hafalan, membaca, dan simak, diterapkan secara fleksibel untuk mengakomodasi perbedaan gaya belajar santri. Secara keseluruhan, program-program yang dijalankan kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah tidak berdiri sendiri,

melainkan saling berkaitan dan membentuk struktur religiusitas yang utuh. Kesesuaian antara program pesantren dengan kerangka teori Glock dan Stark membuktikan bahwa kepemimpinan kiai berhasil membangun budaya religius santri secara menyeluruh, dari aspek keyakinan, praktik, pengalaman spiritual, hingga pengetahuan keagamaan.

2. Program kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Temuan lapangan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda menunjukkan kesesuaian yang kuat antara program yang dijalankan kiai dengan teori dimensi religiusitas Glock dan Stark. Keempat dimensi yang ditemukan terbukti hadir secara nyata dan saling melengkapi dalam membentuk budaya religius santri. Dalam hal dimensi keyakinan, program penguatan akidah dijalankan melalui dua jalur yang saling melengkapi, yaitu pembelajaran kitab Tauhid secara klasikal berjenjang dalam kurikulum madrasah diniyah, serta pengajian wetonan tiga kali seminggu yang mengkaji kitab-kitab otoritatif seperti Nashoihul Ibad, Riyadush Sholihin, dan Durrotun Nashihin. Pengajian wetonan yang dipimpin langsung oleh kiai menjadikan penyampaian nilai-nilai keimanan memiliki daya resap yang lebih kuat karena bersumber dari figur yang memiliki otoritas spiritual di hadapan santri.

Dalam hal dimensi praktik agama, program di Thoriqul Huda berciri khas kedisiplinan tinggi. Shalat berjamaah lima waktu diwajibkan bagi seluruh santri, pengurus, dan ustadz tanpa terkecuali, disertai mekanisme konsekuensi bagi yang melanggar tanpa uzur. Pengajian madrasah diniyah dilaksanakan tiga kali sehari setelah shalat Subuh, Ashar, dan Isya, sehingga rutinitas ibadah dan belajar terintegrasi dalam satu siklus harian yang konsisten dan membentuk budaya religius yang kokoh. Dalam hal dimensi pengalaman spiritual, program Riyadhon Asmaul Husna menjadi inovasi spiritual yang paling menonjol. Kombinasi puasa tiga hari berturut-turut dengan dzikir intensif membaca Asmaul Husna seribu kali setiap malam menciptakan kondisi spiritual yang

optimal. Praktik asketis ini membuka ruang bagi pengalaman religius yang mendalam, menghasilkan ketenangan jiwa dan kedekatan dengan Allah yang tidak dapat dicapai melalui ibadah biasa, mencerminkan kearifan tradisi tasawuf yang dijunjung tinggi di pesantren.

Dalam hal dimensi pengetahuan agama, program di Thoriqul Huda merupakan yang paling komprehensif dari sisi cakupan, dengan dua belas mata pelajaran keagamaan yang mencakup seluruh aspek keilmuan Islam klasik. Keunggulan program ini terletak pada keberagaman metode pembelajaran yang diterapkan secara terpadu, meliputi sorogan untuk kemampuan membaca teks Arab secara mandiri, bandongan untuk menyimak dan mencatat, bahtsul masail untuk berpikir kritis dalam perspektif fikih, serta muhafadzoh untuk penguatan hafalan. Secara keseluruhan, program-program yang dijalankan kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan membentuk struktur religiusitas yang utuh. Kesesuaian antara program pesantren dengan kerangka teori Glock dan Stark membuktikan bahwa kepemimpinan kiai berhasil membangun budaya religius santri secara menyeluruh dan terstruktur, dari aspek keyakinan, praktik ibadah, pengalaman spiritual, hingga penguasaan pengetahuan keagamaan yang komprehensif.

BAB VI

IMPLIKASI KEPEMIMPINAN KARISMATIK KIAI DALAM MENGEMBANGKAN BUDAYA RELIGIUS SANTRI

Pada bab ini akan dijelaskan secara mendalam mengenai implikasi dari kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al Barokah dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Pembahasan meliputi dampak yang ditimbulkan terhadap sikap, perilaku, dan kebiasaan keagamaan santri, baik dalam kehidupan di dalam pesantren maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, bab ini juga menguraikan bagaimana keteladanan dan pengaruh kiai mampu membentuk kesadaran religius yang lebih kuat dan berkelanjutan pada diri santri.

A. Paparan Data

1. Implikasi kepemimpinan karismatik kiai (*religious effect*) dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Dampak dari program-program pembinaan yang telah dilaksanakan di Pondok Pesantren Al Barokah tersebut tercermin dari sikap dan tindakan santri dalam kehidupan sehari-hari yang semakin menunjukkan kesadaran beragama. Hal ini terlihat dari meningkatnya kehati-hatian santri dalam bertindak, ketaatan dalam menjalankan ibadah, serta munculnya rasa tanggung jawab untuk menjauhi perbuatan yang dilarang oleh agama. Berikut adalah pernyataan Rafi selaku santri di Pondok Pesantren Al-Barokah. “Pada saat ingin melakukan perbuatan maksiat itu berpikir dua kali mas. Karena kita tahu, meskipun tidak ada orang yang melihat, tetapi masih ada yang maha melihat.”²³⁶

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Anwar selaku pengurus di Pondok Pesantren Al Barokah. Ia menjelaskan bahwa kiai tidak hanya memberikan perintah atau nasihat kepada para santri, tetapi juga langsung

²³⁶ Lihat Transkrip Wawancara 04/W/28-02/2026

mencontohkannya melalui praktik dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah pernyataannya.

Saya semakin mantap sejak mondok di sini. Dawuh-dawuh mbah yai yang disampaikan secara terus-menerus tentang aqidah dan tauhid otomatis meresap ke dalam hati. Beliau tidak hanya bicara, tapi langsung mencontohkan, seperti kerja bakti dan hal-hal kecil sehari-hari yang semuanya diniati ibadah. Dari situ saya paham bahwa iman itu harus diwujudkan dalam tindakan nyata, bukan sekadar keyakinan di dalam hati saja.²³⁷

Kepemimpinan karismatik kiai juga memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap para santri. Kewibawaan yang dimiliki kiai menjadikan setiap nasihat dan penjelasan beliau mengenai aqidah dan tauhid lebih mudah diterima dan meresap dalam diri santri. Bahkan, santri yang sebelumnya kurang memiliki ketertarikan terhadap kajian aqidah perlahan menjadi lebih serius dan antusias dalam mengikuti pengajian. Hal tersebut disampaikan langsung oleh Gus Awi selaku ustadz di Pondok Pesantren Al Barokah. Berikut pernyataannya.

Pengaruhnya sangat besar. Bapak memiliki kewibawaan alami yang membuat setiap dawuh-dawuh beliau tentang aqidah dan tauhid mudah meresap ke dalam hati santri. Saya melihat sendiri bagaimana santri yang semula kurang tertarik dengan kajian aqidah menjadi semakin serius setelah mengikuti pengajian weton Bapak secara rutin.²³⁸

Dari observasi menunjukkan bahwa program tersebut diwujudkan melalui kegiatan pengajian wekton, yaitu pengajian rutin yang dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian ilmu, tetapi juga menjadi media pembinaan spiritual agar keyakinan santri terhadap ajaran Islam semakin kuat dan mendalam. Selain itu, rutinitas pengajian yang dilakukan secara terus-menerus juga membantu menanamkan kebiasaan belajar agama secara disiplin dalam kehidupan sehari-hari para santri.²³⁹

²³⁷ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026

²³⁸ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/07-03/2026

²³⁹ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

Program pembinaan di Pondok Pesantren Al Barokah memberikan dampak positif terhadap aspek keimanan santri. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran beragama, seperti kehati-hatian dalam berperilaku, ketaatan dalam beribadah, serta upaya menjauhi perbuatan maksiat. Penguatan keimanan tersebut dipengaruhi oleh keteladanan dan kewibawaan kiai dalam menyampaikan ajaran aqidah dan tauhid, serta didukung oleh kegiatan pengajian *wekton* yang dilaksanakan secara rutin setelah salat Subuh dan Asar. Melalui kegiatan tersebut, pemahaman dan penghayatan santri terhadap ajaran Islam menjadi semakin kuat.

Program kiai dalam mengembangkan budaya religius juga menunjukkan dampak nyata terhadap perilaku dan karakter santri. Anwar selaku pengurus Pondok Pesantren Al Barokah menjelaskan mengenai perubahan yang terlihat, berikut adalah pernyataannya. “Memberikan kesadaran diri dalam melakukan kewajiban sebagai seorang muslim tanpa adanya paksaan atau perintah.”²⁴⁰

Selaras dengan hal tersebut, Mughni selaku pengurus menambahkan mengenai perubahan yang terjadi pada diri santri, khususnya pada dirinya sendiri. Berikut adalah pernyataannya. “Perubahannya begitu nyata yang dulu ndablek sekarang sregep. Kalau pengurus sendiri mau tidak mau harus rajin mas, karena sebagai contoh santri-santri yang lain.”²⁴¹

Kepemimpinan karismatik kiai juga berdampak pada tingkat komitmen santri terhadap pelaksanaan ajaran agama. Berikut adalah pernyataan Anwar selaku pengurus Pondok Pesantren Al Barokah. “Santri baru dan lama pastinya berbeda mengenai tingkat kedisiplinannya. Ada yang awalnya rajin dan lambat laun mulai malas, dan ada juga yang awalnya malas terus lambat laun mulai rajin dalam beribadah.”²⁴²

²⁴⁰ Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026

²⁴¹ Lihat Transkrip Wawancara 02/W/14-02/2026

²⁴² Lihat Transkrip Wawancara 01/W/14-02/2026

Hal senada juga disampaikan oleh Ghofur selaku santri Pondok Pesantren Al-Barokah, bahwa ia merasakan perubahan komitmen yang signifikan dalam dirinya. Berikut adalah pernyataannya.

Semakin patuh karena saya tahu ketika tidak patuh nanti hati saya merasa gelisah dan tidak tenang. Contohnya sholat jamaah, dulu saya jarang melakukan sholat berjamaah tapi sekarang alhamdulillah setelah mendengarkan nasihat-nasihat dari abah yai tentang keutamaan dalam beribadah, ketika ingin meninggalkan sholat berjamaah itu di hati saya ada rasa yang kurang dan tidak tenang.²⁴³

Dari beberapa pemaparan di atas, temuan tersebut juga diperkuat oleh hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Peneliti melihat secara langsung bahwa tingkat partisipasi santri dalam berbagai kegiatan ibadah tergolong tinggi. Hal ini tampak dari banyaknya santri yang hadir dan mengikuti kegiatan secara bersama-sama ketika dilaksanakan ibadah seperti salat berjamaah, manaqiban, tahlil di makam, maupun sema'an Al-Qur'an moloekatan. Kehadiran santri yang cukup banyak dalam kegiatan-kegiatan tersebut menunjukkan bahwa program pembinaan keagamaan yang diterapkan di pondok pesantren mampu menumbuhkan kesadaran dan semangat santri untuk aktif dalam menjalankan ibadah serta kegiatan keagamaan lainnya.²⁴⁴



Gambar 6. 1 Kegiatan tahlil di makam tetap berjalan tanpa adanya kiai²⁴⁵

Secara singkat, program kiai dalam mengembangkan budaya religius di Pondok Pesantren Al Barokah memberikan dampak nyata

²⁴³ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2026

²⁴⁴ Lihat Transkrip Observasi 01/O/16-02/2026

²⁴⁵ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026

terhadap perubahan perilaku dan komitmen beragama santri. Perubahan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran santri dalam menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim tanpa paksaan, tumbuhnya kedisiplinan dalam beribadah, serta munculnya rasa tidak tenang ketika meninggalkan ibadah. Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan tingginya partisipasi santri dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti salat berjamaah, manaqiban, dan semaan Al-Qur'an, yang menandakan bahwa program pembinaan religius di pesantren berjalan dengan baik dan mampu membentuk kebiasaan ibadah pada diri santri.

Kepemimpinan karismatik kiai juga memberikan dampak yang nyata dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam hal kemampuan untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat secara baik dan tepat. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ghofur selaku santri di Pondok Pesantren Al Barokah. Berikut adalah pernyataannya. “Ada, dampak yang saya rasakan ketika pada saat bersosialisasi di masyarakat jadi tahu mengenai bagaimana cara bersosialisasi yang baik dan kurang baik dilakukan.”²⁴⁶

Sejalan dengan hal tersebut, Gus Awi selaku ustadz di Pondok Pesantren Al Barokah juga menyampaikan bahwa perilaku para santri menunjukkan perubahan yang semakin baik. Menurut beliau, perbaikan tersebut tidak terlepas dari keteladanan kiai yang menjadi panutan bagi para santri dalam kehidupan sehari-hari. Sikap dan perilaku kiai yang penuh kesederhanaan, kesabaran, serta kedisiplinan secara tidak langsung mendorong santri untuk meniru dan menerapkannya dalam perilaku mereka, baik ketika berada di lingkungan pesantren maupun saat berinteraksi dengan orang lain. Berikut adalah pernyataannya.

Pengaruhnya sangat terasa dan terlihat nyata dalam keseharian santri. Dengan keteladanan Bapak yang selalu bersikap tawadhu, sabar, dan penuh kasih sayang, para santri perlahan-lahan mulai meniru akhlak beliau. Mereka lebih sopan dalam berbicara, lebih menghormati sesama, dan lebih ringan tangan dalam membantu.

²⁴⁶ Lihat Transkrip Wawancara 03/W/15-02/2026

Sebagai ustadz yang mengamati dari dekat, saya merasa bahwa pembentukan akhlak di pesantren ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi justru lebih banyak terbentuk melalui keteladanan Bapak secara langsung. Ketika santri-santri ini kelak kembali ke masyarakat, mereka membawa bekal akhlak yang kuat dari hasil tempaan selama mondok di sini.²⁴⁷

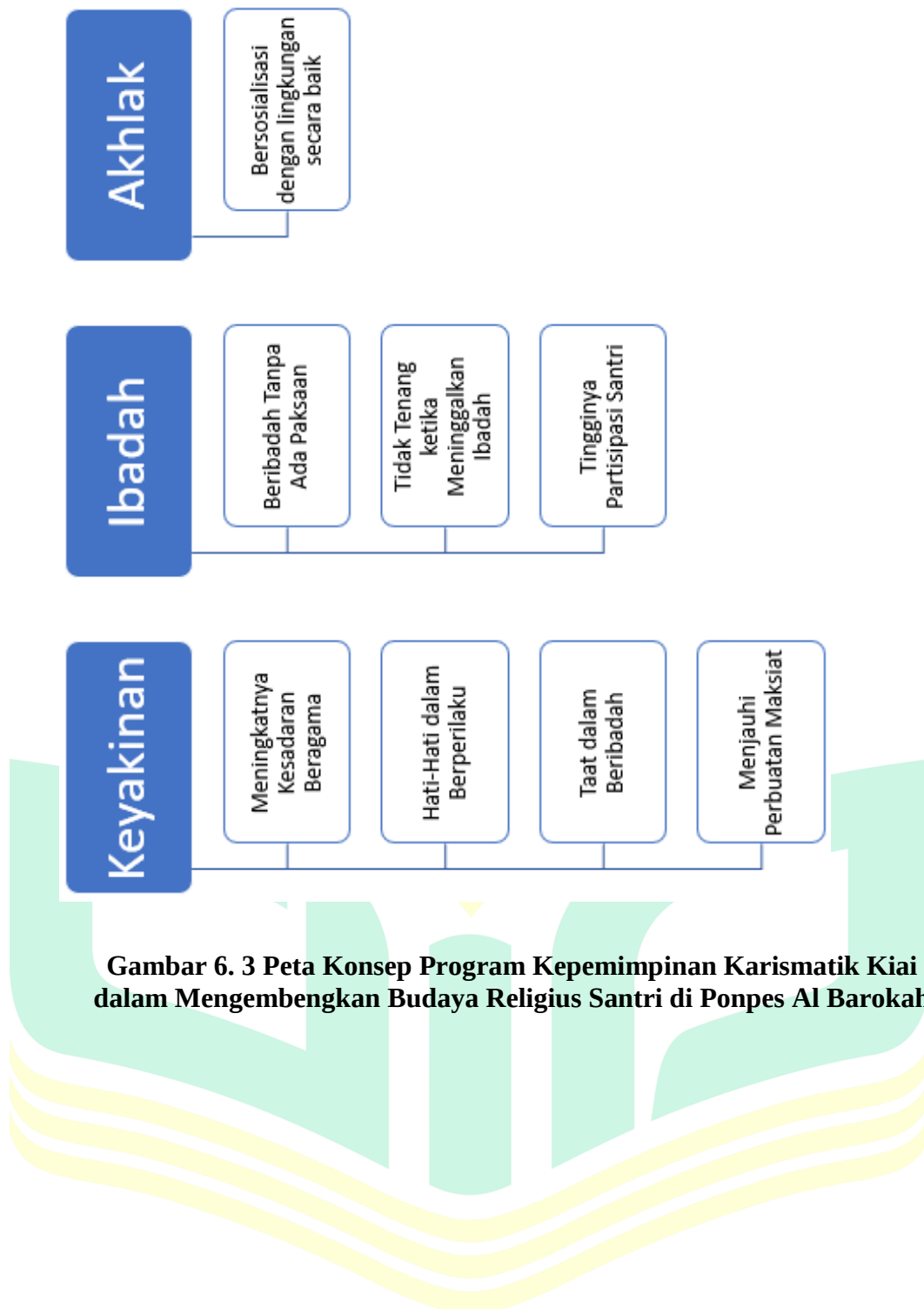


Gambar 6. 2 Gotong royong santri bersama masyarakat²⁴⁸

Dari beberapa pemaparan diatas dapat dipahami bahwasannya pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al Barokah memberikan dampak nyata terhadap perilaku santri, terutama dalam kemampuan mereka bersosialisasi dengan masyarakat secara baik. Para santri menjadi lebih memahami sikap yang pantas dan tidak pantas dalam pergaulan. Perubahan tersebut juga dipengaruhi oleh keteladanan kiai yang bersikap tawadhu, sabar, dan penuh kasih sayang, sehingga santri meniru perilaku tersebut. Dengan demikian, pembentukan akhlak santri tidak hanya melalui pembelajaran di kelas, tetapi lebih banyak melalui keteladanan langsung yang kemudian menjadi bekal ketika mereka kembali ke masyarakat.

²⁴⁷ Lihat Transkrip Wawancara 05/W/07-03/2026

²⁴⁸ Lihat Transkrip Dokumentasi 01/D/14-02/2026



2. Implikasi kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Kepemimpinan karismatik kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan keimanan para santri. Nia selaku santri menjelaskan dampak yang ia rasakan secara personal. Berikut adalah pernyataannya.

Kepemimpinan karismatik kiai sangat mempengaruhi kualitas keimanan santri. Kewibawaan dan ketaatan beliau dalam beribadah menjadi cermin bagi para santri. Santri lebih bersemangat dalam mengikuti kajian tauhid karena percaya bahwa ilmu yang diajarkan memiliki nilai yang tinggi. Kehadiran dan keteladanan langsung kiai dalam pengajian memberikan keyakinan yang kuat bahwa menuntut ilmu di pondok ini penuh keberkahan.²⁴⁹

Nuroni juga menambahkan mengenai dampak kepemimpinan kiai terhadap dirinya. Berikut adalah pernyataannya.

Pengaruhnya besar sekali. Saya pribadi pada saat melihat langsung bagaimana kiai menjalani hidupnya dengan penuh ketaatan kepada Allah membuat saya termotivasi untuk menjadi lebih baik. Teman-teman santri lainnya pun saya amati mengalami hal yang sama, kami semua berlomba-lomba untuk lebih istiqomah dalam beribadah karena terinspirasi oleh sosok kiai.²⁵⁰

Dari pemaparan di atas, kepemimpinan karismatik kiai memberikan dampak yang nyata terhadap santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda. Kewibawaan dan keteladanan ibadah kiai yang dapat dilihat secara langsung setiap hari menginspirasi santri untuk berlomba-lomba meningkatkan ketaatan dan keistiqomahan dalam beribadah. Keyakinan santri bahwa menuntut ilmu di pesantren ini penuh keberkahan juga memperkuat motivasi mereka dalam mendalami kajian tauhid dan keagamaan.

Implikasi kepemimpinan karismatik kiai terhadap santri juga tercermin dalam aspek ibadah santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda

²⁴⁹ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

²⁵⁰ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

yang terlihat nyata dalam perubahan kebiasaan santri. Eko selaku pengurus menjelaskan hal ini. Berikut adalah pernyataannya.

Ya, kepemimpinan karismatik kiai sangat berpengaruh terhadap kebiasaan ibadah santri. Wujud nyatanya terlihat dari kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, karena kiai langsung membangunkan santri saat Subuh. Santri juga menjadi terbiasa mengikuti pengajian kitab setelah shalat Subuh, Ashar, dan Isya'. Kebiasaan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis dan shalat dhuha juga semakin menguat karena teladan langsung dari kiai.²⁵¹



Gambar 6. 4 Bentuk semangat santri dalam mengaji²⁵²

Nia selaku santri juga menyampaikan perubahan yang ia rasakan. Berikut adalah pernyataannya.

Ya, sangat berpengaruh. Wujud nyatanya terlihat pada kedisiplinan santri dalam melaksanakan shalat berjamaah lima waktu, mengaji setelah shalat, dan mengikuti kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis, shalat dhuha, dan tahajud juga semakin banyak dilakukan oleh santri karena terinspirasi oleh keteladanan kiai sehari-hari.²⁵³

Nuroni turut berbagi pengalaman perubahannya dalam aspek ibadah. Berikut adalah pernyataannya.

Iya, sangat berpengaruh. Dulu sebelum mondok saya sering lalai dalam shalat berjamaah. Sekarang alhamdulillah sudah lebih disiplin. Wujud perubahan itu terlihat dari kebiasaan shalat berjamaah yang tidak pernah tertinggal, mulai rutin puasa Senin-Kamis, dan lebih rajin tadarus Al-Qur'an. Semua itu tumbuh karena lingkungan pesantren yang diciptakan oleh kiai benar-benar kondusif untuk beribadah.²⁵⁴

²⁵¹ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

²⁵² Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

²⁵³ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

²⁵⁴ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

Observasi peneliti selama tujuh hari berturut-turut menunjukkan bahwa tidak ditemukan santri yang meninggalkan shalat berjamaah tanpa uzur yang jelas. Beberapa santri juga terlihat melaksanakan shalat dhuha secara mandiri di masjid sebelum kegiatan belajar dimulai, tanpa adanya perintah dari pengurus. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai ibadah sudah tertanam kuat.²⁵⁵

Dari pemaparan di atas, kepemimpinan karismatik kiai memberikan implikasi yang sangat nyata terhadap aspek ibadah santri Thoriqul Huda. Perubahan paling mendasar adalah terjadinya pergeseran dari ibadah yang bersifat wajib taat aturan menuju ibadah yang tumbuh dari kesadaran dan inspirasi internal. Tiga bentuk perubahan utama yang teridentifikasi meliputi: pertama, kedisiplinan shalat berjamaah lima waktu yang konsisten; kedua, kebiasaan mengaji setelah shalat yang tertanam kuat; ketiga, meningkatnya pelaksanaan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis, shalat dhuha, dan tahajjud.

Implikasi kepemimpinan karismatik kiai terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda terwujud dalam perubahan perilaku keseharian yang dapat diamati langsung. Eko selaku pengurus menjelaskan hal ini. Berikut adalah pernyataannya.

Pengaruh kepemimpinan karismatik kiai terhadap akhlak santri sangat terasa. Di dalam pesantren, santri menunjukkan sikap ta'dzim dan hormat kepada kiai, ustadz, dan sesama santri. Perilaku sopan dan menjunjung nilai-nilai Islam menjadi karakter yang tertanam kuat. Sebagai bekal kembali ke masyarakat, santri diharapkan dapat mengamalkan ilmu yang diperoleh, menjadi pribadi yang berguna bagi masyarakat, serta menjaga nama baik almamater Pondok Pesantren Thoriqul Huda.²⁵⁶

Nia selaku santri menambahkan mengenai pengaruh gaya kepemimpinan kiai terhadap akhlak. Berikut adalah pernyataannya.

Di dalam pesantren, santri menunjukkan adab yang baik kepada kiai, ustadz, dan sesama santri, mencerminkan nilai-nilai akhlak yang diajarkan. Sikap kiai yang loman, tidak kaku, dan suka bercanda justru membuat santri lebih mudah meneladani akhlak beliau secara natural.

²⁵⁵ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-03/2026

²⁵⁶ Lihat Transkrip Wawancara 06/W/12-03/2026

Sebagai bekal bermasyarakat, santri dibekali pesan agar mengamalkan ilmu yang telah didapat dan senantiasa menjaga nama baik almamater Pondok Pesantren Thoriqul Huda.²⁵⁷

Nuroni juga menambahkan dari sudut pandang santri. Berikut adalah pernyataannya.

Di dalam pondok, saya dan teman-teman diajarkan untuk selalu berakhlak baik, sopan kepada yang lebih tua, dan saling menghormati sesama santri. Itu semua tercermin dari cara kiai bersikap sehari-hari. Sebagai bekal ke masyarakat, kiai selalu berpesan agar kami mengamalkan ilmu yang didapat, tidak melupakan almamater, dan menjadi pribadi yang bermanfaat. Pesan itu yang akan terus saya bawa saat nanti sudah selesai mondok.²⁵⁸



Gambar 6. 5 Wujud ta'dzim santri kepada kiai²⁵⁹

Observasi peneliti menunjukkan bahwa santri terlihat sopan dan beradab dalam berinteraksi satu sama lain maupun dengan ustadz dan kiai. Ucapan salam selalu terdengar saat berpapasan. Tidak ditemukan perilaku yang melanggar norma pesantren selama observasi berlangsung, dan suasana lingkungan pesantren terasa kondusif serta penuh kedamaian.²⁶⁰

Dari pemaparan di atas, implikasi kepemimpinan karismatik kiai terhadap akhlak santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda sangat signifikan. Sikap kiai yang loman, hangat, dan tidak eksklusif justru mempercepat proses internalisasi akhlak pada diri santri secara natural

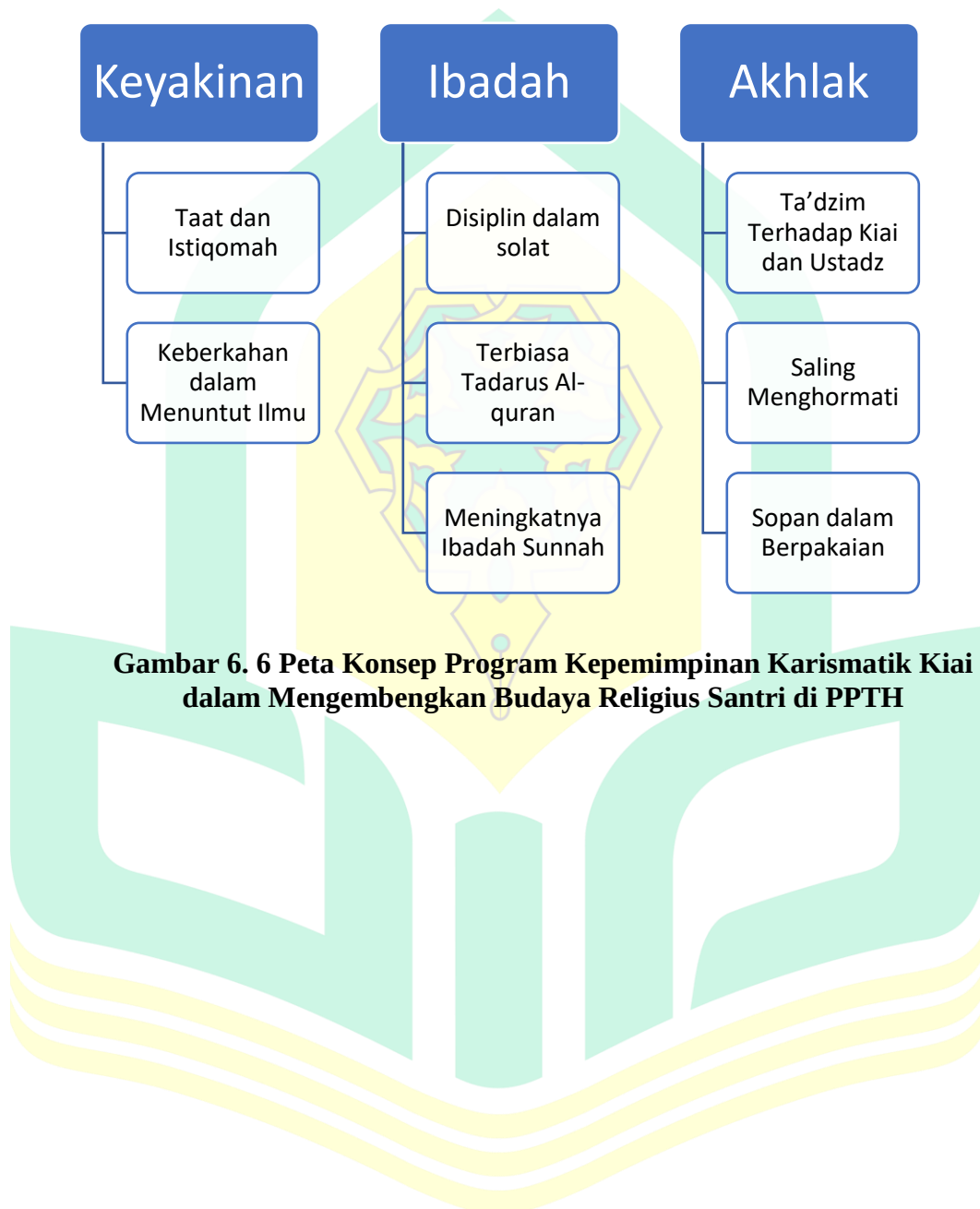
²⁵⁷ Lihat Transkrip Wawancara 07/W/13-03/2026

²⁵⁸ Lihat Transkrip Wawancara 08/W/14-03/2026

²⁵⁹ Lihat Transkrip Dokumentasi 02/D/12-03/2026

²⁶⁰ Lihat Transkrip Observasi 02/O/15-03/2026

tanpa paksaan. Perubahan yang tampak meliputi sikap ta'dzim kepada kiai dan ustadz, saling menghormati sesama santri, serta perilaku sopan dalam bertutur dan bertindak.



Gambar 6. 6 Peta Konsep Program Kepemimpinan Karismatik Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius Santri di PPTH

B. Analisis Data

Temuan data dari lapangan perlu dianalisis secara mendalam dengan menggunakan kerangka teori kepemimpinan karismatik dan teori budaya religius yang telah dirumuskan dalam kajian teoritik. Analisis ini menggunakan dimensi konsekuensi (*religious effect*) dari teori religiusitas Glock dan Stark sebagai pisau analisis utama, disandingkan dengan teori kepemimpinan karismatik Robert J. House dalam Peter G. Northouse, konsep *socialized charismatic leadership* dari House dan Howell, serta nilai-nilai religius menurut Fathurrahman dan konsep budaya religius menurut Asmaun Sahlan

1. Implikasi kepemimpinan karismatik kiai (*religious effect*) dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

- a. Aspek Keimanan

Dimensi konsekuensi (*religious effect*) dalam teori Glock dan Stark merujuk pada akibat-akibat dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan seseorang yang tercermin dalam perilaku nyata kehidupan sehari-hari. Dalam aspek keimanan, implikasi tersebut di Pondok Pesantren Al-Barokah tampak paling jelas pada perubahan cara pandang santri terhadap perilaku dan konsekuensi moralnya di hadapan Allah SWT.²⁶¹

Munculnya kesadaran bahwa setiap tindakan selalu berada dalam pengawasan Allah meskipun tidak ada manusia yang melihat, merupakan manifestasi nyata dari internalisasi tauhid yang diajarkan secara konsisten melalui dawuh dan pengajian weton. Temuan ini selaras dengan konsep dimensi keyakinan (*religious belief*) Glock dan Stark, yang menyatakan bahwa keyakinan yang mengakar mendorong seseorang untuk menghayati doktrin teologis hingga ke ranah perilaku, sehingga iman tidak hanya bersemayam dalam hati, tetapi juga mewujudkan dalam tindakan nyata. Dengan kata lain, iman yang

²⁶¹ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 13.

semula bersifat kognitif dan afektif telah bergerak menuju ranah konatif, yakni mendorong tindakan dan pengendalian diri secara aktif.²⁶²

Penguatan keimanan ini tidak bisa dilepaskan dari peran kepemimpinan karismatik kiai. Berdasarkan teori House dalam Northouse, pemimpin karismatik merupakan teladan yang kuat bagi nilai dan keyakinan yang ingin mereka tanamkan kepada pengikutnya.²⁶³ Kiai Al-Barokah tidak hanya menyampaikan ajaran akidah secara verbal, tetapi juga mendemonstrasikan penghayatan iman tersebut melalui tindakan konkret dalam keseharian, seperti meniatkan seluruh aktivitas dari kerja bakti hingga hal-hal kecil sehari-hari sebagai bentuk ibadah kepada Allah. Keteladanan semacam ini membuat dawuh kiai memiliki daya resap yang jauh lebih dalam dibandingkan pengajaran formal yang bersifat satu arah, karena ia menyentuh dimensi afektif santri secara langsung melalui contoh yang dapat dilihat dan dirasakan.

Kewibawaan alami yang dimiliki kiai juga berfungsi sebagai faktor penarik yang mengubah orientasi santri terhadap kajian akidah. Santri yang semula kurang tertarik perlahan menjadi antusias bukan karena paksaan, melainkan karena tergerak oleh kharisma dan kedalaman ilmu kiai. Hal ini mencerminkan apa yang diungkapkan oleh Weber, bahwa pemimpin karismatik menarik pengikut yang percaya pada visinya, dan melalui keberhasilan tertentu, visi itu tampak dapat diwujudkan sehingga para pengikut semakin yakin bahwa pemimpin tersebut memiliki kekuatan luar biasa.²⁶⁴ Dalam konteks pesantren, "keberhasilan" tersebut terwujud dalam bentuk perubahan nyata pada diri santri yang dapat disaksikan oleh komunitas pesantren.

²⁶² Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 11.

²⁶³ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 177.

²⁶⁴ Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, 358.

Lebih jauh, proses penguatan keimanan melalui pengajian weton yang dilaksanakan secara rutin setiap hari selaras dengan konsep Fathurrahman mengenai nilai ibadah dan nilai ruhul jihad, yakni bahwa internalisasi nilai-nilai religius memerlukan pembiasaan yang konsisten dan berkelanjutan.²⁶⁵ Pengulangan yang terstruktur melalui pengajian weton menjadi mekanisme utama yang mengubah pemahaman keagamaan dari sekadar pengetahuan intelektual menjadi keyakinan yang hidup dalam kesadaran santri.

b. Aspek Ibadah

Aspek ibadah dalam dimensi konsekuensi religiusitas berkaitan dengan sejauh mana keyakinan dan pengetahuan keagamaan seseorang berdampak pada konsistensi dan kualitas pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Temuan di Pondok Pesantren Al-Barokah menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik kiai memberikan implikasi yang sangat signifikan terhadap perubahan perilaku ibadah santri, baik secara individual maupun komunal.

Implikasi paling mendasar adalah terjadinya pergeseran motivasi beribadah dari yang bersifat ekstrinsik menuju motivasi yang bersifat intrinsik. Santri tidak lagi menjalankan ibadah semata karena tuntutan aturan pesantren, melainkan karena dorongan kesadaran internal yang tumbuh dari dalam dirinya sendiri. Pergeseran ini merupakan indikator paling signifikan dari keberhasilan pembentukan budaya religius yang sejati. Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius bukan hanya sekadar suasana religius yang bersifat temporer, melainkan nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang mengakar.²⁶⁶ Munculnya rasa gelisah dan tidak tenang ketika meninggalkan salat berjamaah yang dirasakan santri merupakan tanda yang paling kuat bahwa nilai-nilai ibadah telah berhasil diinternalisasi

²⁶⁵ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 22–23.

²⁶⁶ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 74.

secara mendalam dan menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas diri santri.

Implikasi ini berkaitan langsung dengan karakteristik kelima kepemimpinan karismatik menurut House, yakni kemampuan memotivasi pengikut. Kiai Al-Barokah tidak hanya memberikan motivasi melalui nasihat dan kisah-kisah inspiratif, tetapi juga melalui keteladanan yang konsisten dalam menjalankan ibadah, termasuk kebiasaan berkeliling ke setiap kamar untuk membangunkan dan mengajak santri melaksanakan salat berjamaah. Keteladanan aktif semacam ini menciptakan atmosfer spiritual yang secara organik mendorong santri untuk menjaga komitmen ibadah mereka. Hal ini sejalan dengan konsep *socialized charismatic leadership* menurut House dan Howell, yakni kepemimpinan yang memberdayakan pengikut dan menciptakan nilai-nilai kolektif yang berkelanjutan.²⁶⁷

Fakta adanya variasi dalam tingkat kedisiplinan di antara santri baru dan santri lama justru memperkaya pemahaman tentang dinamika pembentukan budaya religius di pesantren. Variasi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai ibadah adalah proses yang bersifat bertahap dan personal, bukan transformasi yang terjadi secara instan. Proses ini membutuhkan waktu, pendampingan yang berkelanjutan, dan lingkungan yang kondusif, dan ketiga syarat tersebut tersedia secara optimal dalam ekosistem pesantren yang dipimpin oleh kiai karismatik. Dalam perspektif Glock dan Stark, variasi ini menggambarkan bahwa santri berada pada tahap-tahap yang berbeda dalam perjalanan pembentukan dimensi practical religion mereka, dan tugas kepemimpinan karismatik kiai adalah terus menyertai dan mendampingi proses tersebut.²⁶⁸

²⁶⁷ Robert J. House dan Jane M. Howell, "Personality and Charismatic Leadership," 84.

²⁶⁸ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 11–13.

Tingginya partisipasi santri dalam kegiatan ibadah komunal seperti salat berjamaah, manaqiban, dan sema'an Al-Qur'an moloekatan yang terkonfirmasi oleh observasi lapangan membuktikan bahwa kepemimpinan karismatik kiai berhasil membangun kultur ibadah kolektif yang kuat. Kultur ibadah komunal ini bukan hanya memperkuat komitmen individual, tetapi juga menciptakan tekanan sosial positif di mana setiap anggota komunitas saling memperkuat satu sama lain dalam menjaga konsistensi ibadah. Hal ini selaras dengan konsep nilai akhlak dan disiplin menurut Fathurrahman, di mana kedisiplinan yang termanifestasi dalam kebiasaan ibadah yang dilaksanakan secara terus-menerus akan membentuk budaya religius yang kokoh dan tahan lama.²⁶⁹

c. Aspek Akhlak

Aspek akhlak dalam dimensi konsekuensi merupakan muara dari seluruh proses religiusitas. Ini mencerminkan sejauh mana internalisasi nilai-nilai keagamaan menghasilkan transformasi karakter yang nyata pada diri seseorang, terutama yang tampak dalam interaksi sosial dengan sesama. Temuan di Pondok Pesantren Al-Barokah mengungkapkan bahwa kepemimpinan karismatik kiai memberikan implikasi yang paling luas dan paling bermakna justru pada aspek ini.

Perubahan akhlak santri yang paling menonjol adalah meningkatnya kemampuan bersosialisasi secara Islami di tengah masyarakat. Santri yang semula kurang memiliki pemahaman tentang etika pergaulan, setelah mengalami tempaan di pesantren, menjadi lebih memahami tata cara bergaul yang baik dan bermartabat. Perubahan ini bukan hasil dari pengajaran formal di dalam kelas semata, melainkan lebih banyak terbentuk melalui proses imitasi dan

²⁶⁹ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 22–23.

identifikasi terhadap akhlak kiai yang dapat dilihat setiap hari dalam kehidupan pesantren.

Mekanisme pembentukan akhlak melalui keteladanan ini selaras dengan teori kepemimpinan karismatik House yang menyatakan bahwa pemimpin karismatik adalah teladan yang kuat bagi nilai dan keyakinan yang ingin mereka tanamkan kepada pengikut.²⁷⁰ Kiai yang secara konsisten menampilkan sikap tawadhu, sabar, dan penuh kasih sayang dalam kehidupan sehari-hari menjadi model perilaku yang hidup, bukan sekadar ajaran abstrak yang disampaikan dari mimbar. Santri yang berinteraksi langsung dengan kiai setiap hari secara tidak sadar menyerap dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak tersebut melalui proses sosial yang berlangsung secara alami.

Temuan ini diperkuat oleh pandangan Al-Ghazali dalam Hadiyanto yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam menerapkan ajaran agama, mengedepankan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang dalam segala aspek kehidupan.²⁷¹ Dalam tradisi pesantren, kiai adalah personifikasi dari cita-cita akhlak yang hendak dibentuk pada diri santri. Oleh karena itu, setiap gesture, cara berbicara, cara berpakaian, dan cara kiai memperlakukan orang lain menjadi kurikulum akhlak yang tidak tertulis namun sangat efektif.

Lebih jauh, pembentukan akhlak melalui keteladanan ini mencerminkan model *socialized charismatic leadership* menurut House dan Howell, yakni kepemimpinan yang bersifat egaliter, melayani kepentingan bersama, dan memberdayakan pengikut.²⁷² Kiai Al-Barokah tidak menempatkan dirinya sebagai figur yang jauh dan tidak terjangkau, melainkan hidup berdampingan dengan santri dalam kesederhanaan yang sama. Sikap egaliter dan kedekatan

²⁷⁰ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 177–79.

²⁷¹ Hadiyanto Zulbasri dan Kasful Anwar, *Pengertian, Teori dan Tipe Kepemimpinan*, 268.

²⁷² Robert J. House dan Jane M. Howell, “Personality and Charismatic Leadership,” 84.

personal inilah yang memperkuat daya transformasi keteladanan kiai, karena santri tidak hanya mengagumi kiai dari kejauhan, tetapi juga secara langsung merasakan dan menghayati nilai-nilai akhlak yang kiai contohkan.

Dalam kerangka nilai-nilai religius menurut Fathurrahman, pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Al-Barokah mencakup secara simultan nilai keteladanan, nilai amanah dan ikhlas, serta nilai akhlak dan disiplin.²⁷³ Ketiga nilai tersebut tidak diajarkan secara terpisah-pisah, melainkan terwujud secara terintegrasi dalam kepribadian kiai yang menjadi panutan santri. Integrasi inilah yang menjadikan dampak kepemimpinan karismatik kiai begitu mendalam dan bertahan lama, bahkan setelah santri meninggalkan lingkungan pesantren dan kembali ke masyarakat.

2. Implikasi kepemimpinan karismatik kiai dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo
 - a. Aspek Keimanan

Dimensi konsekuensi (religious effect) dalam teori Glock dan Stark merujuk pada akibat-akibat dari keyakinan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan keagamaan yang tercermin dalam perilaku nyata.²⁷⁴ Di Pondok Pesantren Thoriqul Huda, implikasi kepemimpinan karismatik kiai pada aspek keimanan santri paling jelas terlihat pada munculnya kompetisi positif antar santri dalam hal ketaatan beribadah dan keistiqomahan.

Fenomena santri yang “berlomba-lomba untuk lebih istiqomah dalam beribadah” merupakan indikator paling kuat dari internalisasi keimanan yang berhasil. Hal ini mencerminkan apa yang diungkapkan oleh Weber bahwa pemimpin karismatik menarik pengikut yang percaya pada visinya dan melalui keberhasilan tertentu, visi itu

²⁷³ Suprapno, *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*, 22–23.

²⁷⁴ Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*, 11–13.

tampak dapat diwujudkan sehingga para pengikut semakin yakin bahwa pemimpin tersebut memiliki kekuatan luar biasa.²⁷⁵ Dalam konteks pesantren, sosok kiai yang secara konsisten menjalani hidup dengan ketaatan yang dapat disaksikan langsung setiap hari menjadi “keberhasilan” yang meyakinkan santri bahwa jalan yang ditempuh adalah jalan yang benar.

Penguatan keimanan ini diperkuat oleh karakteristik kepemimpinan karismatik House yang pertama, yakni keteladanan.²⁷⁶ Kiai Thoriqul Huda tidak sekadar menyampaikan ajaran tauhid secara verbal dalam pengajian, tetapi juga mendemonstrasikan keimanan itu melalui amalan ibadah harian yang konsisten dan dapat diamati langsung oleh santri. Keteladanan yang hidup ini memiliki daya resap yang jauh lebih dalam dibandingkan pengajaran formal semata.

b. Aspek Ibadah

Implikasi kepemimpinan karismatik kiai pada aspek ibadah santri Thoriqul Huda menunjukkan pola pergeseran yang signifikan dari ibadah yang terpaksa menuju ibadah yang tumbuh dari kesadaran. Perubahan pada diri Nuroni yang mengakui bahwa sebelum mondok ia sering lalai dalam shalat berjamaah namun setelah mondok menjadi lebih disiplin mencerminkan transformasi motivasi yang bersifat mendalam dan berkelanjutan.

Pergeseran motivasi dari ekstrinsik ke intrinsik ini selaras dengan konsep *socialized charismatic leadership* House dan Howell, yakni kepemimpinan yang memberdayakan pengikut dan menciptakan nilai-nilai kolektif yang berkelanjutan.²⁷⁷ Kiai yang secara aktif membangunkan santri untuk shalat Subuh bukan hanya memastikan ketaatan formal, tetapi juga menciptakan atmosfer

²⁷⁵ Max Weber, *The Theory of social and Economic Organization*, 84.

²⁷⁶ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 177.

²⁷⁷ Robert J. House dan Jane M. Howell, “Personality and Charismatic Leadership,” 84.

spiritual yang menginternalisasikan nilai bahwa shalat berjamaah adalah identitas utama seorang santri.

Meningkatnya pelaksanaan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis, shalat dhuha, dan tahajud secara mandiri tanpa perintah pengurus merupakan bukti paling kuat bahwa budaya religius yang sejati telah terbentuk. Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius yang sejati bukan sekadar suasana religius yang bersifat temporer, melainkan nilai-nilai yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari yang mengakar.²⁷⁸ Kedisiplinan ibadah sunnah yang tumbuh dari inisiatif sendiri inilah yang menjadi bukti nyata dari keberhasilan tersebut.

c. Aspek Akhlak

Implikasi kepemimpinan karismatik kiai pada aspek akhlak santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda memiliki keunikan tersendiri. Kepribadian kiai yang loman, tidak kaku, dan suka bercanda justru menjadi katalis yang mempercepat proses internalisasi akhlak secara natural. Mekanisme ini berbeda dengan pendekatan otoriter yang mengandalkan ketakutan, melainkan berpijak pada kekaguman dan kedekatan emosional.

Temuan ini selaras dengan teori kepemimpinan karismatik House yang menyatakan bahwa pemimpin karismatik adalah teladan yang kuat bagi nilai dan keyakinan yang ingin mereka tanamkan kepada pengikut.²⁷⁹ Sikap kiai yang hangat dan mudah diakses menciptakan kondisi psikologis yang memungkinkan santri untuk meneladani akhlak kiai secara sukarela dan dengan penuh kesadaran, bukan karena terpaksa.

Nilai-nilai akhlak seperti ta'dzim kepada kiai dan ustadz, saling menghormati sesama santri, sopan dalam bertutur, dan terbiasa mengucapkan salam mencerminkan apa yang digambarkan Al-

²⁷⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, 74.

²⁷⁹ Peter G. Northouse, *Kepemimpinan*, 179.

Ghazali dalam Hadiyanto bahwa seorang pemimpin harus menjadi teladan dalam menerapkan ajaran agama, mengedepankan kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.²⁸⁰ Pembentukan akhlak di Pondok Pesantren Thoriqul Huda tidak hanya terjadi melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi lebih banyak terbentuk melalui internalisasi organik dari kepribadian kiai yang dapat dilihat dan dirasakan langsung setiap hari. Bekal akhlak yang tertanam ini diharapkan menjadi fondasi kokoh bagi santri dalam menjalani kehidupan bermasyarakat setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren.

C. Sinkronisasi

1. Implikasi kepemimpinan karismatik kiai (*religious effect*) dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo

Temuan lapangan di Pondok Pesantren Al-Barokah menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik kiai memberikan implikasi nyata terhadap dimensi konsekuensi religiusitas santri sebagaimana dikonsepsikan oleh Glock dan Stark, yang mencakup tiga aspek utama yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak.

Dalam aspek keimanan, implikasi paling nyata adalah munculnya kesadaran santri bahwa setiap tindakan selalu berada dalam pengawasan Allah meskipun tidak ada manusia yang melihat. Perubahan ini merupakan hasil dari internalisasi tauhid yang disampaikan secara konsisten melalui dawuh dan pengajian weton. Keteladanan kiai yang meniatkan seluruh aktivitas kesehariannya sebagai ibadah menjadi faktor penguat yang menjadikan ajaran akidah tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam perilaku nyata santri.

Dalam aspek ibadah, implikasi paling signifikan adalah terjadinya pergeseran motivasi beribadah dari yang bersifat ekstrinsik menuju

²⁸⁰ Hadiyanto Zulbasri dan Kasful Anwar, *Pengertian, Teori dan Tipe Kepemimpinan*, 268.

intrinsik. Santri tidak lagi menjalankan ibadah semata karena aturan pesantren, melainkan karena dorongan kesadaran internal yang tumbuh dari dalam dirinya. Munculnya rasa gelisah ketika meninggalkan shalat berjamaah menjadi tanda terkuat bahwa nilai ibadah telah terinternalisasi secara mendalam. Keteladanan aktif kiai yang berkeliling kamar untuk membangunkan santri secara organik menciptakan atmosfer spiritual yang mendorong komitmen ibadah secara kolektif dan berkelanjutan.

Dalam aspek akhlak, implikasi kepemimpinan karismatik kiai justru paling luas dan paling bermakna. Santri mengalami peningkatan kemampuan bersosialisasi secara Islami di tengah masyarakat. Perubahan ini terbentuk bukan melalui pengajaran formal semata, melainkan melalui proses imitasi dan identifikasi langsung terhadap akhlak kiai yang dapat disaksikan setiap hari. Sikap tawadhu, sabar, dan penuh kasih sayang yang konsisten ditampilkan kiai menjadi kurikulum akhlak tidak tertulis yang sangat efektif. Kedekatan personal dan sikap egaliter kiai memperkuat daya transformasi keteladanan tersebut, sehingga dampaknya bertahan lama bahkan setelah santri kembali ke masyarakat.

Secara keseluruhan, implikasi kepemimpinan karismatik kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah terbukti membentuk religiusitas santri secara utuh dan menyeluruh. Ketiga aspek tersebut tidak berkembang secara terpisah, melainkan saling menopang dalam satu proses transformasi diri yang berakar dari keteladanan, kedekatan, dan ketulusan kiai dalam membimbing santri.

2. Implikasi kepemimpinan karismatik kiai (*religious effect*) dalam mengembangkan budaya religius santri di Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo

Temuan lapangan di Pondok Pesantren Thoriqul Huda menunjukkan bahwa kepemimpinan karismatik kiai memberikan implikasi nyata terhadap dimensi konsekuensi religiusitas santri sebagaimana dikonsepsikan Glock dan Stark, yang mencakup tiga aspek utama yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak. Dalam aspek keimanan,

implikasi paling nyata adalah munculnya kompetisi positif antar santri dalam hal ketaatan beribadah dan keistiqomahan.

Fenomena santri yang berlomba-lomba untuk lebih istiqomah dalam beribadah merupakan indikator terkuat dari keberhasilan internalisasi keimanan. Hal ini tidak lepas dari keteladanan kiai yang secara konsisten menjalankan amalan ibadah harian yang dapat disaksikan langsung oleh santri setiap hari, sehingga sosok kiai menjadi bukti hidup bahwa jalan ketaatan adalah jalan yang benar dan dapat diwujudkan. Dalam aspek ibadah, implikasi paling signifikan adalah pergeseran motivasi beribadah dari yang bersifat terpaksa menuju kesadaran yang tumbuh dari dalam diri santri sendiri. Santri yang sebelumnya sering lalai dalam shalat berjamaah berubah menjadi lebih disiplin setelah mondok. Lebih dari itu, meningkatnya pelaksanaan ibadah sunnah seperti puasa Senin-Kamis, shalat dhuha, dan tahajud secara mandiri tanpa perintah pengurus menjadi bukti terkuat bahwa budaya religius yang sejati telah terbentuk dan mengakar dalam diri santri. Dalam aspek akhlak, implikasi kepemimpinan karismatik kiai di Thoriqul Huda memiliki keunikan tersendiri.

Kepribadian kiai yang hangat, loman, tidak kaku, dan mudah diakses justru menjadi katalis yang mempercepat internalisasi akhlak secara natural. Nilai-nilai akhlak seperti ta'dzim kepada kiai dan ustadz, saling menghormati sesama santri, sopan dalam bertutur, dan terbiasa mengucapkan salam terbentuk bukan melalui paksaan, melainkan melalui kekaguman dan kedekatan emosional yang mendorong santri meneladani akhlak kiai secara sukarela dan penuh kesadaran. Secara keseluruhan, implikasi kepemimpinan karismatik kiai di Pondok Pesantren Thoriqul Huda terbukti membentuk religiusitas santri secara utuh. Ketiga aspek keimanan, ibadah, dan akhlak berkembang secara organik dan saling menopang, berakar dari keteladanan yang hidup, kedekatan yang tulus, dan kepribadian kiai yang menjadi cermin nyata dari nilai-nilai Islam yang ingin diwariskan kepada para santri.

BAB VII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kepemimpinan karismatik kiai memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius santri di lingkungan pondok pesantren. Hal ini terbukti nyata dalam praktik kepemimpinan yang dijalankan oleh kiai di Pondok Pesantren Al-Barokah dan Pondok Pesantren Thoriqul Huda Ponorogo. Wujud kekarismatikan kiai di pondok pesantren Al Barokah terlihat dari keteladanan dalam istiqomanya melakukan solat berjamaah, kedisiplinan, kesederhanaan, dan melalui lima panca dasar pesantren. Kiai juga sangat memahami kebutuhan santrinya yang dapat dilihat dari pembuatan asrama baru agar santri tidak berdesakan, serta tidak ada patokan kusus dalam perihal makan. Kiai memiliki tujuan agar bisa mencetak santri yang bertaqwa, selalu mengikuti ajaran Rasulullah, dan taat pada pemimpin. Harapannya agar santri dapat bermanfaat bagi masyarakat, dapat meniru dan melebihi kiai, serta seimbang antara dunia dan akhiratnya. Kiai selalu memberikan motivasi agar selalu bersyukur, meniru kisah tokoh dan ulama terdahulu, serta meniru pengalaman pribadi kiai. Sementara di pondok pesantren Thoriqul Huda, kepemimpinan karismatik kiai terlihat dari keistiqomahannya dalam beribadah. Kiai juga selalu memahami kebutuhan santri dengan terlibat secara langsung dalam aktivitas santri, selalu membangunkan santri sebelum solat, serta memantau kedisiplinan santri dalam beribadah. Tujuannya untuk mencetak santri yang unggul dalam beragama, berakhlak mulia dan berprestasi, menguasai IPTEK, serta peduli terhadap lingkungan. Harapannya agar santri dapat mencari keberkahan di pondok, mengamalkan ilmunya, bermanfaat bagi masyarakat, dan selalu menjaga almamater. Kiai juga selalu memotivasi dengan cara berbagi pengalaman pribadi serta berbagi kisah para pendahulu.

Program kiai pondok pesantren Al Barokah dalam mengembangkan budaya religius terwujud dalam kegiatan pengajian, yaitu ngaji weton dan ngaji

madrasah. Praktik agama di dalam pondok terlihat dalam kegiatan solat berjamaah, membaca surat yaasin dan asmaul husna setelah selesai solat, tahlil di makam ndalem, dan manakiban. Sedangkan di luar pondok terlihat dari kegiatan manakiban dan semaan Al Quran dan dzikrul ghafilin moloekatan gus miek. Sementara progran kiai di pondok pesantren Thoriqul Huda terlihat dalam kegiatan pengajian weton dan madrasah. Praktik agama terwujud dalam kegiatan solat berjamaah dan tadarus Al Quran. Adapaun pengalaman spiritualnya terwujud dalam kegiatan tahlil di makam para pendiri serta riyadhohan asmaul husna.

Dampak program pengembangan budaya religius di pondok pesantren Al Barokah terlihat dari meningkatnya kesadaran beragama, hati-hati dalam berperilaku, taat dalam beribadah, menjauhi perbuatan maksiat, beribadah tanpa adanya paksaan, tidak tenang ketika meninggalkan ibadah, tingginya partisipasi santri, dan bersosialisasi dengan masyarakat secara baik. Sementara di pondok pesantren Thoriqul Huda, dampak program tersebut terlihat dari ketaatan dan keistiqomahan santri dalam beribadah, keberkahan dalam menuntut ilmu, kedisiplinan dalam solat, terbiasa melakukan tadarus Al Quran, meningkatnya ibadah sunnah, ta'dzim terhadap kiai, saling menghormati, serta sopan dalam berpakaian.

B. Saran

1. Bagi Kedua Pondok Pesantren
 - a. Regenerasi kepemimpinan yang terencana. Mengingat karisma kiai menjadi motor utama pengembangan budaya religius santri, pondok pesantren perlu mempersiapkan kader-kader pemimpin (baik dari kalangan keluarga maupun alumni terpercaya) yang mampu mewarisi nilai keteladanan, kedisiplinan, dan kesederhanaan kiai. Program mentoring dan pendampingan terhadap calon pemimpin masa depan perlu disiapkan secara sistematis.
 - b. Penyempurnaan fasilitas dan kesejahteraan santri. Ke depan, pondok pesantren perlu terus meningkatkan fasilitas pendukung belajar dan

kenyamanan santri secara berkelanjutan agar proses pembentukan budaya religius berlangsung dalam suasana yang kondusif.

- c. Peningkatan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Mengingat salah satu tujuan kiai adalah mencetak santri yang peduli lingkungan, pondok pesantren perlu mengembangkan program nyata berbasis lingkungan, seperti kegiatan bakti sosial, penghijauan, atau program pemberdayaan masyarakat sekitar yang melibatkan santri secara aktif.

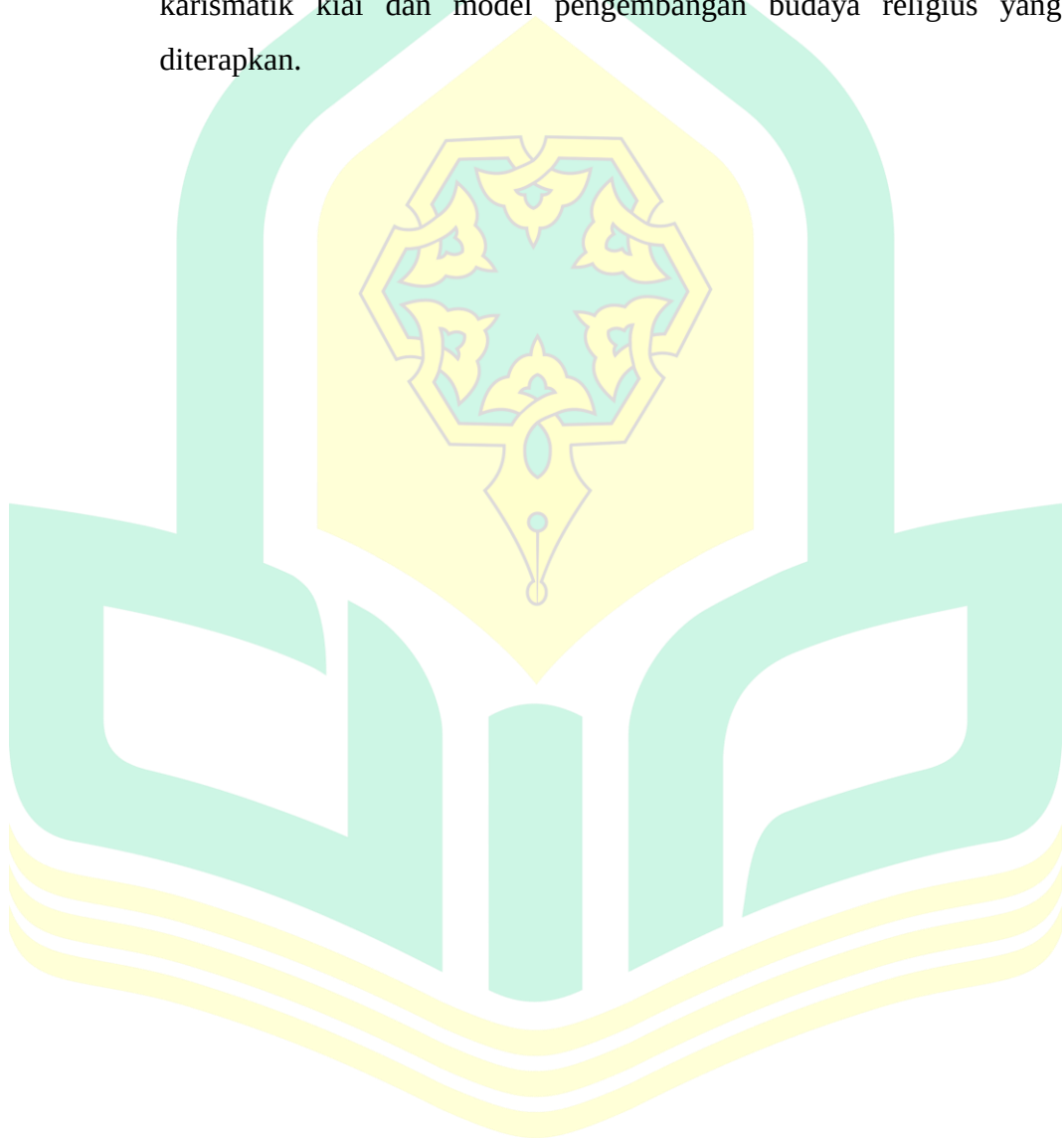
2. Bagi Pembaca

- a. Pembaca diharapkan dapat memahami bahwa lembaga pondok pesantren bukan sekadar tempat belajar ilmu agama, melainkan juga wahana pembentukan karakter, budaya, dan spiritualitas secara menyeluruh. Kepemimpinan karismatik kiai yang tampak tradisional sesungguhnya menyimpan kekuatan pedagogis yang sangat relevan bagi pembentukan generasi berakhlak mulia di era modern.
- b. Mengambil nilai-nilai positif dari keteladanan kiai. Nilai-nilai yang tercermin dari kepemimpinan kiai seperti istiqomah dalam beribadah, kesederhanaan, kepedulian terhadap orang lain, dan semangat memberikan manfaat bagi masyarakat merupakan nilai universal yang dapat diteladani oleh siapa pun, tidak hanya oleh komunitas pesantren.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perluasan objek dan lokasi penelitian. Penelitian ini berfokus pada dua pondok pesantren di Ponorogo dengan pendekatan multi-situs. Peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan penelitian ke lebih banyak pondok pesantren di berbagai daerah baik pesantren salaf, khalaf, maupun terpadu agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pola kepemimpinan karismatik kiai dan variasinya dalam mengembangkan budaya religius santri di seluruh Indonesia.

- b. Penelitian komparatif lintas tradisi pesantren. Penelitian komparatif antara pesantren dengan berbagai latar belakang organisasi (NU, Muhammadiyah, independen) atau antara pesantren di Jawa dan luar Jawa dapat memberikan perspektif yang lebih kaya tentang bagaimana konteks budaya dan ideologi memengaruhi bentuk kepemimpinan karismatik kiai dan model pengembangan budaya religius yang diterapkan.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, Dedi dan Basuki. "Implementasi Nilai-Nilai Kesalehan Sosial di Pondok Pesantren dalam Menghadapi Era Society 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan* 1 (2023).
- Anwar, Ali. *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ashoumi, Hilyah. *Budaya Religius Basis Pembentukan Kepribadian Religius*. Jombang: LPPM Universitas KH. A. Wahab Hasbullah, 2019.
- Atanaya, Desi Salsabilla, Muhammad Abrar, dan Aos Kuswadi. *Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam: Suatu Studi Literatur*. t.t.
- Audet, Josee, dan Gerald d'Amboise. "The Multi-Site Study: An Innovative Research Methodology." *The Qualitative Report*, advance online publication, 1 Juni 2001. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2001.2001>.
- Aziz, Andi. "Implementasi Nilai Budaya Religius dalam Menumbuhkan Karakter Santri Pondok Pesantren Annakhil Darunnajah 6 Kabupaten Muko-Muko." *Jurnal Manajer Pendidikan* 16 (2022).
- Azmy, Ahmad. *Teori dan Dasar Kepemimpinan*. Makassar: Mitra Ilmu, 2021.
- Azyumardi, Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 2002.
- Bernard Tewal, Adolfina, Merinda, dan Hendra. *Perilaku Organisasi*. Bandung: Patra Media Grafindo, 2017.
- Choiri, Umar Sidiq dan Miftachul. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. 1 ed. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Diana, Ilfi Nur. *Kepemimpinan Islam*. 1 ed. Malang: UIN Maliki Press, 2021. <https://repository.uin-malang.ac.id/7997/1/7997.pdf>.
- Dzuhriyah, Nurul. *Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Akademik Religius dan Manusiawi*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Fahrudin, Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius melalui Islamic Boarding School di Indonesia*. 1 ed. Malang: Pustaka Peradaban, 2022.

- Fazilah, Nur. "Konsep Kepemimpinan dalam Perspektif Islam." *Jurnal of Education Science and Teacher Training* 12, no. 1 (2023).
- Fitri, Riskal, dan Syarifuddin Ondeng. *Pesantren di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter*. 2, no. 1 (Juni 2022).
- Fuadi, Mohammad Ashif. *Kitab Manaqib Syekh Abdul Qadir Al Jailani*. 1 ed. Ponorogo: Pondok Pesantren Al-Barokah, 2018.
- Hariyanto. *Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Budaya Religius (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Nurul Qarnain Sukowono Jember dan Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Al-Azhar Asembagus Situbondo*. Jember: Universitas Islam Negeri KH Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Haskett, John P. Kotter dan James L. *Corporate Culture and Performance*. New York: The Free Press, 1992.
- Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian, Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika, 2017.
- Hermawan. *Peran Kepemimpinan Kiai dalam Mengembangkan Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Ponorogo*. Ponorogo: Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2020.
- House, Robert J., dan Jane M. Howell. "Personality and Charismatic Leadership." *The Leadership Quarterly* 3, no. 2 (1992): 81–108. [https://doi.org/10.1016/1048-9843\(92\)90028-E](https://doi.org/10.1016/1048-9843(92)90028-E).
- Humaisi, Syafiq, dan Muhammad Thoyib. *Ragam Model Kepemimpinan Kharismatik di Indonesia*. 1 ed. Yogyakarta: Cetta Media, 2026.
- Hutahaean, Wendy Sepmady. *Filsafat dan Teori Kepemimpinan*. 1 ed. Malang: Ahlimedia Press, 2021.
- Kardi, Al Makin, dan Anis Masruri. "Maktabah Syumila Nu Fiha and Maktabah Syamilah: Digital Transformation and Contestation in Pesantren." *Akademika : Jurnal Pemikiran Islam* 25, no. 2 (Maret 2021): 407. <https://doi.org/10.32332/akademika.v25i2.3047>.
- Kartono, Kartini. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013.
- Khasanuri. *Kepemimpinan Klan Kiai dalam Pendidikan Pesantren Modern (Studi Komparasi di Pesantren Daarul Rahman, Asshiddiqiyah, dan Darunnajah)*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022.

- Machfudz. *Model kepemimpinan kiai pesantren: dari tradisi hingga membangun budaya religius*. Cetakan I. Kasihan, Bantul, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Mahmud. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Mujiburrohman. *Gaya Kepemimpinan Kyai dalam Melestarikan Budaya Pesantren Salaf*. 1 ed. Malang: Literasi Nusantara, 2020.
- Musoleh, Subur. *Kepemimpinan Karismatik Kyai dalam Meningkatkan Sumber Daya Manusia di Pondok Pesantren*. 1 ed. Cirebon: PT. Arr Rad Pratama, 2025.
- . *Kepemimpinan Kharismatik Kyai dalam Meningkatkan Sumber daya Manusia di Pondok Pesantren Asrama Perguruan Islam (API) Assalaf Kecamatan Belik Kabupaten Pemalang*. Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama, 2022.
- Mustamil, Adhi Kusumastuti dan Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019.
- Musthofa, Ahmad. *Gaya Kepemimpinan Karismatik Kiai H. Imam Suyono dalam Meningkatkan Kinerja Guru di Pondok Pesantren Al-Barokah Ponorogo*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Northouse, Peter G. *Kepemimpinan*. 6 ed. 1. Jakarta: PT Indeks, 2013.
- Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2003.
- Pranoto, Minggu M. “The Dark Side of Pentecostal-Charismatic Leadership.” *Gema Teologika* 5, no. 2 (2020).
- Qibtiyah, Luthfatul. *Potret Tradisi Keagamaan di Desa Santri*. 1 ed. Indramayu: Penerbit Adab, 2024.
- Saerozi, Imam. *Manajemen Pondok Pesantren*. Purbalingga: Eureka, 2023.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah dalam Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*. Malang: UIN Maliki Press, 2009.
- Saifullah Aldeia, Am, Nurul Qolbi Izazy, St Aflahah, dan Yuyun Libriyanti. “Modernisasi Manajemen Pesantren Menyongsong Era Society 5.0.” *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan* 21, no. 1 (April 2023): 17–30. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v21i1.1287>.

- Septuri. *Manajemen Pondok Pesantren*. Bandar Lampung: Pusaka Media, 2021.
- Solikah, Kholifatus, dan Muhammad Thoyib. “Manajemen Kesiswaan Berbasis Pesantren dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Darul Huda.” *Excelencia: Journal of Islamic Education & Management* 5, no. 1 (2025).
- Starratt, Ythomas J. Sergiovanni dan Robert J. *Supervision: Human Perspective*. New York: McGraw-Hill, 1988.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. 3 ed. Bandung: Alfabeta, 2024.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Suprapno. *Budaya Religius Sebagai Sarana Kecerdasan Spiritual*. 1 ed. Jambi: Literasi Nusantara, 2019.
- Supriadi, Endang. *Sosiologi Pesantren (Pesantren, Keislaman Dan Keindonesiaan)*. Semarang: Lawwana, 2022.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. 1 ed. Yogyakarta: KIS, 2001.
- Weber, Max. *The Theory of social and Economic Organization*. New York: The Falcon’s Wing Press, 1947.
- Winarsih, Sri. “Kepemimpinan dalam Administrasi Pendidikan.” *Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (Mei 2022): 111–28. <https://doi.org/10.24090/jk.v10i1.7698>.
- Yanuarti, Eka. *Pengaruh Sikap Religiusitas Terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Masyarakat Kabupaten Rejang Lebong*. 3, no. 1 (2018).
- Yukl, Gery. *Kepemimpinan dalam Organisasi*. 5 ed. Jakarta: PT Indeks, 2010.
- Zulbasri, Hadiyanto, dan Kasful Anwar. *Pengertian, Teori dan Tipe Kepemimpinan*. 2, no. 5 (2025).

